



Beauty and the Best series

BEST
OF BEST
THE
BEST

LUNA TORASTYNGU



BEST OF THE BEST

pustaka-indo.blogspot.com

**Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta**

Lingkup Hak Cipta

Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundangan-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:

Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai mana dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Luna Torashyngu

BEST OF THE BEST



Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2010

BEST OF THE BEST

oleh Luna Torashyngu

GM 312 09.001

© Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Jl. Palmerah Barat 29–37, Jakarta 10270

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang

All rights reserved

Desain dan ilustrasi sampul oleh: Yustisea Satyalim

(yustisea.satyalim@gmail.com)

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama,

anggota IKAPI,

Jakarta, Januari 2009

Cetakan kedua: November 2010

216 hlm; 20 cm

ISBN: 978 - 979 - 22 - 4250 - 8

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta

Isi di luar tanggung jawab Percetakan

Jakarta, pukul 10.00

RUANG utama PT Dharma Bhakti, salah satu perusahaan multiusaha yang besar, diselimuti kesibukan luar biasa. Hampir semua karyawan di perusahaan tersebut sibuk di depan komputer masing-masing.

"Tidak bisa?" tanya salah seorang dari mereka yang memakai dasi, sambil berdiri di belakang temannya. Yang ditanya hanya menggeleng, tanpa sedetik pun mengalihkan pandangannya dari layar komputer. Pria berdasi itu menggigit bibir bawahnya, menahan kegusarannya. Sementara itu dering telepon bersahut-sahutan tidak hanya di ruangan itu, tapi juga hampir seluruh ruangan kantor PT Dharma Bhakti.

Indra Dharma duduk tepekur di balik meja kerjanya. Direktur utama PT Dharma Bhakti itu tampak sedang memikirkan sesuatu. Masalah besar menimpa perusahaan yang dipimpinnya. Sejak pagi, seluruh perangkat komputer di perusahaannya terserang virus. Akibatnya, hubungan bisnisnya terganggu, bahkan dapat dikatakan lumpuh, karena hampir seluruh kegiatan bisnis perusahaannya menggunakan komputer, termasuk untuk berhubungan dengan cabang di kota lain. Dan baru saja dia mendapat telepon dari seorang wanita yang mengaku pembuat virus yang bertanggung jawab atas virus yang menyerang komputer-komputer di perusahaannya. Wanita itu minta uang tebusan 300 juta rupiah, atau dia tidak akan menyingkirkan virus kirimannya. Telepon itu juga mengatakan, jika sampai 24 jam kemudian tidak disingkirkan, virus itu akan mem-*format* seluruh *hard disk* komputer yang diserangnya, dengan begitu data-data yang ada di dalamnya akan terhapus.

Telepon di meja kerja Indra berbunyi. Ternyata dari sekretarisnya. Indra menekan salah satu tombol pada pesawat telepon tanpa mengangkat gagangnya.

"Pak, yang lain telah siap di ruang rapat." Terdengar suara sekretarisnya.

Sepuluh menit kemudian, Indra telah duduk di salah satu sisi meja rapat yang berbentuk oval. Selain sang direktur, sekeliling meja tersebut dipenuhi para stafnya.

"Bapak akan memenuhi tuntutan penelepon itu?" tanya salah seorang stafnya yang berperut buncit dan berambut jarang.

"Jika tidak ada yang dapat kita lakukan... daripada kita

rugi lebih banyak. Sampai saat ini saja kita telah rugi puluhan miliar. Dan akan terus bertambah jika tidak segera diatasi. Bagaimana dengan usaha perbaikan?”

”Para teknisi kita sedang berusaha. Bahkan sesuai perintah Bapak, kami telah memanggil teknisi dari perusahaan komputer. Tapi, saya mendapat laporan virus yang menyerang komputer kita bukanlah virus sembarangan. Virus itu dibuat dengan bahasa pemrograman yang rumit. Kami sedang berusaha menyingkirkannya, tapi butuh waktu,” jawab seorang staf bertubuh kurus dan berkacamata tebal.

”Berapa lama? Kita hanya punya waktu sekitar dua puluh jam untuk menyingkirkan virus tersebut.”

”Akan kami usahakan secepatnya.”

”Apa mungkin virus itu berasal dari CD atau *flashdisk* yang dibawa karyawan kita?”

”Tidak, Pak. Virus itu dimasukkan melalui sistem jaringan kita. Karena itu penyebarannya sangat cepat ke seluruh jaringan komputer kita. Virus itu memang sengaja dibuat untuk merusak sistem komputer kita.”

”Begini ya? Tapi siapa yang melakukannya? Dan apa maksudnya?”

”Pak, sudah jelas ini pemerasan,” kata salah seorang stafnya. Kali ini seorang wanita setengah baya.

”Tapi siapa yang melakukannya? Apa ada kemungkinan salah seorang karyawan kita?”

”Saya rasa tidak mungkin. Sebab virus itu hanya dapat dilakukan oleh orang yang benar-benar ahli dalam bidang ini. Dengan kata lain, kita berhadapan dengan semacam *hacker* yang jenius. Saya tahu para karyawan kita tidak

ada yang memiliki kemampuan seperti itu. Orang seperti itu sangat jarang di Indonesia.”

”Jadi maksudmu, virus itu datang dari luar Indonesia?”

”Kami tidak tahu pasti soal itu. Kami hanya berkonsentrasi menghapus virusnya.”

Indra Dharma berpikir sejenak. Dia menerka-nerka tujuan sebenarnya si pengirim virus. Apakah memang benar pemerasan? Atau ada motif lain? Menghancurkan perusahaannya misalnya.

”Pak, apa tidak sebaiknya kita lapor polisi?” tanya stafnya yang berperut buncit.

”Jangan. Ini akan merusak nama baik perusahaan. Reputasi perusahaan akan turun jika mitra kita tahu bahwa sistem komputer kita gampang dibobol dari luar. Mereka akan merasa tidak aman untuk transaksi bisnis dengan kita,” cegah Indra. Dia melirik jarum jam yang tergantung pada dinding ruangan. Hampir pukul 13.00. Waktunya tinggal dua puluh jam untuk memenuhi tuntutan si pembuat virus atau semua usaha yang telah dirintisnya sejak dua puluh tahun yang lalu akan lenyap dalam sekejap. Jika memikirkan hal itu, bagi Indra uang 300 juta bukanlah hal yang besar dan sulit.

2

”PUTRI INDONESIA tahun ini adalah... Reina Ardyana... dari Jawa Barat!”

Begitu MC membacakan nama pemenang, seorang gadis tujuh belas tahun maju dari barisan sekitar tiga puluh gadis remaja lainnya yang merupakan finalis pemilihan Putri Indonesia malam ini. Dengan wajah ter-sipu-sipu bercampur kebanggaan dan kebahagiaan, gadis itu menerima hadiah kemenangannya, yaitu pita yang disematkan di pundak dan mahkota yang paling diidam-idamkan jutaan remaja putri di seluruh Indonesia.

”Makasih...,” ucap gadis bernama Reina Ardyana itu dengan terbata-bata. Lalu dia menghadap ke arah penonton, melambaikan tangan sambil mengusap air mata yang mulai nggak bisa ditahannya.

”Reinaaa!!”

Teriakan tepat di telinga Reina itu tentu aja bikin cewek tersebut kaget. Sontak dia tersadar dari lamunannya.

”Apaan sih? Pake teriak-teriak di kuping segala?” protes Reina sambil ngorek-ngorek telinga kirinya. Gara-gara teriakan nggak berperikemanusiaan itu, telinga Reina jadi nggak stereo lagi alias budek sebelah.

”Abis... kamu dipanggil dari tadi nggak nyahut,” elak temen Reina yang bernama Veni itu. Lalu dia duduk di sebelah Reina.

”Pagi-pagi gini kamu ngelamunin apa sih? Sampe dipanggil-panggil nggak denger,” tanya Veni.

”Emang ada apa kamu manggil-manggil?” Reina balik bertanya sambil membenarkan kacamata minus tiganya. Dia nggak bakal mau ngaku ke sobatnya itu bahwa tadi dia ngelamun jadi Putri Indonesia.

Veni nggak menjawab, cuman nyengir sambil mamerin giginya yang kuning. Melihat itu, Reina udah tau maksud temannya itu.

”Nggak,” jawab Reina pendek.

”Reinaa....” Veni memohon sambil pasang tampang memelas.

”Kalo kamu nyontek PR terus, kapan bisanya?” tanya Reina galak.

”Aku lupa, kemaren ketiduran...”

”Alasan.”

”Ya Reinaaa... sekali ini aja... *emergency* nih! Kamu tau kan Bu Ina galak kalo kita ketauan nggak ngerjain PR?”

”Udah tau Bu Ina galak, kenapa nekat nggak ngerjain PR?”

"Kan udah dibilang ketiduran... tolong dong... aku janji deh laen kali bakal ngerjain di rumah."

Melihat tampang Veni yang putus asa, Reina nggak tega juga. Walau masih kesal karena Veni tadi teriak pas di telinganya (dan sampe sekarang telinganya belum sepenuhnya kembali normal), Reina akhirnya membuka tas dan mengeluarkan buku PR-nya.

"Lain kali aku nggak bakal kasih kamu sontekan lagi," ancam Reina sambil memberikan buku tersebut kepada Veni.

"Iya deh...," jawab Veni sambil tersenyum penuh kemenangan. Dia tau, walau ancaman seperti tadi sering keluar dari mulut Reina, temannya itu hampir nggak pernah melaksanakan ancamannya. Cewek paling pintar di SMA 76 ini selalu memberi kalau ada yang mau menyalin PR-nya.

"Mo ke mana?" tanya Veni melihat Reina berdiri dari tempat duduknya.

"Ke kelas 2 IPS 1. Aku mo ngasih proposal kegiatan KIR ke Agung," jawab Reina. Tangan kanannya menggenggam seberkas proposal yang dijilid rapi.

"Emang KIR mo ada acara?"

"Kalo ada, emang kamu mo ikut?" Reina balas bertanya.

Veni cuman nyengir kuda.



Ternyata menemukan Agung nggak gampang. Walau jabatan resminya cuman ketua OSIS, nyari dia kayak nyari

selebriti aja, susah-susah gampang. Dicari di kelasnya ternyata nggak ada. Di ruang OSIS juga nggak ada. Masih lebih gampang nyari Pak Satrio, Kepsek SMA 76 yang sehari-hari ini ada di kantornya, atau Bi Salmah yang selalu *standby* di kantin.

Ternyata yang dicari malah ada di tempat parkir motor, sibuk ngutak-atik motor bebeknya.

"Kenapa lagi motor kamu?" tanya Reina.

"Biasa, spionnya miring...", jawab Agung sekenanya. Maksudnya sih ngelucu, karena jelas Reina melihat dia ngutak-atik bagian mesin di bawah, sama sekali nggak nyentuh spion. Karena itu Reina sama sekali nggak tertawa mendengar jawaban Agung.

"Nggak lucu!" sahut Reina.

Agung cuman ngikik.

"Trus, ngapain kamu ke sini nyari aku? Kamu ke sini bukan buat nanyain soal motorku, kan?"

"Yee... ngapain aku mikirin soal motor kamu. Nih..." Reina menyodorkan proposal yang dibawanya.

"Apaan nih?"

"Proposal ekskursi liburan nanti. Kan aku udah pernah bilang."

"O... iya... lupa."

Agung hendak memegang proposal dari Reina ketika dia sadar tangannya berlepotan oli.

"Hmm... sori," Agung menarik lagi kedua tangannya. "Kamu ke kelasku aja deh. Taruh aja proposal itu di dalam tasku. Bilang aja aku yang suruh. Kamu tau tempat dudukku, kan?"

Dasar! Ngerjain orang aja! sungut Reina dalam hati.

Tapi toh kepalanya mengangguk mengiyakan permintaan Agung.

"Tapi, pihak sekolah pasti ngizinin, kan? Emang sih aku agak terlambat masukin proposal ini, nggak kayak tahun-tahun sebelumnya. Wong panitianya juga baru dibentuk tiga hari yang lalu," tanya Reina harap-harap cemas.

"Pasti ngizinin lah... kan kalian juga sekalian belajar. Lagi pula ada guru pendamping, kan?"

"Pasti lah. Yang jelas Pak Wahyu pasti bakal ikut. Mungkin juga nanti Pak Frans dan Bu Dian."

"Ya nggak masalah..."

"Mudah-mudahan juga dana yang turun sesuai dengan yang diminta, nggak dipotong. Abis dananya pas-pasan banget nih. Kalo ngandelin iuran dari peserta nggak bakal cukup deh."

"Nah... kalo soal dana itu soal lain..., " kata Agung, bikin Reina mengernyitkan kening.

"Maksud kamu?"

Agung mengelap sisa-sisa oli di tangannya, dan duduk di jok motor.

"Karena aku udah lama kenal kamu, aku ceritain soal ini. Pak Satrio kemaren-kemaren pernah bilang, dana untuk kegiatan OSIS tahun ini tinggal sisa sedikit karena sebagian besar udah tersedot ke Pensi kemaren. Jadi, mungkin kegiatan-kegiatan yang butuh dana lumayan gede akan dibatasi. Dapet izin dari sekolah sih bisa aja, tapi dikasih dana, belum tentu..."

"Masa sih? Tapi kegiatan Ekskursi KIR ini kan kegiatan positif. Kita nggak sekadar mengisi liburan dengan jalan-

jalan kemping tanpa tujuan jelas, melainkan sekalian belajar dari alam. Makanya tempatnya dipilih nggak sembarangan. Dan kegiatan ini kan juga diadakan setiap tahun, jadi harusnya udah ada dana untuk itu.”

”Harusnya sih... tapi kamu kan juga tau, berapa dana OSIS yang tersedot untuk Pensi kemaren? Itu gara-gara kerja panitia yang nggak becus nyari dana, sedang mau-nya bikin acara gede-gedean dan meriah. Untung aja kemaren dana OSIS nggak sampe abis semuanya. Tapi akibatnya ya itu, sisa dana dari sekolah untuk OSIS di tahun ini minim banget. Sekolah nggak bisa ngasih tambahan dana karena semuanya udah diatur untuk kebutuhan lain. Jadi, satu-satunya cara ya kita harus berhemat, atau cari alternatif sumber dana lain kalo mo bikin acara. Apa kamu nggak kepikiran cari sponsor untuk acara kamu itu?”

Reina menggeleng. ”Acara kecil kayak gini ngapain harus pake sponsor-sponsoran segala...,” jawabnya.

”Emang ada ekskul lain yang ngajuin proposal kegiatan selain KIR?” tanya Reina kemudian.

Agung mengangguk.

”Anak cheers baru aja ngasih proposal kegiatan mereka tiga hari yang lalu. Mereka mo ngadain acara di luar, juga saat liburan nanti. Istilahnya, Gathering.”

”Anak cheers? Gathering? Di mana?”

”Kalo nggak salah di Papandayan.”

Reina menggeleng-gelengkan kepala. Di matanya, anak-anak Cheerleaders adalah sekumpulan cewek nggak berotak yang cuman ngandelin wajah dan tubuh seksi, selain bisa goyang-goyang sedikit untuk menarik perhatian,

terutama dari cowok. Kalo nggak, ngapain harus ada persyaratan wajah dan penampilan menarik saat daftar ke ekskul ini? Beberapa anak cheers yang dikenal Reina kebetulan punya ciri-ciri sama: bodi oke, wajah menarik, tapi otak nggak ada. Boro-boro belajar, di sekolah kerjanya cuman mejeng atau sibuk ngerumpi nggak jelas dengan gengnya atau dengan sesama anak cheers. Biasanya anak-anak cheers suka banget ngecengin anak-anak basket atau anak band, karena di sekolah mana pun, punya cowok anak basket atau anak band merupakan kebanggaan tersendiri. Apalagi kalo ternyata si cowok adalah atlet basket andalan atau anggota band yang rada terkenal dan jadi cowok favorit di sekolah tersebut, makin naiklah status si cewek, dan makin bangga aja dia.

Sekarang, anak-anak pesolek itu mo ngadain Gathering? Di gunung, lagi. Apa nggak salah? Kalo mereka ngadain Gathering di mal atau kafe sih Reina maklum. Tapi di gunung?

Tiba-tiba Reina seperti teringat sesuatu.

"Gung, kamu masih ngincer Astri?"

Agung nggak menjawab pertanyaan Reina, cuman tersenyum. Dari senyuman Agung itu Reina udah tahu jawabannya. Astri adalah anak kelas 2 IPS 5 yang merupakan salah satu anggota cheers. Agung naksir dan ngincar cewek itu sejak kelas 1, tapi sampe sekarang belum berani nyatain perasaannya. Soalnya sikap Astri jinak-jinak burung dara. Kadang-kadang ngasih harapan ke Agung, tapi kadang-kadang juga bersikap seolah-olah dia nggak kenal cowok itu, apalagi kalo lagi ngumpul dengan temen-temen cheers-nya. Itu yang bikin Agung

ragu-ragu. Posisinya sebagai Ketua OSIS nggak membuat peluangnya otomatis membesar. Cowok yang jadi Ketua OSIS nggak termasuk ke dalam golongan cowok favorit inceran cewek-cewek SMA 76. Kecuali mungkin kalo cowok yang jadi Ketua OSIS itu punya wajah dan bodi yang jadi idaman para cewek, atau dia juga (lagi-lagi) anak basket atau anak band.

Fakta itu juga yang sekarang bikin Reina ragu-ragu mengenai peluang proposal dananya bakal dilolosin pihak sekolah. Sekarang Reina cuman bisa berharap, sebagai Ketua OSIS Agung bisa bersikap objektif dan nggak melibatkan perasaannya, walau kayaknya harapan itu tipis. Ketua OSIS kan juga manusia.

3

KOMPUTER!

Kata itu nggak asing di telinga Reina. Udah lama Reina akrab dengan benda yang sering disebut sebagai "mesin pengganti otak manusia" itu. Mungkin dia terpengaruh ayahnya yang bekerja di salah satu perusahaan Teknologi Informatika di Bandung. Awalnya dia memang sama sekali nggak tertarik walau setiap hari ayahnya berada di depan komputer untuk menyelesaikan tugas kantor. Personal Computer (PC) di rumah nggak pernah jadi perhatian Reina. Kebanyakan PC itu dipake oleh Roni, kakaknya untuk ngerjain tugas atau sekadar maen *game*.

Reina baru kenal komputer saat kelas 6 SD. Tepatnya saat dia ngerjain laporan *study tour*-nya ke Jakarta. Walau cuman laporan sederhana dan dikerjakan secara berkelompok, bagi anak SD tetep aja merupakan hal yang

sulit, bahkan bagi anak sepintar Reina yang selalu jadi juara kelas. Apalagi tadinya Reina dan kelompoknya berniat ngerjain semuanya secara manual. Pake tangan, termasuk saat nulis laporannya. Bete banget saat itu. Selain lama, nulis pake tangan juga harus hati-hati. Salah sedikit, harus di-*tip-ex*. Itu juga *nip-ex*-nya harus hati-hati. Kalo salahnya banyak? Ya terpaksa nulis ulang satu halaman. Belum lagi nggak semua anggota kelompok Reina kerjanya rapi, kayak Santi yang suka kerja sambil makan, atau Iwan yang suka ngiler. Jadi nggak selesai-selesai deh karena selalu aja hasilnya nggak rapi. Saat itu ayahnya nyaranin supaya bikinnya pake komputer aja, biar hasilnya lebih cepat, bagus, dan rapi. Sejak saat itu, Reina mulai mengenal PC. Dari tadinya memakai komputer untuk ngerjain tugas, Reina mulai memakai komputer buat hal-hal lain, seperti membuat kartu ucapan, nonton film, dengerin lagu-lagu kesukaannya, sampe kadang-kadang maen *game*. Di kamar Reina juga udah terdapat PC yang dibeli oleh ayahnya tahun lalu. Dia pun mulai belajar hingga akhirnya mahir menggunakan komputer. Selain belajar sendiri, kadang-kadang Reina juga diajarin kakaknya yang lebih dulu meltek (melek teknologi). Yah, kalo sekadar *install-install* program, atau ngebenerin *Windows*¹ yang *error* sih dia bisa, asal jangan rusaknya di *hardware*-nya aja. Pokoknya sebagai cewek, Reina bisa dibilang selangkah lebih maju dari cewek-cewek lain seusianya yang rata-rata gaptek soal komputer.

¹ Salah satu Sistem Operasi komputer yang paling banyak digunakan saat ini.

Apalagi di zaman Internet sekarang ini. Kebetulan ayah Reina memasang Internet yang nyala terus 24 jam di rumahnya, jadi Reina bisa setiap saat membuka-buka Internet di kamarnya, nggak perlu ke warnet segala seperti yang lain.

Seperti siang ini. Pulang sekolah, Reina udah ada di dalam kamarnya. Nggak cuman dia. Ada juga Veni dan Linda. Mereka bertiga rencananya mo cari model baju untuk ulang tahun Veni bulan depan. Di Internet kan banyak model baju yang keren dan ngetren. Veni tinggal nyontek modelnya, lalu dia akan bikin di tukang jahit langganannya. Lebih murah daripada membeli baju ulang tahun yang udah jadi.

Awalnya Reina keberatan kalo Veni ke rumahnya. Bukan apa-apa, hari ini dia ngantuk banget. Reina pengen tidur sepuas-puasnya sepulang sekolah nanti, bahkan bila perlu sampe malam.

Tapi Veni terus-terusan membujuk Reina, bahkan seharian ini ngikutin Reina terus di sekolah. Sampe-sampe ke WC sekolah Veni juga ngikutin.

"Ayolah, Na... Di rumah kamu kan bisa internetan gratis sepuasnya. Jadi aku bisa ngirit ongkos ke warnet," rayu Veni sambil mengeluarkan tampang memelas sebagai senjata andalannya. Seperti udah bisa ditebak, Reina lama-lama kemakan juga dengan "rayuan" Veni. Dia akhirnya nggak bisa menolak kemauan sahabatnya itu.

"Tapi jangan lama-lama, ya? Aku ngantuk banget nih... pengen tidur."

"Oke, Bos!"

Dan akhirnya jadilah sekarang ini, Veni bareng Linda

ngejogrok di kamar Reina sepulang sekolah. Loh, kenapa Linda bisa ikut? Ini berkat andil mulut "ember" Veni yang secara nggak sengaja ngomong ke Linda kalo pulang sekolah mo internetan di rumah Reina. Buntutnya, ya akhirnya Linda pengen ikutan juga.

"Aku udah lama nggak buka e-mail, jadi numpang buka e-mail sebentar yaa... siapa tau e-mail-ku udah numpuk," pinta Linda ke Reina.

"Emang kamu sering dapet e-mail dari siapa?"

"Ya dari siapa aja... siapa tau ada fans yang ngirim e-mail ke aku..."

"Yeee... sok seleb banget sih..."

Bakalan nggak bisa tidur siang nih! keluh Reina dalam hati sambil memerhatikan Veni yang duduk di depan komputernya. Katanya mo nyari model baju untuk ulang tahunnya, eh tuh anak sekarang malah asyik buka-buka Friendster bareng Linda di sampingnya sambil cekikikan, apalagi kalo buka data Friendster cowok yang kebetulan cakep.

"Woiii... katanya mo cari contoh baju....!" Reina mengingatkan.

"Sabar, Ren, aku lagi *add* nih temen-temen FS-ku. Tanggung...", jawab Veni sambil cekikikan.

"Nggak mau liat, Ren? Temen-temen FS Veni cakep-cakep loh...", pancing Linda.

"Ngapain? Temen-temen di dunia maya... jangan percaya! Siapa tau itu bukan foto aslinya," cibir Reina. Tiba-tiba dia bangun dari tempat tidur dan memakai lagi kacamata yang ditaruh di meja kecil di samping tempat tidur. Dia seperti teringat sesuatu.

Jangan-jangan...! batin Reina.

Reina segera menuju ke komputernya, berdiri di belakang Veni.

"Bener aja. Aku udah kira kalo kamu pasti nggak pasang foto asli kamu. Pantès aja banyak cowok yang nge-add FS kamu," kata Reina dongkol. Tebakannya ternyata bener.

Veni cuman nyengir.

"Itu kan foto...?"

"Siapa lagi, cewek paling gaul di sekolah kita...," potong Linda.

"Dan paling cakep, seksi, dan jadi incaran cowok-cowok di sekolah. Kabarnya calon ketua cheers, lagi," sambung Veni.

"Kebetulan waktu itu Ridwan nitip *flashdisk* yang isinya *file* foto-foto saat Pensi ke aku. Dan ada foto-foto dia. Ya aku pake aja sekalian," lanjut Veni.

"Gimana kalo orangnya tau? Atau dia juga punya FS?"

"Gak lah... mereka gak sempat punya FS. Kan mereka lebih suka gaul," elak Veni.

Reina nggak bisa berkata apa-apa lagi. Dia cuman geleng-geleng kepala.

4

HARI ini benar-benar *bad day* bagi Reina. Bayangin aja, dia hampir aja telat bangun gara-gara baterai beker di meja abis, jadi nggak bunyi. Udah gitu nggak ada yang bangunin, lagi. Saking buru-burunya mandi dan pake baju sekolah, dia sempat kepeleset di kamar mandi dan kepalanya menghantam pintu. Nggak parah sih, cuman lumayan sakit dan ada benjolan segede kelereng di kepala Reina.

Setelahnya, angkot yang ditumpangi Reina mogok di tengah jalan sehingga dia terpaksa ganti angkot. Untung aja Reina bisa sampe di gerbang sekolah tepat ketika bel berbunyi, jadi masih bisa masuk, walau dengan badan keringetan dan napas ngos-ngosan karena lari dari tempat angkotnya berhenti sampe gerbang sekolah yang lumayan jauh.

Nggak cukup sampe di situ. Saat pelajaran kimia yang merupakan jam pertama, Reina baru sadar PR-nya ketinggalan di rumah. Karena buru-buru, Reina lupa masukin buku PR-nya yang ada di meja belajar ke tas sekolahnya. Untung aja Bu Frida berbaik hati, nggak marah ke Reina karena nggak bawa PR. Soalnya selain ini pertama kalinya Reina nggak bawa PR, juga karena Reina termasuk murid kesayangan Bu Frida. Padahal kalo murid lain yang nggak bawa atau nggak ngerjain PR, pasti langsung disuruh keluar dari kelas, nggak boleh ikut pelajaran. Walau begitu Reina tetap aja dapet hukuman. Dia harus mengerjakan semua jawaban PR kimia hari ini di papan tulis. Tanpa buku PR, lagi. Kalo aja Reina bukan satu-satunya murid yang pernah dapet nilai sepuluh saat ulangan kimia, pasti dia bakal mati berdiri di depan kelas.

Dan kayaknya kesialan belum juga mau lepas dari Reina. Pas jam istirahat, dia nyari Agung, mau nanyain soal nasib proposal yang diajukannya.

"Pada dasarnya sekolah ngasih izin kegiatan ekskursi KIR," jawab Agung saat mereka berdua ngobrol di samping perpustakaan. Tapi wajahnya nggak ceria. Melihat wajah Agung itu, Reina punya *bad feeling*.

"Tapi?" sambung Reina.

"Sekolah nggak bisa ngasih dana sesuai dengan permintaan kamu. Mungkin cuman bisa kurang dari setengahnya," jawab Agung.

"Kurang dari setengahnya?"

Agung mengangguk.

"Gung... dana yang kami minta kan nggak gede. Nggak

sampe empat juta. Masa cuman dikasih nggak sampe setengahnya?”

”Kan aku udah bilang, dana untuk kegiatan OSIS tuh tinggal dikit, dan pihak sekolah nggak bisa ngasih tambahan dana.”

”Iya, aku tahu. Tapi masa nggak sampe setengahnya sih?”

Reina melenguh kesal di samping Agung.

”Ambil aja sisi baiknya. Masih mending proposal kalian diterima dan kalian dikasih dana. Anak-anak PA sama sekali nggak dikasih. Proposal mereka minggu kemaren ditolak.”

”Alasannya?”

”Nggak ada hubungannya ama aktivitas sekolah karena kegiatan itu dilakukan saat liburan. Jadi itu tanggung jawab ekskul dan anggota masing-masing.”

”Kok bisa gitu?”

Agung cuman mengangkat bahu tanda dia sendiri nggak tahu.

”Trus, gimana dengan rencana Gathering anak-anak cheers? Apa proposal mereka juga diterima?” tanya Reina.

”Eh... itu... ya? Diterima juga sih,” jawab Agung. Tapi raut wajahnya seperti menyembunyikan sesuatu. Ini jelas bikin Reina penasaran.

”Diterima? Trus mereka dikasih dana berapa?”

Agung nggak langsung menjawab pertanyaan Reina. Dia diam dulu, bikin Reina makin penasaran sekaligus curiga.

”Gung?”

"Mereka juga gak dikasih seratus persen dari permintaan di proposal kok."

"Iya, berapa?"

"Sepuluh juta."

"Sepuluh juta?"

Agung cuman diam.

"Trus di proposal anak-anak cheers minta berapa?" tanya Reina lagi.

"Emang penting?"

"Gung!"

"Hmmm... kalo gak salah sih sekitar dua belas jutaan."

"Dua belas juta? Dan mereka dikasih sepuluh juta?"

Reina bener-bener nggak percaya. Gathering anggota cheers ke Lembang aja butuh dana dua belas juta. Itu juga dikasih sepuluh juta. Padahal Lembang kan dekat dari sini dan banyak kendaraan ke sana. Emangnya mau Gathering ke Hongkong? Sedang anggota KIR yang rencananya akan ekskursi ke daerah Gunung Papandayan yang lebih jauh cuman dikasih kurang dari dua juta? Emang sih anggota cheers lebih banyak, hampir empat kali lipat anggota KIR. Tapi kebanyakan anggota cheers adalah cewek-cewek dari keluarga berada, kalo nggak bisa dibilang tajir. Contohnya Hesti yang bokapnya direktur sebuah perusahaan swasta yang cukup gede di Bandung, Dewi yang anak pejabat pemda, serta Nuri yang bokapnya pengusaha sukses di Jakarta. Jadi, soal dana harusnya nggak masalah bagi mereka. Eh ini masih minta ke sekolah. Dikasih sekitar 80% dari permintaan mereka, lagi! Ada apa ini?

Reina menatap Agung dengan curiga.

"Kok kamu ngeliat aku kayak gitu sih?" tanya Agung yang merasa risih.

"Kamu nggak ngebantuin anak-anak cheers untuk ngedapetin dana dari sekolah, kan?"

"Maksud kamu?"

"Yaaa... kali aja, kamu ngusulin ke Pak Satrio supaya permintaan dana anak-anak cheers dikabulin pihak sekolah,"

"Nggak lah... justru aku ngebantu proposal kamu. Tanpa aku bantu, posisi anak-anak cheers emang udah kuat kok. Anak Pak Satrio kan termasuk anggota cheers..."

Agung mungkin berkata benar, tapi Reina nggak percaya sepenuhnya. Dia masih merasa Agung pasti ikut berperan. Motifnya apa lagi kalo bukan demi mendapat perhatian Astri.

Reina melangkah meninggalkan Agung.

"Mo ke mana, Na?"

"Ke kelas. Udah mo masuk!" jawab Reina singkat, dan sedikit ketus.

"Soal proposal itu, maafin aku ya, tapi aku udah berusaha sebisanya..."

"Aku tau. Makasih..."



Berita "setengah buruk" dari Agung bikin Reina tambah bete. Wajahnya jadi kecut banget, nyaingin kecutnya cuka. Bahkan sapaan ramah Pak Asep, penjaga sekolah yang

dikenalnya baik juga cuman dibalas dengan senyum kecil dan terpaksa, nggak seperti biasa.

Lagi-lagi anak Cheers! Sungut Reina dalam hati. Sejak masuk SMA 76, Reina nggak suka dengan segala hal yang berbau cheers. Gara-garanya waktu MOS dia dikerjain oleh kakak-kakak seniornya yang kebetulan juga anak-anak cheers. Dia juga pernah hampir ribut dengan anak-anak cheers gara-gara rebutan memakai ruangan OSIS untuk rapat.

Sekian lama mengenal beberapa anak cheers membuat Reina mempunyai pandangan tersendiri tentang salah satu ekskul paling populer di SMA 76 tersebut. Bagi Reina, ekskul cheers merupakan ekskul paling nggak berguna di SMA 76. Ekskul yang cuman mengumpulkan cewek-cewek yang wajah dan badannya bisa bikin para cowok panas-dingin. Reina emang percaya hukum keseimbangan alam. Baginya, di dunia ini nggak ada yang sempurna, termasuk juga manusia. Reina nggak percaya ada cewek yang sempurna. Cantik kayak bidadari, berbadan ideal kayak model, tapi berotak secemerlang Einstein, atau minimal mirip Habibie lah... Paling nggak, dia belum menemukan tipe cewek kayak gitu seumur hidupnya kecuali di film-film.

Dan bener-bener panjang umur! Saat Reina lagi mikirin anak-anak cheers, di dekat tangga dia malah berpasasan dengan tiga anak cheers. Reina malah sempat bertabrakan dengan salah seorang dari mereka.

"Hei, kutukupret! Liat-liat dong kalo jalan!" maki cewek yang ditabrak Reina. Seorang cewek kurus berambut se-bahu yang tubuhnya sedikit lebih tinggi dari Reina.

"Eh, elo...," kata cewek itu lagi sambil menatap tajam

pada Reina yang lagi membetulkan kacamatanya. "Pantes aja lo nggak liat kita. Kacamata kurang tebal tuh!" lanjut si cewek, lalu dia ketawa ngakak diikuti yang lain.

"Jangan cari gara-gara, Sha...", balas Reina lirih. Tapi ucapannya malah membuat cewek bernama Tasha itu makin menjadi.

"Kenapa? Lo nggak terima? Hah?" lanjut Tasha sambil mendorong bahu Reina. Reina menepis tangan Tasha.

"O iya, gue denger anak KIR juga mo kemping pas liburan, ya? Gue baru tau kutu buku kayak kalian juga bisa liburan. Kemping, lagi...", kata Tasha dengan nada sedikit mengejek.

"Bukan kemping, tapi ekskursi," jawab Reina.

"Apa? Es kursi? Bahasa planet apa lagi tuh?" sahut Tasha lalu kembali ketawa.

Hampir aja Reina menjelaskan arti kata ekskursi, kalo aja dia nggak ingat dengan siapa dia berbicara. Bagi Reina, menjelaskan arti kata ekskursi ke cewek kayak Tasha dan temen-temennya sama aja dengan menjelaskan teori redoks ke anak SD.

"Kata ekskursi itu ada kok di Kamus Besar Bahasa Indonesia, kalo aja kalian mau ngeluangin waktu kalian untuk membacanya daripada membaca majalah-majalah norak yang sering kalian baca," jawab Reina.

"Heh, Apa maksud lo?" tanya salah seorang teman Tasha. Namanya Fifi. Dia maju hendak mencengkeram kerah baju Reina. Tapi Reina tetep tenang.

"Fi!"

Ucapan temen Tasha satu lagi yang bernama Lita membuat Fifi mengurungkan niat. Dari kejauhan, terlihat Pak

Bahrn berjalan ke arah mereka. Rupanya itu yang membuat Reina tetap tenang. Dia udah melihat kedatangan Pak Bahrn dari jauh.

"Ada apa ini?" tanya guru PPKN itu saat sampe di tempat keempat anak didiknya berdiri.

"Nggak ada apa-apa, Pak. Kami cuman ngobrol," jawab Tasha sambil tersenyum, diikuti kedua temannya. Pak Bahrn menatap sekilas ke arah Tasha dan kawan-kawan, lalu menatap ke arah Reina, seolah mencari pembenaran kata-kata Tasha.

Reina pun tersenyum pada Pak Bahrn, seperti membenarkan ucapan Tasha, walau senyumnya nggak selebar senyum Tasha dan kawan-kawannya.

"Ya sudah, kalian lebih baik cepat masuk ke kelas. Sebentar lagi bel masuk," kata Pak Bahrn. Tepat saat dia selesai ngomong, bel tanda waktu istirahat habis berbunyi.

"Tuh kan, udah bel. Cepat masuk sana!" perintah Pak Bahrn. Tasha, Fifi, dan Lita cuman bisa mengganggu pelan, sebelum akhirnya pergi meninggalkan tempat itu. Tasha sempat menatap tajam ke arah Reina, seolah-olah dia mengatakan bahwa ini belum berakhir. Reina sih cuek aja. Dia nggak takut sedikit pun pada Tasha maupun teman-temannya.

"Oya, Reina, kamu tadi dicari Bu Lili. Apa sudah ketemu?" tanya Pak Bahrn saat Reina juga mo pergi.

"Belum, Pak."

"Ooo... kalo begitu sebaiknya kamu temui dulu Bu Lili mumpung dia masih di ruang guru. Sepertinya ada hal penting yang ingin dia bicarakan ke kamu."

"Baik, Pak. Terima kasih," sahut Reina.



Setelah berbagai kesialan yang menyimpannya hari ini, mungkin kabar dari Bu Lili adalah satu-satunya kabar gembira yang diterima Reina. Bu Lili memberitahu Reina bahwa permohonan beasiswanya untuk kuliah di Jerman yang diajukan sekitar dua bulan yang lalu lolos seleksi tahap pertama, dan akan diseleksi lagi bersama pemohon lain yang juga lolos.

"Tapi kamu nggak usah khawatir. Kans kamu untuk dipilih cukup gede kok. Saingan kamu tinggal empat belas orang. Dan Ibu rasa kamu pasti bakal termasuk di antara tiga orang yang memperoleh beasiswa tersebut," kata Bu Lili. Kedutaan Besar Jerman yang menyelenggarakan program beasiswa ini memang hanya akan memilih tiga orang di antara ribuan peminat yang mendaftar. Beasiswa untuk kuliah di Jerman itu pun baru akan diambil Reina tahun depan, setelah dia lulus SMA.

"Oya, kamu nanti juga siap-siap ikut lomba cerdas cermat tingkat kotamadya ya," lanjut guru muda yang juga wali kelas Reina ini.

"Kapan, Bu?"

"Hmm... masih lama sih... semester depan. Tapi persiapannya harus dari sekarang. Nanti kamu dan anggota tim lainnya akan dikasih latihan khusus dari Ibu dan guru-guru lain, terutama untuk materi kelas tiga yang belum kalian pelajari.

"Tahun lalu kita lumayan bisa masuk semifinal. Mudah-mudahan tahun ini kita bisa juara. Dan Ibu optimis setelah melihat kemampuan kamu dan yang lainnya. Materi tim sekolah kita tahun ini lebih baik daripada tahun lalu."

"Memang selain Reina, siapa lagi anggota timnya, Bu?"

"Secara resmi anggota tim dari sekolah kita belum ditentukan. Tapi kamu pasti masuk ke dalam tim, Ibu jamin itu. Anggota lainnya kemungkinan besar Ratna dari 2 IPS 1, dan seorang lagi belum bisa ditentukan. Bisa dari jurusan IPA atau IPS lagi, atau bahkan dari jurusan Bahasa. Nanti Ibu bicarakan dulu dengan guru-guru yang lain. Yang jelas kamu siap-siap aja."



Berita tentang peluangnya untuk dapat beasiswa kuliah ke luar negeri sangat besar, mengobati hati Reina yang bete seharian ini. Reina bisa sedikit tersenyum di kelas, bahkan sampe membuat Veni curiga.

"Kamu kesambet setan apa sih? Tadi pagi cemberut terus, sekarang senyum-senyum. Kesambet setan di belakang sekolah ya?" tanya Veni sambil meraba jidat Reina.

"Enak aja! Kamu kira aku kesambet?" sangkal Reina sambil menepis tangan Veni. Suaranya yang agak keras membuat hampir seisi kelas menoleh ke arah mereka berdua, termasuk Pak Frans yang lagi duduk di balik mejanya sambil membaca, menunggu anak-anak didiknya yang lagi ngerjain soal-soal latihan tentang teori arus listrik dari buku latihan.

"Reina, ada apa?" tanya Pak Frans.

"Eh, nggak, Pak. Ini Veni minjem bolpoin. Bolpoinnya abis," jawab Reina berbohong.

"Kalo gitu jangan berisik."

Reina dan Veni hanya bisa diam sambil menahan malu.

"Gara-gara kamu..." ujar Reina lirih, pandangannya tetap kepada Pak Frans yang melanjutkan kembali kegiatan membacanya.

"Sori, tapi kamu nggak bener-bener kesambet, kan?"

"Nggak..."

"Terus kenapa kamu jadi berubah gini?"

"Ceritanya panjang..."

"Cerita apa? Ceritain dong..." desak Veni. Naluri gosipnya mulai keluar.

"Nggak sekarang..."

"Kenapa?"

"Ini kan lagi jam pelajaran..."

"Reina, Veni! Coba kalian maju dan kerjakan soal latihan nomor satu dan dua di depan. Bapak lihat kalian udah selesai mengerjakan, jadi ngobrol terus!" Tiba-tiba terdengar suara bass Pak Frans, yang membuat Reina kaget.

Veni? Jangan ditanya. Teman sebangku Reina ini udah pingsan dengan sukses di tempat duduknya!

Ternyata kesialan Reina belum berakhir....

5

NATASHA ERNESTYAS. Nama yang cantik, secantik orangnya. Sayang nggak secantik hatinya. Di kalangan teman-temannya, cewek yang sehari-harinya dipanggil Tasha dan sekarang duduk di kelas 2 IPS 1 itu dikenal sebagai cewek yang sombong dan hanya mau bergaul dengan orang-orang tertentu yang menurutnya selevel dan pantas jadi temennya.

Tasha memang pantas bersikap begitu. Sebagai cewek dia beruntung dikaruniai wajah cantik ala Indonesia dan tubuh yang menurut para cowok seksi. Dia juga berasal dari keluarga yang boleh dibilang kalangan atas. Bokapnya pejabat provinsi yang dekat dengan gubernur, bahkan disebut-sebut sebagai calon Gubernur Jawa Barat berikutnya. Karena itu sebagai keluarga pejabat, walau hanya

pejabat daerah, boleh dibilang kehidupan keluarga Tasha serba berkecukupan, nggak kurang suatu apa pun.

Tasha anak tunggal di keluarganya. Karena itu dia dimanja oleh kedua orangtuanya, semua permintaannya pasti dituruti. Mungkin karena itulah dia jadi bersikap sombong dan merasa bisa memiliki semuanya di dunia ini, termasuk teman. Dan satu lagi sifat jelek Tasha yaitu suka memandang rendah orang lain, apalagi yang menurutnya nggak sepadan dengan dirinya. Parameternya adalah kekayaan. Siapa yang berasal dari keluarga yang menurut Tasha sekaya keluarganya atau lebih, bisa jadi temannya. Atau kalopun nggak, Tasha akan mencari teman yang bisa dia suruh-suruh kapan aja tanpa banyak membantah.

Sejak masuk ke SMA 76, Tasha udah menunjukkan kelasnya sebagai "Ratu". Saat masih dalam MOS, dia udah bisa membuat senior-senior cowok bertekuk lutut dan selalu menganakemaskan dirinya. Selesai MOS, pelan-pelan Tasha mulai "membangun" kekuasaannya di SMA 76 dengan cara masuk ekskul cheers, ekskul yang dianggap paling bergengsi di SMA 76 selain ekskul basket. Setelah jadi anggota cheers, nama Tasha mulai dikenal, apalagi dia emang jadi bintang di situ. Fansnya dari kalangan cowok makin banyak, juga pengikutnya. Bahkan senior-seniornya yang cewek pun nggak berani mengganggu atau mengusik Tasha karena nggak mau cari penyesakit.

Tapi itu cerita lama. "Kekuasaan" Tasha ternyata cuma seumur *popcorn*. Hanya bertahan beberapa bulan saja. Ini dimulai dari masuknya seorang murid baru di

kelas 2 IPA 3 pada tahun ajaran baru kemaren. Cewek bernama Muri Handayani itu punya segalanya yang melebihi Tasha. Dari wajah cantik bertipe campuran antara Indonesia dan Eropa (Muri pernah bilang bokapnya orang Prancis) dengan tubuh yang sedikit lebih tinggi dari Tasha, sampai pada keadaan ekonomi keluarganya yang ternyata juga jauh di atas rata-rata SMA 76 itu. Walau Muri nggak pernah ngaku apa profesi bokapnya yang katanya tinggal di Prancis bareng nyokapnya, dari gaya hidupnya sehari-hari, jelas dia nggak di bawah Tasha, bahkan di atasnya. Setiap hari ke sekolah naik mobil sedan keluaran terbaru, dengan gaya yang "gaib", jelas aja dalam sekejap Muri berhasil merebut kepopuleran Tasha. Apalagi Muri juga punya profesi lain selain sebagai pelajar, yaitu model. Wajahnya beberapa kali menghiasi majalah-majalah remaja di negeri ini.

Tapi, nggak cuma itu yang bikin Muri berhasil mengalahkan Tasha. Keberaniannya melawan intimidasi dan gencetan Tasha dan gengnya saat awal-awal dia masuk SMA 76 juga merupakan salah satu faktor utama. Puncaknya saat dia berani melawan Tasha di tengah lapangan basket, di depan hampir semua anak SMA 76, juga guru-guru. Nggak cuma Tasha, Fifi dan Lita yang berusaha ngeroyok dia juga ikut babak belur. Ternyata diam-diam Muri pernah belajar karate, walau nggak sampe ban hitam. Tapi itu udah cukup untuk menumbangkan dominasi Tasha dan gengnya sekaligus menjadikannya "ratu baru" di SMA 76.

Kekalahan Tasha semakin bertambah saat Muri juga ikut ekstrakurikuler. Karena dia pernah ikut karate, tubuh-

nya juga terlatih melakukan gerakan-gerakan kayak *salto*, *split*, *backroll*, dan lain-lain. Karena itu nggak ada alasan kuat untuk nggak meloloskan Muri saat audisi anggota baru, walau sebetulnya hal itu ditentang habis-habisan oleh Tasha dan gengnya. Sejak saat itu, bintang Cheerleaders SMA 76 bukan lagi Tasha, tapi Muri.

Dan sebentar lagi adalah pemilihan kapten baru cheers, karena Sherly, kapten yang sekarang udah kelas 3 dan sebentar lagi harus konsentrasi ke ujian sekolah. Kalo dulu, udah bisa dipastikan jabatan kapten cheers bakal jatuh ke tangan Tasha yang emang mengincarnya sejak bergabung dengan ekskul ini. Tapi sekarang, kandidat kuat kapten nggak cuman Tasha, tapi ada seorang lagi yang juga punya peluang sama besarnya. Siapa lagi kalo bukan Muri?

"Apa lo yakin bisa ngalahin Muri? Kayaknya peluang dia lebih gede dari lo. Sherly aja keliatannya ngedukung dia," tanya Lita saat mereka nongkrong di dekat mobil Tasha pas pulang sekolah sambil nunggu Fifi yang tadi dipanggil ke ruang guru gara-gara ketahuan nyontek pas ulangan sejarah.

"Kita liat aja. Lo kira gue bakal nyerah begitu aja ama dia?" sahut Tasha sambil mengelus-elus pipi kirinya yang dulu kena tonjok Muri. Walau udah lama, tonjokan itu masih membekas dalam ingatan Tasha, seakan-akan kejadiannya baru kemaren. Tasha nggak akan bisa melupakan peristiwa itu. Saat itu dia untuk pertama kalinya dipermalukan di depan banyak orang. Dia bersumpah, suatu saat akan membalas perlakuan Muri.

"Gimana caranya? Lo nggak bisa lagi ngegencet dia,

apalagi ngancam. Sekarang fans Muri udah banyak, terutama cowok-cowok.”

”Cowok-cowok di sini emang seleranya payah. Nggak bisa liat barang yang lebih baru, langsung berubah pikiran.”

”Termasuk Danu?”

Mendengar ucapan Lita, Tasha cuman terdiam. Tibatiba dia masuk ke mobilnya.

”Lo mo ikut nggak?” tanya Tasha dengan nada nggak enak didengar. Dia lalu menghidupkan mesin mobilnya.

”Ke mana?”

”Pulang.”

”Pulang? Nggak nunggu Fifi?”

”Halah... dia bisa pulang sendiri naek angkot atau taksi.”

”Tapi, Sha?”

”MO IKUT NGGAK?”

Lita kelihatan bingung. Selain belum bisa mutusin apa harus ikut kemauan Tasha, dia juga bingung atas perubahan sikap temannya itu. Padahal tadi kan Tasha bilang bakal nungguin Fifi sampe selesai. Kok sekarang?

Tasha memundurkan mobil Honda City-nya dari tempat parkir. Saat itu baru Lita sadar temannya itu nggak maen-maen.

”Eh, Sha... tunggu!”

Lita segera membuka pintu mobil dan masuk.

”Kenapa sih sikap lo berubah saat gue sebut nama Danu? Lo masih bete ama dia?” tanya Lita.

”Bukan urusan lo!” jawab Tasha ketus.

Randanu Ismawan, sebuah nama yang nggak pernah

lagi mau didenger Tasha, mungkin selama sisa hidupnya. Anak kelas 3 IPA 2 itu adalah mantan pacar Tasha.

Tasha pertama kali kenal Danu saat dia baru masuk SMA 76. Danu termasuk salah seorang panitia MOS, tepatnya di seksi acara. Wajahnya yang imut-imut bisa membuat cewek mana pun betah menatapnya berjam-jam. Kebetulan saat MOS, Danu sering membantu Tasha, sehingga Tasha jadi dekat dengan cowok itu, dan akhirnya mereka jadian dua bulan kemudian. Danu adalah salah satu anggota tim basket SMA 76 yang tiap pertandingannya selalu didukung oleh tim cheers sehingga keduanya hampir selalu bisa bersama. Dan terus terang, pacaran dengan salah satu cowok paling favorit dan berpengaruh di SMA 76 itu juga ikut mengangkat kepopuleran Tasha dan mempercepat tercapainya ambisinya untuk jadi "ratu" sekolah.

Tapi hubungan mereka nggak bertahan lama. Enam bulan kemudian, pasangan yang dianggap "Pasangan Paling Hot di SMA 76" ini bubar. Nggak ada yang tau apa sebabnya, karena baik Tasha dan Danu sama sekali tutup mulut soal sebab putusnya hubungan mereka. Rapat-pat-pat, sampe sekarang. Yang jelas, Tasha selalu bete kalo mendengar nama Danu. Dan kebeteannya makin nambah aja setelah Danu kelihatan deket ama anak baru SMA 76, Muri. Bahkan Danu beberapa kali sengaja nggak bawa mobil ke sekolah, dan pulangnye nebeng mobil Muri. Muri sendiri juga kayaknya sengaja manas-manasin Tasha kalo pas ketemu saat dia di dekat Danu. Dia sengaja bersikap mesra di depan Tasha, bikin Tasha tambah sebel. Mungkin Muri udah tahu kalo Danu dulunya pernah pacaran ama Tasha.

"Brengsek!" maki Tasha tiba-tiba, sambil tiba-tiba mengerem mobilnya, membuat Lita yang duduk di sampingnya kaget dan terlempar ke depan. Untung dia pake sabuk keselamatan, jadi nggak sampe berakibat fatal.

"Ada apa, Sha?" tanya Lita. Dia melihat ke depan. Nggak ada orang, benda, atau apa pun yang membuat Tasha harus mengerem mendadak. Justru bunyi klakson dari mobil-mobil di belakang yang terpaksa berhenti bikin telinga jadi sakit. Untung saat Tasha mengerem mendadak, nggak ada mobil atau kendaraan lain yang mepet di belakangnya, jadi mobilnya nggak ditabrak dari belakang.

Tasha nggak menjawab pertanyaan Lita. Dia menggerakkan persneling mobilnya, dan mobil pun berjalan lagi.

"Lo inget Danu lagi?" tanya Lita

"Sekali lagi lo sebut nama Danu, gue turunin lo di jalan!" ancam Tasha tanpa menoleh.

Ancaman Tasha membuat Lita kembali diam.

6

”REINA...”

Reina yang baru keluar dari lab kimia setelah rapat panitia ekskursi dan melewati ruang guru menoleh ke arah suara yang memanggilnya. Ternyata dia dipanggil Bu Lili.

Tumben Bu Lili belum pulang, padahal sekolah kan udah selesai sejam yang lalu! pikir Reina. Dia mendekati Bu Lili yang berdiri di depan pintu ruang guru.

”Ada apa, Bu?” tanya Reina.

”Kebetulan kamu masih di sini. Kamu mau pulang?”

Reina mengangguk.

”Langsung ke rumah? Maksud Ibu apa kamu nggak ada acara mampir ke mana dulu?”

Reina heran mendengar pertanyaan Bu Lili. Kok tumben Bu Lili pengen tahu kegiatan dia setelah pulang sekolah.

"Nggak, Bu. Saya langsung pulang kok."

Wajah Bu Lili kelihatan sumringah.

"Kalo gitu kamu bisa bantu Ibu sebentar?" tanya Bu Lili.

Jadi itu... Bu Lili mo minta bantuan dia. Kalo gitu sih kenapa nggak bilang langsung aja, nggak usah berbelit-belit begitu, pake nanya kegiatan Reina setelah pulang sekolah segala.

"Bantu apa, Bu?"

Bu Lili mengajak Reina masuk ke ruang guru yang udah kosong. Eh nggak kosong juga sih, karena di salah satu meja duduk seorang murid SMA 76. Dan Reina mengenalnya dengan baik. Muri!

"Kamu kenal Muri, kan?" tanya Bu Lili lirih. Mungkin takut ucapannya terdengar Muri yang kelihatan lagi sibuk ngerjain sesuatu di seberang meja.

"Sekarang dia lagi mengerjakan ulangan susulan, karena kemarin saat ulangan nggak masuk. Nah kebetulan Ibu baru ingat, hari ini adalah hari terakhir pembayaran telepon, dan Ibu belum bayar telepon untuk rumah Ibu, sementara loket pembayaran tutup satu jam lagi..." Bu Lili berhenti sebentar untuk menarik napas.

"Jadi Ibu minta tolong kamu untuk mengawasi Muri sampe Ibu kembali. Ibu nggak lama kok. Mau, kan?"

"Mengawasi kayak gimana, Bu?"

"Ya seperti kalo kalian ulangan. Jangan sampe dia nyontek atau macem-macem. Kamu bisa, kan?"

Reina menggaruk-garuk kepalanya. Dia nggak yakin bisa memenuhi permintaan Bu Lili.

"Tapi, apa saya bisa mencegah kalo Muri mo nyontek?"

tanya Muri ragu-ragu. Dia nggak pengen berurusan lagi dengan salah satu cewek paling "berkuasa" di SMA 76 ini. Berurusan dengan Tasha aja udah bikin repot, apalagi dengan Muri yang kabarnya posisinya di atas Tasha.

"Jangan khawatir. Kalo nanti dia macem-macem, kamu tinggal lapor ke Ibu. Oke, kamu bisa kan nolong Ibu? Ibu harus pergi sebelum loketnya tutup. Paling lambat setengah jam lagi juga Ibu udah balik ke sini. Loketnya deket kok dari sini."

Reina akhirnya nggak bisa menolak permintaan Bu Lili.



Reina duduk di balik meja Bu Lili, di depan Muri yang masih sibuk ngerjain soal-soal ulangan susulan. Dia seenggaja nggak melihat terus ke arah Muri, takut cewek itu mergokin. Tapi Murinya keliatan cuek aja. Dia cuman sekali aja mengarahkan pandangannya ke arah Reina, lalu meneruskan pekerjaannya.

Setengah jam lebih udah berlalu, tapi belum ada tanda-tanda Bu Lili kembali ke sekolah. Reina udah bosan berada di ruang guru, cuman duduk tanpa ngerjain apa-apa. Beruntung Muri nggak bertingkah macem-macem. Kayaknya tuh anak kalem aja, sama sekali nggak berusaha untuk nyontek. Atau karena dia nggak bawa sontekan? Mata Reina berkeliling mencari apa yang bisa dibaca. Buku atau majalah kek, supaya nggak bosan. Tapi yang ada di sekeliling meja Bu Lili cuman kertas-kertas dan dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pelajaran. Ada juga

buku, tapi buku matematika dan latihan soal. Reina lagi males baca buku begituan.

Sementara itu suasana di ruang guru sepi banget. Cuma ada Reina dan Muri berdua. Guru-guru lain udah pada pulang. Suasana di luar juga nggak kalah sepi. Cuma sesekali Pak Asep dan anaknya lewat mondar-mandir menyapu koridor sekolah. Sebetulnya sih di pinggir lapangan basket masih ada beberapa anak yang masih nongkrong, nggak tahu kelas berapa. Tapi jumlahnya bisa dihitung pake jari, tetep aja nggak bisa mengalahkan kesunyian di seluruh sekolah.

Iseng-iseng, Reina melirik ke arah Muri, memperhatikan cewek itu. Dia sering berpapasan atau secara nggak sengaja melihat Muri, tapi cuma sekilas. Dan sekarang, dia punya kesempatan untuk mengamati cewek yang katanya bikin cowok-cowok di sekolah ini bertekuk lutut, termasuk Danu, bintang basket sekolah.

Muri emang cantik, sama seperti Tasha. Bedanya, kecantikan Muri seperti porselen dari luar. Kulitnya putih bersih, dengan hidung mancung melebihi hidung rata-rata orang Indonesia. Rambutnya yang lurus dan panjangnya melebihi bahu dibuat ikal di bagian bawahnya, dan berwarna kemerah-merahan. Reina nggak tahu, rambut asli Muri warnanya hitam atau merah.

"Udah puas ngeliatin gue?" kata Muri tiba-tiba, tanpa menoleh ke arah Reina.

Mendengar ucapan Muri, Reina jadi kaget. Dia nggak nyangka Muri tahu dia sedang memerhatikan dirinya. Reina cepat mengalihkan pandangannya. Untung Muri nggak berkata apa-apa lagi.

Reina pura-pura membaca buku matematika punya Bu Lili yang ada di meja.

"Kenapa sih pelajaran matematika di sini dibuat susah?" tanya Muri tiba-tiba. Kata-katanya itu bikin Reina menoleh ke arahnya. Muri juga menatap Reina.

"Kamu tau kenapa pelajaran seperti matematika, fisika, dan kimia dibuat susah di sini?" tanya Muri. Pertanyaan yang aneh dari orang seperti Muri.

"Sebetulnya nggak susah kok, asal kitanya mau belajar," jawab Reina. Jawaban standar.

"Bagi lo dan anak-anak pinter lainnya mungkin nggak susah. Tapi coba bagi jutaan pelajar Indonesia lainnya dari SD sampe SMA. Pelajaran apa yang paling mereka benci? Pasti jawabannya nggak jauh-jauh dari matematika, fisika, atau kimia. Termasuk gue.

"Padahal kata bokap, belajar matematika sebetulnya nggak susah, asal disampein dengan cara yang tepat. Asal lo tau, bokap gue sempet kaget begitu buka buku matematika kurikulum di sini. Kata Bokap, rumit amat. Di Prancis, pelajaran matematika nggak serumit ini dan disampaikan dengan cara yang mudah dimengerti."

Reina nggak tahu Muri ngomong apa. Dia juga belum pernah pergi ke luar negeri, apalagi belajar matematika di sana, jadi nggak tau perbedaannya dengan pelajaran matematika di sini. Karena itu dia cuman diam.

"Kamu udah selesai?" tanya Reina, mengalihkan pembicaraan. Muri menggeleng.

"Hmm... emang kamu ulangan tentang apa sih? Boleh liat soalnya?" tanya Reina lagi.

"Kenapa? Mo bantuin gue? Lo udah bosan ya di sini

bareng gue, jadi lo mo bantuin gue supaya cepet selesai?" Muri malah balik nanya.

"Nggak. Cuman pengen liat aja, kalo kamu nggak keberatan."

"Kalo keberatan, gue dari tadi udah ke WC kali...", sambung Muri. Sama sekali nggak nyambung.

Muri melipat kertas yang ada di hadapannya hingga jadi lipatan berbentuk pesawat terbang. Lalu dia melemparkannya ke Reina.

"Tuh soalnya. Kebetulan udah gue salin semuanya ke lembar jawaban, jadi gue udah nggak butuh lagi," kata Muri.

Reina mengambil lipatan kertas yang jatuh di meja dan membuka lipatannya.

Persamaan Integral! batin Reina. Ini soal yang hampir sama dengan yang dijadikan bahan ulangan di kelasnya kemaren. Hampir sama, karena ada beberapa soal yang berbeda. Bu Lili emang selalu membuat soal yang berbeda untuk tiap kelas kalo ulangan. Ini untuk menghindari anak dari kelas yang belum kebagian ulangan nyari bocoran soal ke kelas yang udah ulangan duluan.



Reina lagi berdiri sendirian di pinggir jalan menunggu angkot, saat sebuah Audi keluaran terbaru berhenti di depannya. Kaca mobil terbuka, dan terlihat Muri di belakang setir.

"Mo pulang? Yuk gue anterin!" tawar Muri.

Reina agak terkejut dengan tawaran Muri. Bukan ka-

rena dia nggak biasa dapet ditawain buat numpang, tapi Muri, cewek paling populer, bintang cheers di sekolahnya nawarin tumpangan ke dia? Apa ini beneran?

"Kok malah bengong? Ayo masuk...," ajak Muri.

"Nggak. Nggak deh. Aku naek angkot aja," tolak Reina halus. Bukan apa-apa, dia belum begitu kenal Muri, cuma tahu namanya. Dan Reina nggak biasa menerima ajakan orang yang nggak begitu dia kenal.

"Halah... jangan pura-pura nolak deh! Siapa sih yang nggak mau dapet tumpangan gratis?" jawab Muri, lalu dia membuka pintu mobilnya. "Ayo... gue nggak bakal nyulik lo kok!"

Akhirnya Reina mau juga masuk ke mobil Muri.

MURI ternyata berbeda dari bayangan Reina. Tadinya Reina kira Muri punya sifat yang kurang-lebih sama dengan Tasha. Sombong dan suka ngeremehin orang lain. Ternyata DIA beda banget. Bukan aja nawarin tumpangan pada Reina, Muri juga yang pertama ngajak Reina kenal-an, saat Reina udah masuk mobilnya.

"Kalo nggak salah nama lo Reina, ya? Kenalin, gue Muri. Lo pasti udah tau gue lah," Kata Muri sambil mengulurkan tangan. Reina membalas uluran tangan Muri.

"Thanks ya..., " lanjut Muri.

"Untuk apa?"

"Mau nemenin gue ngerjain ulangan matematika tadi. Untung gue ditemenin lo. Kalo Bu Lili yang nemenin, gue bakal gugup dan nggak bisa ngerjain. Kalo gue sendirian, hiii... mana berani," cerocos Muri.

"Jadi kamu tadi bisa ngerjainnya?"

"Hmmm.. kayaknya sih bisa. Emang lo nggak liat jawaban gue tadi?"

Reina menggeleng. Jawaban yang nggak jujur, karena sebetulnya dia tadi sempat melihat kertas jawaban punya Muri. Dan dengan melihat sekilas hitung-hitungan kasar di luar kepala, Reina tahu dari tujuh soal yang diberikan, lima jawaban Muri salah! Jadi apanya yang bisa ngerjain?

Tapi Reina tentu aja nggak bisa ngomong terus terang soal ini ke Muri. Dia nggak mau Muri kecewa.

Tapi Muri rupanya udah nggak memikirkan ulangan matematika lagi, malah menanyakan hal lain. "Denger-denger lo ada masalah ama Tasha?" tanya Muri.

"Masalah?"

"Iya. Ada apa? Tasha mulai rese ama lo?"

Reina nggak tahu arah pertanyaan Muri, karena itu dia pilih menjawab secara aman aja.

"Hmmm... bukan masalah gede kok. Cuma salah paham."

"Lagi-lagi..."

"Heh?"

"Kalo aja semua anak di sekolah ini nggak takut satu sama lain dan berani ngelawan kalo ada yang mau ngegencet dia, pasti nggak bakal ada orang-orang kayak Tasha, atau gue," tukas Muri. Kata-kata itu bikin Reina heran. Muri mengakui dan merasa dia selama ini suka ngegencet anak-anak lain? Ini aneh.

"Tapi lo jangan khawatir. Gue bisa jamin Tasha nggak

bakal berani macen-macem ke lo. Dia bisanya ngancem doang. Tapi kalo lo sampe diapa-apain ama dia, bilang gue aja. Ntar biar gue yang urus.”

”Thanks, tapi...”

”Ini juga berlaku untuk temen-temen lo, juga semua anak SMA 76 yang ngerasa diancam Tasha. Ngerti, kan?”

”Iya, tapi...”

”Eh, lo yakin mo pulang?” Muri memotong ucapan Reina dengan sebuah pertanyaan.

”Iya. Emang kenapa?”

”Temenin gue makan dulu yuk! Gue laper nih! Lo pasti juga laper, kan, belum makan siang?”

Bener juga ucapan Muri. Tiba-tiba Reina merasa perutnya mulai dangdutan. Dia melihat jam tangannya. Udah jam tiga lewat. Tadi di sekolah Reina udah nelepon ibunya, ngasih tahu dia bakal pulang telat. Sekarang, kalo menerima ajakan Muri, berarti dia harus nelepon ibunya lagi, ngasih tau kalo bakal pulang lebih telat.

”Gimana? Mau nggak? Lo kok telat amat sih mikirnya setiap diajakin? Katanya anak paling pinter di SMA 76?” tanya Muri lagi, lalu ketawa ngakak. Asal ngejeplak aja dia.

”Emang kita mo makan di mana?”

”Di mana ya yang enak? Ada usul?”

Reina cuma diam.

”Pernah makan di The Peak?” tanya Muri. Belum sempat Reina menjawab, Muri udah memacu mobilnya ke arah utara Kota Bandung.



"Gung!"

Agung yang baru aja menginjakkan kakinya di bulan, eh ruang kelasnya, menoleh. Reina menuju ke arahnya.

"Ada apa? Pagi-pagi udah teriak-teriak," tanya Agung.

Sebagai jawaban, Reina memberikan sebuah kertas yang dijilid rapi.

"Proposal Ekskursi...", jawab Reina

"Proposal Ekskursi?" Agung mengernyitkan dahi. "Proposal apa lagi? Kalian mo ekskursi berapa kali sih?"

"Ini proposal yang aku ajuin kemaren. Tapi ada perubahan tanggal. Tanggalnya kita majuin."



"Apa? Ke Gunung Papandayan!?"

Hampir separuh anak cheers nggak percaya, tempat Gathering mereka diubah dari Lembang ke Gunung Papandayan.

Sherly, kapten cheers yang tadi memberitahukan perubahan rencana itu mengangguk.

"Yup. Ini ide Muri. Tadi gue udah ngobrol panjang dengan dia, dan gue rasa bagus juga idenya."

"Bagus apanya? Kita kan kelompok cheers, bukan pendaki gunung...", protes Tasha.

"Apa kita harus bawa ransel gede, dan baju ala pendaki gunung?" sambung Fifi.

"Kalo lo mau...", jawab Muri yang ada di samping Sherly.

"Ogah!"

"Sebetulnya..., " Muri kembali ngomong, "Gunung Papan-dayan bukan seperti dugaan kalian. Tempatnya cukup sejuk dan masih alami. Lagian kita nggak bakal ke puncaknya kok, tapi di lerengnya. Tapi kalo nanti ada yang penasaran pengen naik ke puncaknya, ya silakan aja. Udah ada jalannya kok, jadi kita nggak perlu capek-capek mendaki kayak pendaki gunung. Yah, hampir sama kayak Tangkuban Parahu lah. Walau jalannya belum diaspal kayak Tangkuban Parahu, kendaraan udah bisa masuk sampe deket kawah."

"Belum diaspal ya? Bisa rusak dong mobil gue ntar," potong Diana, anak kelas 2 Bahasa 3.

"Ya kalo nggak mau mobilnya rusak, bisa jalan kaki ke kawah."

"Jalan kaki? Cape deee..."

"Sher, kenapa sih lo mutusin pindah tempat tanpa ngomong-ngomong dulu ke kita?" tanya Tasha.

"Loh, emangnya gue sekarang lagi ngapain?" bela Sherly, bikin Tasha terdiam.

"Gue pikir usul Muri bagus. Coba, siapa di antara kita yang belum pernah ke Lembang, baik secara rombongan atau sendiri-sendiri? Gue rasa hampir semuanya udah. Tapi siapa yang udah pernah ke Papandayan? Gue rasa belum ada, termasuk gue sendiri. Jadi apa salahnya kan kita ke tempat yang belum pernah kita datangi? Siapa tau kita nemuin hal baru di sana..."

"Iya, hal baru yaitu capek. Belum apa-apa pasti kita udah klenger duluan," potong Tasha.

"Lumayan kan sekalian olahraga, kan berguna juga buat latihan fisik," tukas Muri.

"Lo aja sendiri."

"Muri benar. Kita bisa sekalian latihan fisik di sana. Ini penting kan buat penampilan kita. Seperti gue bilang tadi, udara Gunung Papandayan juga masih segar dan alami. Suasananya masih sepi dan tenang, nggak kayak Lembang yang udah rame, apalagi ditambah oleh pedagang-pedagang yang berkeliaran. Mengganggu dan bikin nggak aman aja," tandas Sherly.

"Iya udaranya seger, kalo pas nggak meletus....," celetuk Fifi.

"Kalo Papandayan mo meletus, kita nggak bakal ke situ, Non....," sahut Muri.

"Jadi gimana? Siapa yang setuju kita ke Gunung Papandayan?" tanya Sherly. Semua anggota cheers yang ada terdiam. Muri yang pertama mengangkat tangan kanannya, setelah itu disusul Agnes, anak kelas 1, lalu berturut-turut, Lia, Anna, dan anggota lainnya, termasuk Sherly sendiri. Akhirnya lebih dari separuh anggota cheers mengangkat tangan, kecuali Tasha, Fifi, dan beberapa orang lainnya.

"Jadi sebagian besar setuju, ya?" tanya Sherly lagi. "Bagi yang nggak setuju, nggak ada paksaan untuk ikut Gathering ini. Ikut atau nggak, kalian tetap anggota cheers SMA 76. Tapi di Gathering nanti ada pemilihan kapten baru, jadi bagi yang nggak ikut, bakal kehilangan kesempatan untuk memilih atau dipilih jadi kapten," lanjut Sherly sambil melirik ke arah Tasha.

"Tunggu, kayaknya gue pernah denger soal Gunung Papandayan deh. Kalo nggak salah ada juga ekskul SMA 76 yang mo bikin acara di sana. Ekskul apa ya? Gue lupa lagi....," kata Anna.

”Lo bener...,” Muri yang menyahut ucapan Anna. ”Kita emang nggak bakal sendiri di sana, tapi bareng anak-anak KIR.”



”Bareng anak-anak KIR? Sherly udah gila kali ya? Otaknya udah kecuci ama bule kampung itu,” gerutu Tasha saat ngumpul bareng gengnya sepulang sekolah.

”Jadi lo nggak bakal ikut, Sha?” tanya Fifi.

”Gue nggak ikut? Dan ngebiarin bule kampung itu jadi kapten cheers? Enak aja. Mo bikin Gathering ke Kutub Utara sekalipun gue bakal ikut. Gue nggak bakal biarin bule kampung itu nguasain tim cheers kita.”

”Bagus itu, Sha. Walau gue nggak ikut, tapi gue tetep ngedukung lo jadi kapten cheers,” kata Lita memberi semangat. Dia emang nggak ikut ekskul cheers, bahkan nggak ikut satu pun kegiatan ekskul di SMA 76. Males katanya. Mungkin kalo ada ekskul *clubbing* baru Lita mau ikut, sesuai dengan hobinya.

”Tapi ngomong-ngomong, Gunung Papandayan di mana sih? Kok gue baru denger ya?” sambung Lita lagi sambil masang tampang bloon.

Tasha dan Fifi nggak menanggapi ucapan Lita.

”Yang gue heran, kenapa kita bisa bareng anak-anak KIR? Mau apa kita dengan anak-anak kutu buku itu? Terus terang gue heran, kenapa bule kampung itu ngusulin daerah Papandayan, sama dengan tempat anak-anak kutu buku itu? Apa hubungannya dia ama mereka? Gue rasa ini bukan suatu kebetulan,” kata Tasha.

"Dan gue rasa, jawabannya ada di depan lo," sambung Fifi sambil menunjuk ke depan mereka. Tasha dan Lita menoleh, dan melihat pemandangan yang nggak pernah mereka bayangin sebelumnya.

Mobil Muri berhenti di seberang jalan, dan Reina masuk ke dalamnya.



"Berhasil juga kamu mindahin acara Gathering ke Papan-dayan," kata Reina saat sudah berada di dalam mobil Muri. Sikap Muri yang ramah itu emang membuat sikap Reina berubah juga terhadapnya. Walau Reina menganggap sikap Muri sebagai hal yang aneh untuk cewek sepopuler dia, Reina sama sekali nggak menaruh curiga terhadap sikap Muri itu.

"Kan seperti janji gue. Pasti bisa lah...," jawab Muri.

"Tapi pasti ada yang nggak setuju, kan?"

"Udah bisa lo tebak siapa yang nggak setuju."

"Tasha?"

Muri mengangguk.

"Terus?"

"Dia nggak bisa apa-apa, selama sebagian besar anggota yang lain setuju."

"Tapi kalo Tasha nggak setuju, berarti dia nggak bakal ikut dong? Seperti kamu bilang, Gathering ini kan nggak wajib."

"Tasha nggak ikut? Dan melepaskan kesempatan untuk jadi kapten? Jangan salah. Gue rasa walau Gathering gue pindahkan ke Afrika sekalipun, dia pasti ikut. Jadi kapten

cheers kan ambisinya sejak lama,” jawab Muri lalu ketawa tanpa dia tahu kalo jawabannya sama bener dengan jawaban Tasha.

”Yang jelas...,” sambung Muri, ”masalah dana kegiatan KIR lo udah teratasi. Karena kita punya tujuan dan waktu yang sama, transportasi bisa bareng-bareng, juga kebutuhan lain selama di sana.”

”Tapi apa kamu yakin bisa? Apa anak-anak cheers yang lain mau bareng kita?” tanya Reina ragu-ragu.

”Jangan khawatir. Gue yakin pasti ada tempat untuk anak-anak lo,” jawab Muri sambil menyetir mobilnya dengan mantap.

8

LIBURAN semester tiba. Dan seperti yang udah direncanakan, ekskursi anak-anak KIR di Gunung Papandayan diadakan berbarengan dengan Gathering anak-anak cheers. Untuk itu, dari pagi mereka yang ikut kedua kegiatan tersebut udah berkumpul di halaman sekolah. Sebuah bus udah disiapin untuk transportasi ke Gunung Papandayan. Bus pariwisata yang *full AC* dicarter dari dana transportasi anak-anak cheers.

"Seperti udah gue bilang, kebanyakan pada bawa mobil sendiri, kan? Jadi bus nggak sampe penuh. Lo dan anak-anak KIR bisa ikut," kata Muri pada Reina.

Ucapan Muri benar. Selain bus yang diparkir di depan sekolah, berderet-deret mobil juga berjajar di sana. Dan yang diparkir itu nggak cuman mobil-mobil yang mengantar anak-anak yang mo pergi, tapi juga mobil yang

akan dipake oleh mereka yang ogah naek bus bareng-bareng, termasuk Tasha dan Fifi.

"Kamu nggak bawa mobil?" tanya Reina.

"Ngapain? Bikin capek aja. Udah disediakan transportasi gratis ya manfaatin aja. Lagian kata lo kan mobil nggak bisa sampe ke tempat kita bakal kemah, mesti ditinggal jauh di bawah. Gue nggak mau ninggalin mobil gue jauh-jauh tanpa pengawasan, apalagi di tempat yang baru kali ini gue datengin," jawab Muri.



Perjalanan ke lereng Gunung Papandayan memakan waktu sekitar dua jam. Dan setelah itu mereka harus berjalan sekitar lima belas menit ke tempat acara.

Di tempat acara yang terletak di lahan perkemahan di lereng gunung, ternyata udah ada beberapa guru dan sebagian anak KIR yang berangkat lebih dahulu dan mempersiapkan semuanya, termasuk tenda-tenda untuk nginap. Terdapat juga sebuah pondok kayu yang kata Pak Wahyu sebagai pembina KIR dan salah seorang guru yang mengawasi acara bisa dipake bergantian untuk acara KIR ataupun cheers.

"Nanti kita atur jadwal pemakaiannya," kata Pak Dipo.

"Nggak ada WC nih?" tanya Fifi yang kelihatan banget dari tadi nahan sesuatu.

"Ada," jawab Muri yang ada di dekatnya.

"Di mana?"

"Tuh..." Muri menunjuk ke bawah lereng, di sana terdapat sungai kecil yang airnya masih jernih.

"Hiiii... ogah... Ntar kalo ada uler gimana?" Fifi bergidik sekaligus dongkol kepada Muri yang langsung ngacir nggak tahu ke mana.

Tapi, sebetulnya Fifi nggak perlu ribut kalo tahu bahwa di perkemahan ini juga ada WC dan kamar mandi umum walau sederhana. Muri tahu soal itu, dia pengen ngerjain Fifi aja. Pengin ngakak rasanya lihat Fifi menuruni tebing sungai sambil menahan mules. Fifi didampingi salah seorang anak cheers kelas 1 menuruni lereng ke sungai karena Tasha ogah nemenin. Dan karena tebingnya agak curam serta licin, Fifi pake acara jatuh segala, sampe pakaiannya kotor berlumur tanah basah. Belum lagi sampainya di sungai, Fifi nyari-nyari tempat dulu yang aman dan nggak kelihatan buat "ngebom". Setelah selesai dan berhasil naek lagi dengan susah payah (dan pake acara jatuh lagi), sampe di atas baru ada yang ngasih tahu Fifi di perkemahan ini ada WC umum. Jelas aja dia lalu ngamuk-ngamuk nggak jelas, sementara Muri cuman ngakak di kejauhan.



Sementara anak-anak cheers masih sibuk dan ribut dengan urusan mereka masing-masing, anak-anak KIR udah siap memulai kegiatan pertama mereka, yaitu brifing untuk kegiatan besok di dalam pondok. Mereka emang lebih mempersiapkan diri untuk mengikuti acara di alam terbuka dibanding tim cheers. Selain jumlah peserta ekskursi lebih sedikit, sebelas orang termasuk Reina—dibanding anggota cheers yang mencapai 32 orang, anggota KIR ini

juga gampang diatur, karena rata-rata mereka nggak mentingin diri sendiri. Kontras banget dengan anggota cheers yang rata-rata membawa ego masing-masing.

"Jadi kalo semua udah selesai, kita bisa langsung istirahat, biar besok bisa bangun pagi untuk mulai kegiatan kita," kata Reina setelah acara briefing dan Pak Wahyu serta Bu Dian sebagai guru pendamping ekskursi keluar dari pondok.

"Na, apa kita bisa ngelakuin semua kegiatan yang udah kita rencanain?" tanya Yanti anak kelas 2 IPA 2.

"Tentu aja. Emang kenapa?" jawab Reina

"Dengan anak-anak cheers di dekat kita?" lanjut Yanti sambil melihat keluar pondok melalui jendela yang terbuka. Anak-anak cheers masih kedengeran ribut dan sibuk sendiri. Ada salah seorang anak cheers yang marah-marah setelah tahu nggak ada colokan listrik di dekat tendanya, padahal dia membawa peralatan *make-up* lengkap, termasuk *hair dryer*!

"Cuekin aja. Yah, aku akui emang mungkin kegiatan kita agak sedikit terganggu dengan kehadiran mereka. Tapi ini satu-satunya cara, karena dana kita terbatas, jadi aku terpaksa menerima tawaran mereka untuk ngadain acara bareng. Masih untung mereka bersedia mindahin tempat acara, nggak kita yang diminta pindah. Kalo kegiatan kita dipindah ke Lembang, mo dapet apa di sana? Rame gitu... apalagi kalo *weekend*," ujar Reina.



Malamnya, Reina nggak bisa tidur. Udara di lereng Gunung Papandayan yang sangat dingin nggak bisa membuatnya terlelap. Padahal seharian tadi dia sibuk mempersiapkan acara KIR, jadi belum sempet istirahat. Sekarang boro-boro bisa tidur, yang ada Reina malah kebelet pipis. Sementara Yanti yang tidur di sebelahnya kelihatan lelap, sama sekali udah berada di alam lain.

Reina keluar dari tendanya. Udara dingin langsung menyergap, membuatnya menggigil, walau dia udah pake jaket supertebal punya kakaknya.

WC umum ada di seberang tenda anak-anak cheers. Kalo dari tenda anak-anak KIR, harus memutar melewati jalan setapak. Karena udah kebelet, Reina memilih memotong jalan melewati tengah-tengah tenda anak-anak cheers. Pikirnya, kalo dia hati-hati nggak bakal ada yang tahu. Anak-anak cheers kayaknya udah pada tidur. Mungkin mereka kecapekan setelah seharian dipaksa jalan dan ribut soal fasilitas perkemahan yang ada.

Syukurin! batin Reina sambil tersenyum kecil. Hati kecilnya merasa senang melihat penderitaan anak-anak cheers hari ini. Di sekolah atau di kota mereka boleh ngerasa sok, boleh seenaknya sendiri dan ngerasa dirinya paling penting dan populer. Tapi di sini, mereka nggak bisa seenaknya. Alam lebih berkuasa, dan manusia harus tunduk pada kehendak alam.

Reina emang nggak memungkiri nggak semua anak cheers punya sifat buruk. Contohnya Muri. Tapi sebagian besar anggota cheers SMA 76 emang nyebelin dan bikin dia jadi mo muntah.

Tapi ngomong-ngomong, di mana tenda Muri? Reina

coba menerka di mana tenda Muri, tapi nggak bisa. Justru dia mendengar suara-suara aneh dari salah satu tenda yang ada di tengah.

Semua anggota cheers adalah cewek, dan tenda mereka ngumpul jadi satu di sini. Tenda guru berada tepat di bagian atas tenda cheers, sedang setahu Reina, anak-anak cowok yang tadi membantu mendirikan tenda-tenda mereka udah pada pergi, karena mereka adalah cowok-cowok warga sekitar yang dimintai bantuan.

Lalu, kenapa ada suara cowok di salah satu tenda? Kedengeran jelas lagi ngobrol tertahan dengan seorang cewek. Dan nggak cuman di satu tenda. Di tenda lain juga ada suara cowok, kali ini ngobrol sambil cekikikan. Bahkan suara di salah satu tenda bikin bulu kuduk Reina merinding di balik jaket tebalnya. Itu sih bukan suara orang ngobrol, tapi...

Tiba-tiba sebuah tangan mendekap mulut Reina dari belakang, lalu tangan yang lain menarik tangan cewek itu.



Pintu tenda Tasha terbuka, dan Fifi masuk.

"Dari mana aja sih lo? Lama amat?" sungut Tasha.

"Sori... keasyikan sih...,” jawab Fifi sambil cengar-cengir.

"Indra mana?" tanya Tasha, nanyain kabar Indra, cowok Fifi yang juga temen sekelasnya.

"Idiih... siapa bilang tadi gue ama Indra. Dia nggak ke sini kok."

"Loh? Jadi tadi lo ama siapa?"

"Erwin..."

"Erwin? Erwin siapa?"

"Itu...Erwin anak kelas 1-8.."

"Oooo..."

"Gue emang janji ama dia di sini, mumpung nggak ada Indra. Sekali-sekali dong gue kencan ama brondong. Lagian dia juga bela-belain mo dateng demi gue, masa sampe di sini gue tolak?"

"Ya ampun, Fi... gue kira setelah lo jadian ama Indra, sifat lo bakal berubah. Lo bakal jadi cewek setia."

"Gue emang cewek setia kok, kalo di depan Indra he... he... he..."



"Lo mo mampus?"

Itu suara Muri, yang sekarang ada di depan Reina. Muri jugalah yang membekap mulut Reina dan menariknya keluar dari area tenda anak-anak cheers.

"Kalo ada anak cheers lain yang liat lo berkeliaran di sekitar tenda, lo bisa mampus!" Muri mengulangi ucapannya.

"Emang mereka bakal ngelakuin apa ke aku?"

"Jangan maen-maen. Mereka bisa berbuat apa aja kalo udah ngerasa kepepet."

"Tapi ada suara cowok..."

"Gue tau, dan gue harap lo lupain soal ini. Anggap aja lo nggak liat atau denger apa-apa, supaya lo selamat dari mereka."

"Nggak bisa gitu. Mereka udah melanggar aturan. Lagi-an siapa sih cowok-cowok itu? Kenapa guru-guru nggak tau?"

Muri menghela napas. Suhu udara yang dingin membuat hidungnya mengeluarkan uap air saat membuang napasnya.

"Yang di tenda Anna itu cowoknya. Di tenda Sherly itu gebetannya dari sekolah lain. Sedang yang di tenda Itaque nggak tau. Wajahnya baru gue liat di sini. Gue juga nggak tau di tenda-tenda lain. Mereka udah dateng mulai tadi sore, tapi nggak langsung ke areal ini, melainkan nunggu sampe keadaan aman, saat para guru udah mulai tidur di tenda masing-masing," Muri menjelaskan. "Itu baru yang di tenda. Kalo lo cek, ada beberapa tenda yang kosong. Nggak tau pada ke mana."

Reina nggak percaya dengan penjelasan Muri. Dia tahu pergaulan sebagian anak cheers emang rada-rada bebas. Tapi sampe dibawa-bawa ke acara kayak gini?

"Kenapa? Heran? Lo nggak usah heran. Ini emang biasa terjadi pada setiap acara Gathering anak-anak cheers. Udah tradisi. Tahun kemaren juga katanya gitu, juga tahun-tahun sebelumnya," ujar Muri, seakan bisa membaca pikiran Reina.

Reina menatap tajam pada Muri. Apakah Muri...

"Trus, kamu ngapain di sini? Belum tidur?" tanya Reina.

Muri mengeluarkan sesuatu dari saku jaketnya. Sebatang rokok putih.

"Gue nggak munafik. Gue juga melanggar salah satu aturan sekolah kok di sini...", jawab Muri.

”Maksud kamu?”

Muri menyalakan rokoknya. ”Ini... satu-satunya alasan gue keluar dari tenda. Udara di sini dingin, dan gue lebih milih cara ini untuk ngehangetin tubuh. Ini satu-satunya pelanggaran aturan sekolah yang gue lakukan,” sahut Muri sambil mengisap rokok putihnya dalam-dalam.

9

HARI pertama semester baru. Reina datang agak pagi. Bukan karena dia rajin atau bersemangat menghadapi semester baru, tapi karena emang ada janji dengan seseorang.

"Reina!"

Reina mengernyitkan keningnya. Dia heran, Muri kok udah dateng, lebih pagi dari dia? Aneh.

"Pa kabar?" tanya Muri.

"Baek. Lo?"

"Baek juga."

Reina dan Muri terdiam, seolah-olah nggak ada lagi yang akan mereka omongin.

"Oya, selamat ya atas terpilihnya kamu sebagai kapten cheers," ujar Reina.

"Makasih... Gue juga atas nama anak-anak cheers yang

lain minta maaf atas kejadian di Papandayan. Yah, gue akuin itu semua emang salah kami, walau yang lain nggak mau ngaku salah,” sahut Muri.

”Nggak papa. Aku udah lupain soal itu. Aku udah biasa kok gituin ama mereka.”

”Harusnya lo jangan terbiasa dengan itu.”

”Maksud kamu?”

”Jangan dibiasain menerima ejekan dari mereka. Lo dan yang lain harus melawan dan mempertahankan harga diri lo. Kalo lo terus-terusan nerima ejekan mereka, mereka juga akan terbiasa ngejek diri lo, ngerendahin lo.”

Pikiran Reina kembali ke kejadian di Gunung Papandayan, saat ekskursi KIR dan Gathering cheers. Kejadian-nya terjadi di malam kedua, saat anak-anak cheers sedang melaksanakan pemilihan kapten. Pemilihan yang dilakukan di pondok sempit alot antara Muri dan Tasha, yang masing-masing punya suporter sendiri, hingga acara molor sampe larut malem. Padahal anak-anak KIR punya jadwal pemakaian pondok setelah acara anak-anak cheers. Reina sebagai ketua KIR sempat protes, tapi akhirnya mereka mau ngalah setelah disepakati untuk menukar jadwal pemakaian pondok besok paginya. Eh, besoknya, saat anak-anak KIR lagi make pondok untuk acara presentasi mereka, anak-anak cheers yang dipimpin Tasha yang akan memakai pondok untuk latihan gerakan nggak terima. Rupanya mereka nggak tahu jadwal udah dituker. Emang masalahnya nggak berlarut-larut setelah guru-guru pendamping turun tangan. Tapi Tasha dan anak-anak cheers lainnya sempet melontarkan kata-kata kasar ke Reina dan anak-anak KIR, dan baru berhenti setelah Pak

Wahyu membentaknyanya. Sikap anak-anak cheers itu bikin anak-anak KIR sakit hati sehingga memutuskan untuk nggak ngelanjutin acara ekskursi mereka dan pulang sore harinya.

"Sori, saat itu gue lagi nggak ada di situ. Gue cuman denger ceritanya aja. Kalo gue ada, Tasha nggak bakal berani ngelakuin ini ke lo," ucapan Muri membuyarkan lamunan Reina.

"Udahlah... aku nggak mau nginget soal itu lagi."

"Tapi gara-gara kejadian itu, acara ekskursi kalian dipercepat."

"Nggak masalah kok. Ekskursi bisa kapan aja."

"Tapi tetep aja gue ngerasa nggak enak. Karena itu, sebagai kapten baru cheers, gue mewakili yang lain minta maaf ke anak-anak KIR melalui lo sebagai ketua mereka. Dan juga gue minta maaf ke lo secara pribadi sebagai salah satu anak cheers."

Reina tersenyum mendengar permintaan maaf Muri.

"Oya, maaf ya, aku harus buru-buru," kata Reina.

"Mo ke mana?"

"Lab komputer. Aku mo bantuin temen benerin komputer di sana. Katanya pada kena virus."

"Kena virus? Lo bisa komputer juga?" tanya Muri sambil menjajari langkah Reina.

Reina menatap Muri mendengar pertanyaannya.

"Oya, gue lupa. Lo kan anak pinter. Pasti juga akrab dengan hal-hal yang berbau komputer." Muri menyadari pertanyaan bodoh yang diucapkannya.

"Hmmm... nggak juga. Aku cuman bantuin *install* ulang kok. Biar cepet aja."

"Trus virusnya?"

Reina mengangkat bahu.

"Udah hilang, udah bisa dibasmi ama Sigit."

"Nama temen lo Sigit toh..."

"Kamu nggak kenal? Dia kan anak 2 IPA 2."

"Mene ketehe... Abis anaknya nggak beken sih..."

Reina nggak menanggapi ucapan Muri.

"Trus, kenapa harus pagi-pagi? Kan bisa ntar aja sepulang sekolah?" tanya Muri lagi.

"Masalahnya, komputer-komputer itu mo dipake untuk praktik komputer anak-anak kelas 1 hari ini, setelah istirahat. Jadi Sigit harus mastiin semuanya udah beres sebelumnya. Dan kita udah ngerjain dari kemaren sore kok. Sekarang tinggal ngelanjutin aja."

"Oooo..."



Sampe di lab komputer, Reina dan Muri menjumpai Sigit yang wajahnya mendung banget. Kacamata tebal yang dipakinya keliatan berair karena keringat dari wajahnya.

"Virusnya masih ada," kata Sigit lemas. Tapi matanya masih sempet terbuka lebar saat melihat siapa yang datang bareng Reina.

"Loh? Bukannya kemaren kamu udah bisa ngatasin?" tanya Reina

"Aku kira begitu. Tapi pas aku buka komputer tadi pagi, komputer yang udah kita *install* ulang kemaren ternyata kena lagi."

"Kamu nggak konekin komputernya ke komputer yang masih ada virusnya, kan?"

"Nggak lah. Aku belum sempat nyambungin LAN²-nya. Jangankan nyambungin, komputernya juga baru aku nyain, dan virus itu udah nongol lagi. Bahkan yang ini lebih aneh. Aku udah coba segala macam antivirus yang aku punya, tapi nggak ada yang mempan."

"Trus, kita harus gimana?" tanya Reina lagi.

"Aku nggak tau. Percuma kita format ulang *hard disk* dan *install* Windows lagi. Virus itu masih ada. Aku juga baru tau ada virus kayak gini. Biasanya kan semua virus langsung hilang begitu kita format *hard disk*-nya..."

"Iya...biasanya sih begitu."

"Aku udah telepon kakakku yang kuliah di Informatika ITB. Tapi dia baru bisa dateng setelah jam sembilan, karena lagi ada kuliah," ujar Sigit.

Sementara Sigit dan Reina ngobrol, Muri melihat ke salah satu layar monitor yang ada di dekatnya. Keningnya kelihatan bekernyit.



"Kamu deket ama Muri, ya?" tanya Veni di kelas saat pergantian jam pelajaran.

Reina nggak langsung menjawab pertanyaan itu, malah balik nanya.

"Emang kenapa?"

² Lokal Area Network. Jaringan yang menghubungkan satu komputer dengan komputer lain dalam satu ruangan/tempat, hingga antarkomputer di sana bisa berhubungan satu sama lain, misalnya saling menukar *file* tanpa menggunakan media perantara. Sekarang LAN lebih dikenal di kalangan penggemar *multiplayer game* karena bisa memainkan satu *game* bersama-sama di komputer yang berbeda dalam satu ruangan.

"Kok bisa? Kamu ama dia kan..."

"Kenapa?"

"Bukannya kamu paling sebel ama anak-anak cheers. Kamu bilang anak-anak cheers adalah sekumpulan cewek yang nggak berotak, ngandelin tampang dan bodi aja. Itu yang kamu sebut hukum... apa tuh?" kata Veni lirih, soalnya takut kedengeran Lidya, temen mereka yang juga salah satu anggota cheers yang kebetulan duduk deket-deket situ.

"Hukum keseimbangan alam."

"Kalo aku sih lebih seneng nyebutnya sebagai Hukum Reina he... he... he..." Veni cengengesan.

"Oya, *back to topic*. Trus kenapa kamu bisa akrab dengan Muri. Apa dia nggak masuk teori kamu?" Veni melanjutkan usai tawanya reda.

"Siapa, lagi, yang akrab dengan dia?"

"Loh, kamu kan beberapa kali ngobrol, bahkan pulang bareng dia. Trus, acara ke Gunung Papandayan bareng anak KIR dan anak cheers, itu apa? Itu karena usaha kamu dan Muri, kan?"

"Kamu kok jadi nginterogasi gitu sih?" kata Reina.

"Bukan interogasi, Non... CPT aja..."

"Apa tuh?"

"Cuman Pengin Tau."

"Yee... kalo gitu BAAKT aja deh"

"Yeee... ikut-ikut. Kalo itu apa?"

"Buat Apa Aku Kasih Tau."

"Yee... garing..."

Tapi ucapan Veni nggak urung bikin Reina mikir juga.

Apa bener sekarang dia jadi akrab dan deket ama Muri? Walau emang sering ngobrol, Reina tetep nggak merasa dia bersahabat dengan cewek itu, apalagi kalo mengingat Muri bukan saja anak cheers, sekarang dia bahkan menjabat kapten. Tapi nggak bisa dimungkiri sih, Reina merasa cocok ngobrol dengan Muri. Sikap Muri yang hangat dan ceplas-ceplos kalo ngomong bikin Reina nggak kagok, serasa mereka udah kenal lama.

Tapi sebetulnya, di balik sikap Muri yang ramah itu, Reina melihat seperti ada sesuatu. Dia sendiri nggak tahu apa, tapi sepertinya Muri menyembunyikan sesuatu.



Saat istirahat, Reina kembali ke lab komputer. Dia pengen tahu nasib Sigit dan komputernya. Dia sempat berpapasan dengan Agung yang nanyain masalah antara anak-anak KIR dan cheers. Tapi Reina cuman menjawab singkat,

"Masalahnya udah beres kok."

"Tapi jawaban anak-anak cheers kok nggak gitu....," balas Agung.

"Emang kamu nanya ke siapa?"

"Astri..."

"Ya jelas aja... Astri kan termasuk gengnya Tasha. Kapan sih Tasha dan gengnya nganggap suatu masalah udah beres kalo mereka belum jadi pemenangnya. Mending kamu tanya Muri deh... kan sekarang dia kapten cheers-nya," jawab Reina.

Sigit masih ada di lab komputer. Dia nggak sendiri. Ada juga Wawan, Irfan, dan Agus. Mereka adalah anggota

Klub Komputer, salah satu ekskul di SMA 76 yang baru berdiri dua tahun lalu.

"Kakak kamu nggak jadi dateng?" tanya Reina.

"Nggak perlu. Virusnya udah bisa ilang kok. Sekarang kita lagi *install-install* ulang *Windows*-nya."

"Yakin? Ntar nongol lagi...."

"Kali ini seribu persen yakin. Kita udah coba kok. Virusnya bener-bener hilang. Tuntas... tas... tas...", jawab Sigit. Wajahnya yang dari kemaren keliatan mendung sekarang berubah jadi sedikit ceria, walau tetap aja nggak jadi tambah ganteng.

"Kok tumben? Akirnya kamu hilangin pake cara apa?"

"Hmmm... soal itu..." Sigit menggaruk-garuk rambutnya yang lurus. Kemudian dia mendekat ke arah Reina.

"Kamu ingat waktu bel masuk tadi pagi?" tanya Sigit. Reina mengangguk.

"Sekitar sepuluh menit setelah kamu dan Muri pergi, aku juga masuk ke kelas. Tapi setelah sekitar setengah jam di kelas, aku baru inget lab komputer belum dikunci, jadi aku minta izin sebentar buat ngunci lab..." Sigit berhenti sejenak.

"Sampe di lab, aku masuk dulu, mastiin semua komputer udah dimaitiin. Ya... siapa tau ada yang kelupaan. Dan di meja depan aku nemu ini." Sigit menunjukkan sebuah *flashdisk* pada Reina.

"Punya siapa?" tanya Reina.

Sigit Cuma mengangkat bahunya.

"*Flashdisk* ini nggak ada waktu terakhir kali aku ninggalin lab. Jadi ada yang naruh di sini saat lab kosong," kata Sigit.

"Emang isinya apaan?"

Sebagai jawaban Sigit mengeluarkan secarik kertas dari saku bajunya dan memberikannya ke Reina.

"Kertas ini ada di bawah *flashdisk*," katanya.

Reina membaca kertas dari Sigit dan membaca tulisan yang ditulis gede-gede di situ.

PAKE ANTIVIRUS DALAM FLASHDISK INI

Pesan itu cukup singkat, tapi pasti Sigit udah tahu maksudnya.

"Dan ternyata emang bener. Program antivirus dalam *flashdisk* ini bisa membasmi virus aneh itu. Bener-bener sampe bersih nggak bersisa. Aku udah cek berkali-kali pake semua program antivirus yang aku punya."

"Kira-kira siapa ya yang ngelakuin ini? Kamu?" tanya Sigit lagi.

"Aku? Mana ngerti aku soal ginian. Aku cuman bisa *install* dan *setting* Windows. Kalo aku bisa sih udah dari kemaren-kemaren aku kasih tau kamu, ngapain sembunyi-semunyi?" jawab Reina.

"Iya juga ya..."

"Atau Kakak kamu kali... dia dateng pas kamu lagi di kelas, lalu ninggalin *flashdisk* punya dia yang ada program antivirusnya."

"Nggak mungkin. Kakakku pasti nelepon atau SMS aku kalo dia mo dateng. Lagi pula aku tadi udah nelepon dia, dan dia baru siap-siap mo ke sini. Aku bilang aja nggak usah karena virusnya udah hilang."

"Jadi siapa dong...?"

Lagi-lagi Sigit cuman mengangkat bahu tanda nggak tahu.

"Yang tau kalo komputer di sini kena virus siapa aja sih?" tanya Reina.

"Aku dan sebagian anak-anak klub komputer. Tapi aku udah tanya mereka semua, mereka juga nggak tau. Trus Pak Husni, kamu, dan... Muri."

"Mungkin *flashdisk* ini punya Pak Husni. Dia nemuin antivirusnya, tapi karena nggak ada waktu buat ngerjainnya, dia tinggalin di sini," simpul Reina.

"Itu juga nggak mungkin. Sebelum masuk kelas tadi pagi aku ngasih tau Pak Husni soal komputer yang belum bisa dipake, dan Pak Husni nggak bilang apa-apa dan nggak ada tanda-tanda kalo dia punya antivirusnya."

"Atau Muri?" tanya Sigit.

Anehnya, mendengar pertanyaan Sigit, Reina malah menatap wajah cowok itu dengan tatapan mata heran.

"Kenapa?"

"Kamu sadar kalo apa yang kamu ucapin itu sama sekali nggak mungkin? Muri... dia kan kapten cheers..."

"So?"

"Sigit... Sigit... apa kamu pernah denger ada anak cheers yang pinter di kelas? Kecuali Erin yang pernah masuk sepuluh besar di kelasnya, yang lainnya tuh boleh dibilang rata-rata nilainya di kelas biasa aja, kalo nggak mau dibilang di bawah garis kemiskinan...", sahut Reina. "Ini juga termasuk Muri. Walau dia di IPA, nilai ulangan dia terutama untuk pelajaran eksakta nggak pernah lebih dari enam."

"Iya juga sih..." Sigit menggaruk-garuk kepala lagi.

"Tapi walau nilai sebagian anak-anak cheers di bawah garis kemiskinan menurut kamu, belum tentu kan mereka nggak bisa komputer?" Sigit masih berusaha membantah teori Reina.

"Apa menurut kamu Muri yang gayanya gaul abis itu ngerti soal komputer?" Reina balik nanya.

"Ya... nggak juga sih...," jawab Sigit sambil kembali menggaruk-garuk kepala.

10

REINA benar-bener nggak percaya Muri ngerti soal komputer, apalagi tentang virus dan tetek-bengeknya. Orang gayanya aja slengean dan cuek, gitu. Bahkan Reina sempat melihat Muri cuman bengong saat dia dan Sigit membahas soal virus. Lagi pula, saat ketemu Muri pulang sekolah, dia nggak ngomong apa-apa tuh! Nanyain soal perkembangan virus di lab sekolah juga nggak. Padahal kalo bener Muri yang naruh antivirus di situ seperti kata Sigit, dia pasti berusaha cari tahu, apa antivirus yang ditaruhnya itu berhasil atau nggak. Tapi dia lempeng aja, malah asyik cuap-cuap tentang anak-anak cheers yang katanya masih belum mau damai dengan anak-anak KIR.

”Jadi menurut lo gimana? Apa perlu kita adain pertemuan antara anak-anak cheers dan KIR biar pada damai?” tanya Muri.

"Nggak usah lah... kami udah nggak masalahkan soal itu lagi kok. Kalo anak-anak cheers masih dendam, ya itu urusan mereka. Asal nggak ngeganggu kami, ya kami juga bakal diem aja."

"Nah itu yang gue takutin. Mereka bikin gaya sendiri buat balas dendam. Walau gue udah setengah ngancem supaya nggak bertindak macem-macem, siapa yang tau, kan? Apalagi anak-anak kayak Tasha yang nggak bisa dipegang omongannya."

Reina terdiam mendengar ucapan Muri.

"Kalo gitu terserah kamu aja deh," kata Reina akhirnya.



Ada murid baru di SMA 76, tepatnya di kelas 2 IPA 4. Namanya Andre, pindahan dari sebuah *highschool* di Inggris. Kehadiran Andre ini segera jadi berita hangat di sekolah, terutama di kalangan cewek-cewek. Bagaimana nggak, Andre adalah keturunan Indo. Nyokapnya orang Inggris, sedang bokapnya orang Prancis (maksudnya Perempatan Ciamis). Jelas aja Andre mempunyai wajah di atas rata-rata. Kulitnya putih, hidungnya mancung, dengan rambut hitam lurus, juga tubuh yang lumayan tinggi dan atletis. Kontan aja, dia langsung masuk jajaran cowok terpopuler di SMA 76, bersaing dengan Danu. Hampir tiap hari sejak datang, ada aja cewek SMA 76 yang pengen kenalan. Ada yang langsung, ada juga yang malu-malu tikus.

"Na... aku baru aja kesenggol Andre!" seru Veni dengan

wajah girang saat baru balik dari kantin pada jam istirahat.

Reina yang lagi ngerjain latihan soal sebagai persiapan untuk ikut cerdas cermat menatap Veni dengan wajah heran. Terus terang, dia merasa keganggu dengan teriakan Veni yang tiba-tiba itu. Mana teriaknya keras deket telinga, lagi. Kebiasaan jelek Veni yang nggak disukai Reina tapi selalu aja diulangi olehnya.

Lagian, kenapa Veni senang disenggol orang, bukannya marah? Kalo Reina, pasti dia bakal marah kalo kesenggol. Apalagi kalo nyenggolnya keras dan orangnya nggak minta maaf. Bisa ngamuk dia.

"Kamu tau Andre, kan?" tanya Veni tanpa memedulikan tatapan Reina.

"Andre siapa? Andre anak 2 IPS 5?" Reina balik nanya.

"Yeee... kalo kesenggol dia sih gue nggak seneng kayak gini."

"Jadi Andre siapa?"

"Kamu bener-bener nggak tahu?"

Reina menggeleng.

"Andre... anak baru di kelas 2 IPA 4. Kan sekarang dia lagi jadi *hot news* di sini. Gilaa... anaknya cakep banget. Kulitnya putih mulus. Nyamuk aja kayaknya bakal kepleset deh kalo nemplok di kulitnya," kata Veni dengan semangat '45. Hiperbola banget bahasanya!

"Ooo..."

Reina sebetulnya nggak terlalu peduli, mo ada murid Andre seratus biji yang cakepnya kayak Orlando Bloom atau Keanu Reeves, emangnya dia pikirin! Emangnya dia

kayak cewek-cewek lain yang selalu histeris dengan noraknya kalo ketemu cowok cakep? Bagi Reina, ada hal lain yang lebih berharga selain soal cowok.

Reina bener-bener nggak peduli dan nggak ambil pusing soal Andre sampe suatu ketika...

"Kamu Reina, kan?"

Di hadapan Reina yang baru keluar dari kelas berdiri Keanu Reeves, eh, salah... seorang cowok yang boleh dibilang wajahnya hampir mirip dengan Mas Nunu itu, tapi pake baju seragam sekolah.

"Loh, kok bengong? Apa kabar?" tanya cowok itu sambil ngulurin tangan, ngajak salaman. Reina malah makin bengong, nih cowok sok akrab banget! Nggak kenal tau-tau udah nanyain kabar.

"Eh, kamu siapa ya?" Reina malah nanya. Dia melihat *badge* yang ada di lengan kanan cowok itu. Tertulis jelas SMA 76, jadi cowok itu sekolah di sini juga. Tapi kok Reina nggak pernah lihat sebelumnya ya? Padahal, walau bukan anak gaul, Reina hafal wajah sebagian besar anak SMA 76, terutama kelas 2, apalagi yang kenal dengan dia.

"Kamu bener-bener nggak ngenalin aku?" tanya si cowok dengan bahasa Indonesia yang sedikit kaku.

Reina menggeleng.

Cowok itu menggulung lengan baju kirinya, bikin Reina tambah heran. Mau ngapain lagi nih anak? tanya Reina dalam hati. Dia melihat ke sekelilingnya. Ternyata mereka berdua lagi dilihatin anak-anak lain yang ada di sekitar situ, terutama cewek-cewek.

"Kalo gitu, siapa yang bikin bekas luka di sini?" tanya

cowok itu lagi sambil menunjukkan pangkal lengan kirinya yang eh... berotot. Kayaknya nih cowok rajin banget *fitness*.

Demi melihat bekas jahitan sepanjang kurang-lebih lima sentimeter di pangkal lengan cowok itu, Reina semakin nggak percaya.

"Kamu? Andre?" tanya Reina.

Cowok itu tersenyum.

"Jadi anak baru yang bikin cewek-cewek di sini pada kayak anak kecil rebutan permen itu kamu?"

"Anak kecil rebutan permen? Maksud kamu?" Andre kelihatan bingung.

"Udahlah, nggak usah dibahas..."

Reina menatap Andre, yang ternyata bekas tetangga dan teman sepermainannya sejak kecil. Rumah Andre dulu berjarak tiga rumah dari rumah Reina. Waktu kelas 5 SD, orangtua Andre bercerai, dan dia ikut nyokapnya pindah ke Inggris, kampung mamanya, sedang bokapnya ke Jakarta dan rumah mereka dijual. Dan sekarang Andre pindah sekolah ke sini? Satu sekolah dengan Reina? Kebetulan amat.

Kali ini Reina terpaksa setuju bahwa Andre emang pantas bikin sebagian besar cewek SMA 76 histeris. Wajah dan penampilannya emang udah beda jauh dari yang terakhir Reina ingat, sampe Reina sendiri nggak ngenalin. Untung Andre masih ngenalin dia dan negor duluan. Kalo nggak kan Reina nggak bakal tahu.

Tapi kok Reina ngerasa ada yang aneh pada diri Andre...

"Kacamata kamu?" tanya Reina.

Andre tersenyum sambil memegang matanya.

"Aku pake *contact lens*... lebih praktis, dan nggak diketahui orang. Nggak ada yang nyangka kalo matakuda udah min tiga.

"Kamu kenapa nggak pake *contact lens* juga?" Andre balik nanya.

"Nggak."

"Kenapa?"

"Males aja."

Akhirnya Andre ngajak Reina pulang bareng, soalnya dia pengen mampir ke rumah Reina.

Diiringi tatapan sirik para cewek yang pengen banget pulang bareng Andre, Reina masuk ke Avanza cokelat milik Andre. Reina nggak bisa membayangkan reaksi Veni besok kalo tahu dia pulang bareng Andre. Dia juga pasti bakal sibuk menjawab pertanyaan dari temen-temennya yang lain soal hubungannya dengan cowok itu.



Hari Sabtu, sepulang sekolah Reina sendirian naek angkot. Dia nggak bareng Muri karena Muri punya acara sendiri sepulang sekolah. Juga nggak bareng Andre, karena ternyata cowok itu nggak masuk.

"Sori yaa...", kata Muri saat ketemu Reina pas kelas baru bubar. Saat itu Muri nggak bisa ngobrol banyak karena katanya dia udah ditunggu Danu, dan nggak bisa pulang bareng Reina.

"Nggak papa... Emang kamu mo ke mana?" tanya Reina, lalu sadar nggak seharusnya dia nanyain soal ini

ke Muri. Mo ke mana pun Muri, itu kan urusan dia. Ngapain dirinya harus tahu?

"Diajak Danu ke Lembang, ikut pesta ulang tahun nyokapnya," jawab Muri.

"Kamu serius ama Danu, ya?"

Muri cuman mengedipkan mata kanannya.

"Eh, ntar malem lo ada acara?" tanya Muri.

"Nggak. Aku paling di rumah," jawab Reina.

"Kalo gitu ikut yuuk..."

"Ke mana?"

"Fame."

"Fame?"

Muri tiba-tiba menepuk keningnya.

"Oya, gue lupa... lo mungkin nggak kenal Fame. Itu... Fame Station, diskotek yang ada di gedung Lippo. Kamu tau gedung Lippo, kan?"

Reina mengangguk.

"Ooo... Fame yang itu?"

"Gimana? Mau, kan? Sekali-sekali dong lo *clubbing*. Lo belum pernah *clubbing*, kan?"

Reina lagi-lagi menggeleng. Dia memang sering denger istilah *clubbing*, tapi belum pernah ngelakuinnya. Boro-boro *clubbing*, keluar malem aja Reina hampir nggak pernah, kecuali kalo ada urusan penting. Bukan karena bapak-ibunya melarang, tapi karena Reina aja yang males. Pikirnya, ngapain cari penyakit dengan keluar malem tanpa tujuan jelas. Mending belajar di rumah atau melakukan sesuatu yang dianggapnya lebih berguna.

Selain itu, Reina juga udah sering mendengar konotasi negatif tentang *clubbing*. Konotasi bahwa *clubbing* itu

identik dengan mabuk-mabukan, narkoba, atau *free sex*. Dia juga sering melihat razia di diskotek-diskotek yang dilakukan oleh polisi. Reina ngeri aja ngebayangin kalo dia pas ada di sana saat razia. Bisa-bisa wajahnya ikut disorot kamera dan diliat temen-temen, atau bahkan orangtuanya. Bisa-bisa dia dipecat jadi anak.

"Makasih... tapi nggak ah," jawab Reina akhirnya.

"Kenapa?"

"Ya nggak aja. Aku males ikutan kayak gitu."

"Tapi ini kan malem Minggu."

"So? Emang kenapa kalo malem Minggu?"

Ada sedikit raut kekecewaan di wajah Muri, tapi dia tetap tersenyum.

"Pasti lo udah punya pikiran jelek tentang *clubbing*, ya?"

"Nggak... bukan gitu..."

"Gue ngerti sih... Nggak salah kalo banyak orang punya pikiran jelek tentang *clubbing*, karena emang banyak juga yang ngelakuin yang jelek-jelek itu. Tapi nggak semuanya. Ada juga yang *clubbing* karena bener-bener pengen *refreshing*, atau sekadar mencari hiburan tanpa embel-embel apa pun. Gue, misalnya. Gue sering *clubbing*, tapi sama sekali nggak pernah mabok, apalagi pake narkoba. *Just clubbing*."

"Ya udah kalo kamu nggak mau... kali ini nggak papa. Tapi lain kali lo mau ya kalo gue ajak *clubbing*? Mau yaaa...? Ntar gue tunjukin *clubbing* yang bener, tanpa embel-embel lain seperti yang gue sebutin tadi."

"Hmmm... liat ntar deh."



Tapi apa bener Reina nggak pernah sekali pun keluar malem kecuali kalo ada hal penting? Sebetulnya nggak juga. Reina nggak sepenuhnya jujur ke Muri. Sebetulnya alasan utama Reina menolak ajakan Muri karena dia sendiri udah punya acara di malam Minggu. Reina mo diajak jalan oleh Andre yang minta supaya Reina nemenin dia jalan-jalan malam Minggu ini, malam Minggu pertamanya di Bandung.

"Ayolah, Na... Aku udah lupa lagi jalan-jalan di Bandung. Udah banyak yang berubah. Tadi aja aku sempet nyasar waktu mo ke sini." Begitu alasan Andre Jumat malamnya saat ke rumah Reina.

"Bukannya kamu udah tau? Kan waktu pertama kali ke sini bareng aku?"

"Iya, tapi aku lupa lagi."

Reina diam sejenak, memikirkan permintaan Andre.

"Emang kita mo ke mana sih?"

"Ya ke mana aja. *Hang out* di kafe, di Dago, ato makan jagung di Lembang. Aku kan belum puas ngobrol ama kamu. Ngobrolin soal aku di London, atau gimana kamu selama aku pergi."

"Idiih... apa yang harus diobrolin? Emangnya aku harus cerita kehidupanku setelah kamu pergi?"

"Ya nggak... maksudnya kita ngobrol aja, sekalian kamu jadi penunjuk jalan."

"Emangnya aku *guide*?"

Tapi akhirnya, walau sempet (pura-pura) nolak, Reina mau juga nemenin Andre keluar malam minggu. Dia

nggak tega juga lihat wajah Andre yang begitu memelas. Lagian bapak-ibunya juga nggak keberatan dia pergi karena udah tahu siapa Andre.

"Akhirnya... Upik Abu jadi Cinderella juga, punya kencan di malem minggu," ejek Roni, kakaknya, yang tahu rencana Reina.

"Yeeee... aku kan cuman nemenin Andre yang pengen jalan-jalan," elak Reina.

"Apa pun alasannya, yang jelas kamu bakal keluar bareng cowok yang bukan keluarga kamu di malam Minggu. Apa itu bukan kencan namanya?" sahut Roni lalu buru-buru masuk ke kamarnya. Takut ditimpuk sandal oleh Reina. Kalo Reina udah kesel ama kakaknya ini, dia emang suka nggak lihat sikon. Apa aja yang ada di dekatnya pasti disamber untuk dilemparin ke kakaknya. Roni pernah ditimpuk sepatu gara-gara ngeledekin adiknya itu saat baru pulang sekolah, dan pas kena jidatnya. Makanya dia langsung kabur kalo melihat tanda-tanda Reina mulai kesel dengan ejekannya—daripada jadi korban lagi.

11

REINA dan Andre masuk ke Studio East, sebuah diskotek yang ada di daerah Cihampelas. Loh, kok Reina bisa-bisanya masuk ke tempat dugem, sedang tadi siang dia menolak ajakan Muri? Ternyata Reina cuman ngikutin Andre yang katanya janjian ama temennya di sini.

"Temen waktu di Inggris. Dia pulang ke Jakarta setahun yang lalu, dan sekarang kebetulan lagi *weekend* di Bandung. Makanya ngajak ketemu," kata Andre.

"Tapi cuman sebentar, kan? Soalnya aku nggak mau di dalem lama-lama, dan sekarang udah malem. Ntar aku dimarahin ayah-ibuku," kata Reina.

"Nggak deh, kan mereka tau kalo kamu perginya ama aku."

"Tetep aja aku dimarahin karena pulangnye malem banget."

Di dalam, tiba-tiba kepala Reina merasa pusing melihat kerlap-kerlip lampu yang menyinari seluruh ruangan, ditambah lagi suara musik yang mengentak mengiringi pengunjung yang asyik bergoyang. Sakit kepala begini nggak pernah dia rasakan, bahkan saat ngerjain soal matematika paling susah sekalipun. Tapi Reina diam aja. Dia cuman mengikuti Andre, menyeruak di antara kerumunan pengunjung yang memadati setiap sudut diskotek.

Andre mengambil HP-nya. Rupanya ada yang nelepon dia. Reina nggak bisa secara jelas mendengar apa yang dibicarakan Andre walau berada tepat di belakangnya, karena suara musik yang keras.

"Tadi temenku...", kata Andre.

"APAA??!" seru Reina karena dia nggak bisa mendengar suara Andre.

"Temenku! Dia lagi di jalan, baru pulang dari Lembang. Katanya macet, jadi sampe sini agak telat. Aku diminta nunggu di sini."

"Lama nggak? Ini udah malem, Ndre," Reina kembali mengingatkan Andre.

"Katanya sih nggak lama, abis tanggung sih, dia udah di jalan. Kamu mau nunggu, kan?"

Reina nggak punya pilihan lain.



"Serahin kamera itu!"

Suara di antara entakan musik diskotek itu berasal dari belakang Tasha. Tasha, Fifi, dan Lita menoleh. Muri ada di belakang mereka.

"Gue bilang serahin kamera itu!" Muri mengulangi ucapannya sambil menatap sebuah kamera digital yang dipegang Tasha. Pandangan mata Muri lalu beralih ke sofa di depan Tasha dan gengnya. Sesosok cewek tergeletak di atasnya. Matanya yang berkacamata terpejam. Cewek itu Reina.

Muri mengalihkan pandangannya ke samping, ke sosok Andre yang tadi mencoba pergi dari tempat itu, tapi ditahan oleh Danu dan dua temannya.

Tasha, Lita, dan Fifi nggak bergerak. Mereka masih kaget karena Muri tiba-tiba muncul di tempat itu.

Muri merampas kamera digital dari tangan Tasha.

"Kamera lo bakal gue balikin, setelah gue liat isinya," kata Muri. Lalu dia maju selangkah ke arah Tasha.

PLAAKK!!

Tanpa diduga, Muri menampar pipi kiri Tasha. Tamparannya cukup keras, bikin Tasha hampir jatuh. Pipi Tasha memerah karena tamparan Muri.

"Ini peringatan terakhir buat lo. Sekali lagi lo coba ganggu Reina, lo akan menyesal seumur hidup!" ancam Muri. Anehnya Tasha diam aja. Dia seolah-olah pasrah mo diapain aja oleh Muri.

Muri lalu mendekati Reina yang setengah sadar. Kayaknya dia teler berat. Muri memeriksa napas dan mata Reina.

"Na..." Muri mencoba membangunkan Reina. Reina membuka sedikit matanya.

"Lo kenal gue? Gue Muri..."

"Muri? Kok kamu di sini?" tanya Reina yang masih setengah sadar.

"Ayo, aku antar kamu pulang."

"Pulang? Ke mana?" tanya Reina, setelah itu matanya terpejam. Reina pingsan. Kayaknya dia teler berat.

"Lo kasih apa ke dia?" tanya Muri ke Tasha. Tanpa menunggu jawaban Tasha, Muri meraih gelas minuman Reina, mengendus bibir gelas, dan sedikit meminumnya.

"Keterlalu!" desis Muri. Dia mencium aroma minuman keras dengan kadar alkohol lebih dari 20% yang dicampur dalam *bluesky* di gelas Reina. Mungkin vodka. Jelas aja Reina teler berat. Wong satu gelas kecil vodka aja udah bisa bikin mabok kalo nggak terbiasa, apalagi ini dalam gelas gede.

"Gue mo anter Reina pulang," kata Muri pada Danu sambil menarik Reina dari sofa dan memapahnya.

"Perlu gue bantu?" tanya Danu.

"Nggak usah, gue bisa sendiri kok," jawab Muri. Untung tubuh Reina kecil dan ringan. Muri yakin bisa memapah Reina sampe ke mobilnya di parkir *basement*.

"Trus, gimana dengan dia?" tanya Danu sambil melirik Andre yang dipegang dua temennya.

"Terserah kalian aja mo diapain. Urusan gue cuman cewek-cewek. Bagian cowok kalian yang urus."

Muri memapah tubuh Reina. Saat melewati Tasha dia berhenti dan kembali menoleh ke arah Tasha.

"Oya, besok lo dan Fifi nggak usah dateng ke latihan. Kalian berdua dikeluarkan dari tim," kata Muri.

"Dikeluarin? Lo nggak bisa gitu dong! Jangan mentang-mentang sekarang kapten, lo bisa ngeluarin orang senaknya!" Fifi yang dari tadi diam tiba-tiba bicara. Dia nggak tahan juga melihat Tasha yang cuman diam.

"Oya? Lo mo protes? Silakan aja, protes ke anggota tim atau ke Bu Nani. Gue tinggal ceritain alasan gue ngeluarin lo. Gampang, kan?"

Ucapan Muri bikin Fifi terdiam. Gawat juga kalo Muri sampe ngomong soal apa yang tadi mereka lakukan. Bukan aja dikeluarkan dari tim, mereka bertiga bisa dikeluarkan dari sekolah.

"Sha, kok lo diem aja sih?" tanya Fifi. Dia masih mengharapkan Tasha mau bicara, mengeluarkan kesombongan dan keangkuhan yang selama ini selalu jadi senjatanya untuk menindas siapa yang berani melawannya. Tapi sampe Muri pergi, juga Danu dan temen-temennya yang membawa Andre secara paksa, Tasha masih tetap diam kayak patung. Wajahnya basah kuyup karena keringat yang mungkin bisa satu ember banyaknya.



Di kamarnya, Tasha mengempaskan diri ke tempat tidur. Karena kejadian dengan Muri tadi, dia memutuskan untuk langsung pulang. Padahal baru jam sepuluh malem. Biasanya pada malem Minggu, Tasha baru pulang ke rumah minimal di atas jam satu pagi, bahkan kadang-kadang nggak pulang. Kedua orangtuanya sih udah nggak nanyain lagi Tasha mo pulang jam berapa. Bukannya udah nggak peduli, tapi karena Tasha selalu marah kalo ditanya-tanya.

"Pokoknya Papi dan Mami tenang aja deh... Tasha pasti baik-baik aja, mo pulang jam berapa pun." Begitu berulang kali jawab Tasha dengan ketus kalo ditanya.

Akhirnya papi dan maminya bosen sendiri dan membiarkan Tasha bertindak sesukanya.

Nggak lama di tempat tidur, Tasha bangun lagi dan mendekati meja belajarnya. Dari tumpukan kertas di meja belajarnya dia menarik sebuah amplop besar berwarna cokelat. Tasha nggak langsung membuka dan mengambil isi amplop tersebut, ia cuman memandangnya.

Isi amplop yang diterimanya beberapa hari yang lalu ini yang membuat Tasha nggak bisa berbuat apa-apa melawan Muri. Jika dia sampe melawan cewek itu, isi amplop ini bisa membuat kehidupan keluarganya hancur dan dia akan kehilangan muka di sekolah.

Kenapa jadi begini? batin Tasha. Perasannya nggak mementu, antara kesal, dendam, juga sedih dan ketakutan.



Reina membuka mata. Tapi nggak lama, matanya menutup lagi. Kepalanya pusing, kayak baru ketimpa besi seberat satu ton. Reina baru membuka matanya lagi beberapa menit kemudian. Itu pun masih tetap terbaring.

Mata Reina menjelajah ke sekeliling ruangan tempatnya berada sekarang. Dia berada di sebuah kamar yang besar dan ber-AC. Nggak tahu ini kamar siapa, yang jelas bukan kamarnya sendiri.

Aku ada di mana? tanya Reina dalam hati.

Reina mencoba bangun, tapi kepalanya masih terasa pusing. Pengaruh alkohol rupanya belum hilang sepenuhnya.

Saat membuka selimut yang menutup tubuhnya, Reina

baru sadar bajunya udah ganti. Dia sekarang memakai baju tidur berwarna putih. Dia makin bingung. Siapa yang mengganti bajunya?

Sambil tiduran lagi, Reina coba mengingat-mengingat apa yang udah terjadi pada dirinya. Terakhir dia ingat masuk SE bareng Andre, nunggu temennya. Sambil nunggu, Andre nawarin Reina minum. Karena nggak pernah masuk diskotek, Reina nggak tahu harus pesen apa. Tadinya dia mo pesen es jeruk, *softdrink*, atau sejenisnya lah... Yang penting nggak beralkohol dan nggak bikin dia mabuk. Beberapa lama kemudian Andre datang dengan membawa dua buah minuman. Yang untuk Reina berwarna biru dengan jeruk nipis dan lapisan tipis es krim di atasnya.

"Namanya *bluesky*. Dibuat dari campuran limun dan soda. Seratus persen bebas alkohol," kata Andre.

Walau nggak tahu apa yang namanya *bluesky*, Reina percaya dengan ucapan Andre. Karena itu dia langsung meminumnya. Mulanya Reina heran karena minumannya terasa agak pahit. Tapi Andre bilang mungkin karena sodanya belum tercampur dengan benar.

Baru aja minum setengah gelas, Reina tiba-tiba merasa pusing. Lalu dia nggak ingat lagi apa yang terjadi, dan begitu sadar udah ada di kamar ini.



Rumah ini bener-bener gede. Itu kesan pertama Reina saat dia udah bisa mengatasi rasa pusingnya. Kamar tempat Reina berada aja dua kali lebih luas dibandingkan

kamarnya sendiri. Kemudian saat keluar kamar Reina baru sadar ternyata kamarnya hanya satu dari empat ruangan yang ada di lantai dua.

Di antara empat ruangan itu, hanya dua ruangan yang pintunya terbuka. Satu kamar tempat dirinya dan satu lagi yang ada di depan kamarnya. Pintu ruangan itu setengah terbuka dan lampunya menyala.

Apa ada orang di sana? tanya Reina dalam hati.

Penasaran, dia menuju kamar di depannya dengan ter-tatih-tatih, karena belum sadar benar. Sampe di depan ruangan, Reina sedikit melongokkan kepala ke dalam.

Saat itu dia tahu, sekarang dia ada di rumah siapa.

12

”LO udah bangun?”

Muri ada di depan Reina, duduk di depan sebuah meja dengan laptop terbuka di hadapannya. Sama seperti Reina, Muri juga memakai baju tidur, tapi berwarna biru langit. Rambutnya yang panjangnya melebihi bahu tergerai bebas. Dan yang bikin Reina terkejut, Muri pake kacamata! Nggak tahu itu kacamata buat baca atau sekedar kacamata biasa yang biasa dipake orang-orang, buat gaya. Tapi ini kan di dalam rumah, ngapain Muri pake kacamata kalo cuman buat gaya?

Dan melihat laptop di depan Muri yang lagi nyala, pasti dia lagi ngerjain sesuatu di laptopnya, dan kacamata yang dipakenya pasti untuk membantu pekerjaannya itu.

”Kok malah bengong di pintu? Kalo mo masuk ya ma-

suk aja,” ajak Muri. Dia lalu menekan salah satu tombol *keyboard* laptopnya. Reina sempat melihat layar laptopnya berubah tampilan, yang tadinya penuh tulisan dengan latar belakang hitam, sekarang jadi penuh gambar berwarna-warni. Tampilan *game*!

”Lo udah baikan?” tanya Muri lagi. Reina mengangguk pelan. Dia lalu duduk di pinggir tempat tidur yang ada di ruangan itu, tepat di sebelah Muri.

”Aku ada di mana?” tanya Reina.

”Di rumah gue. Tadi lo mabok, jadi gue bawa lo ke sini. Gue nggak mungkin kan bawa lo pulang ke rumah dalam keadaan mabok gitu. Bisa-bisa orang di rumah lo pada ribut. Ortu lo pasti marah dan bakal nanya macem-macam ke lo.”

Muri benar. Kalo aja dia membawa pulang Reina ke rumahnya, ayah-ibunya pasti kaget, nggak nyangka bahwa anak kebanggaan mereka yang selama ini dianggap alim dan pinter ternyata bisa pulang dalam keadaan mabok, walau itu bukan disengaja.

”Kenapa aku bisa mabok? Aku cuman minum setengah gelas minuman yang kata Andre nggak ada alkoholnya.”

”*Bluesky* emang aslinya nggak pake alkohol, kecuali kalo dicampur.”

”Dicampur?”

”Minuman lo udah dicampur vodka dengan kadar alkohol yang bisa bikin kuda teler.”

Reina bener-bener nggak percaya mendengar ucapan Muri.

”Kamu boong.”

”Buat apa gue boong?”

"Tapi siapa yang nyampurin?"

"Lo sebetulnya udah bisa tebak siapa orangnya."

Andre? Cuman itu nama yang melintas di kepala Reina. Di diskotek dia nggak kenal siapa pun selain Andre. Bahkan Reina juga nggak tahu Muri ada di situ. Tapi masa Andre yang mencampurkan vodka ke dalam minumannya? Reina sama sekali nggak percaya itu. Dia kenal Andre sejak kecil dan tahu sifat-sifatnya. Walau mereka lama nggak ketemu, Reina yakin Andre belum berubah. Jadi nggak mungkin Andre ngelakuin hal itu.

Tapi emang sih ada yang aneh saat Andre mo pesen minum. Dia bukannya memanggil salah satu pelayan diskotek yang hilir-mudik di situ kayak setrikaan, tapi memesan langsung di bar. Tapi saat Reina nanyain itu, jawaban Andre simpel aja,

"Apa kamu nggak liat malam ini di sini rame? Kalo kita pesen lewat waitress, bakal lama dianterinnya. Mereka kan sibuk banget. Jadi mending aku pesen langsung aja dan sekalian bawa ke sini."

Tapi apa alasan Andre, kalo bener dia yang mencampurkan vodka ke dalam minuman Reina? Reina merasa dia nggak punya masalah apa-apa, nggak punya salah ke Andre. Sebelum masuk ke SE, mereka sempet ngobrol banyak sambil makan jagung bakar di Dago, bahkan sambil ketawa-ketawa. Atau Andre punya maksud lain yang Reina nggak tahu? Tapi masa sih Andre pelakunya?

"Ini..." Muri menyodorkan sebuah kamera digital pada Reina.

"Liat isinya."

Melalui layar kamera digital itu, Reina bisa melihat

foto-foto dirinya saat lagi mabuk, ketiduran di sofa diskotik.

"Siapa yang ngambil foto ini? Kamu?" tanya Reina.

"Ada yang mo ngejebak lo. Gue rasa dia bakal nyebarin foto-foto ini di sekolah, supaya semua orang tau bintang sekolah mereka pernah mabok di diskotik."

Reina jadi ngeri. Dia membayangkan kalo ucapan Muri itu bener. Foto-foto ini ditempel di mading atau disebarin ke anak-anak. Bakal hancur reputasi dan nama baiknya di sekolah. Reina, murid paling pinter dan terkenal alim di SMA 76 ternyata suka *clubbing* dan mabuk. Paling nggak itu gambaran yang bakal diterima anak-anak lain.

"Siapa orangnya?" tanya Reina.

"Lo sebaiknya nggak usah tau."

"Tasha, kan?"

"Gue nggak bilang gitu. Ini kesimpulan lo sendiri."

"Andre terlibat?"

Muri nggak menjawab pertanyaan Reina.

"Tapi gue udah beresin semua ini. Gue jamin, mulai sekarang Tasha nggak bakal macem-macem ke lo lagi."

"Kamu pernah bilang begitu sebelumnya."

"Tapi yang ini bener. Potong kepala gue kalo Tasha macem-macem lagi ke lo."

"...Gue cuman minta lo berlaku bijaksana. Tasha emang udah jahat ke lo, tapi gue harap lo nggak melakukan hal yang sama. Kalo lo bales perbuatan Tasha, berarti lo sama aja ama dia. Gue yakin kejadian ini akan mengubah sifatnya," lanjut Muri.

"Kenapa kamu bisa begitu yakin?"

"Liat aja ntar."

Reina tetep nggak percaya Andre kerja sama dengan Tasha untuk ngerjain dirinya. Andre, temennya dari kecil, yang udah dia percaya setengah mati, tega ngelakuin hal itu. Trus kenapa dia bisa kerja sama dengan Tasha?

"Lo pasti bingung, kenapa Andre bisa terlibat. Iya, kan?" tanya Muri, seolah tahu pikiran Reina.

Reina mengangguk pelan.

"Sebetulnya kalo lo tau hubungan Andre dan Tasha, lo nggak bakal heran. Andre kan sepupunya Tasha. Bokapnya Andre adalah kakak nyokapnya Tasha. Jadi nggak heran kalo Andre mau bantuin Tasha."

"Sepupu?"

Tiba-tiba Reina menepuk keningnya.

"Aku baru ingat. Waktu aku dan Andre masih TK, aku pernah dikenalin ama saudara sepupunya Andre yang kebetulan lagi maen ke rumahnya. Tapi aku lalu nggak lama maen ama dia, soalnya anaknya sombong dan selalu mau menang sendiri. Sepupunya itu namanya Tasha. Tapi aku nggak nyangka, ternyata bisa satu SMA dengan dia. Di Bandung, yang namanya Tasha kan nggak cuman satu orang," katanya.

"Trus, kenapa kamu bisa ada di situ? Bukannya kamu bilang mo *clubbing* di Fame?" tanya Reina.

"Tadinya. Tapi Fame penuh, jadi gue pindah. Eh, ternyata malah kedatangan gue ke SE nyelamatin lo dari rencana jahat Tasha."

"Makasih ya..."

"It's okay..."

"Ya ampun... sekarang jam berapa? Aku harus pulang!"

kata Reina tiba-tiba. Dia baru sadar kalo nggak pake jam tangan lagi.

"Mana bajuku?"

"Kamu mo pulang ke mana?" tanya Muri.

"Ya ke rumah, dong. Aku udah mendingan kok. Nggak bakal ketahuan kalo tadi habis mabok."

"Iya, tapi sekarang jam berapa? Jam tiga pagi."

"Jam tiga pagi?"

Tubuh Reina lemes. Dia emang udah nggak mabok lagi, tapi pulang jam tiga pagi? Tetep aja dia bakal diinterogasi abis-abisan.

"Lo nggak usah khawatir. Dari HP lo, gue tadi udah SMS nyokap lo, ngasih tau lo bakal nginep di tempat temen, karena bantuin dia belajar matematika untuk ulangan Senen. Dan nyokap lo nggak keberatan. Jadi lo pulang aja. Lo bisa tidur dulu di sini."

Walau belum percaya sepenuhnya, ucapan Muri bikin hati Reina sedikit lega.

Pandangan Reina beralih pada laptop yang ada di depan Muri.

"Trus kenapa kamu belum tidur? Kamu lagi ngapain?" tanya Reina.

"Eh ini..." Muri keliatan sedikit gugup. "Gak papa kok. Cuman lagi iseng aja maen *game*."

Maen *game*? Sampe jam tiga pagi gini? Mana Reina percaya.

"Gue nggak bisa tidur, makanya gue maen *game*. Lagi-an kan sambil nungguin lo, siapa tau pas lo bangun gue lagi tidur, ntar lo bingung lagi. Bi Inah kan udah tidur."

"Siapa?"

"Bi Inah. Pembantu di sini."

"Ooo... Ortu kamu?"

"Mereka nggak tinggal di sini. Di Prancis. Jadi cuman aku dan Bi Inah yang tinggal di sini."

"Cuman berdua?"

"Hmmm... nggak juga sih. Ada Pak Hadi, satpam yang sekarang ada di luar. Juga Mang Karsa, tukang kebun yang datang tiga hari sekali buat ngerawat kebun dan halaman rumah."

"Ya tetep aja. Kamu nggak takut, tinggal tanpa keluarga dan saudara di sini?"

"Kenapa harus takut? Cuek aja. Selama kita nggak merasa takut, nggak bakal ada apa-apa kok. Kadang-kadang anak-anak cheers kayak Sherly, Anna, dan yang lain juga ngeinep di sini. Lo juga boleh kalo mau."

"Termasuk Tasha?"

"Kalo dia dan gengnya belum pernah. Tapi kata Anna, Tasha pernah beberapa kali sengaja lewat depan rumah. Mungkin dia pengen tau rumah gue kayak gimana, dibandingkan ama rumah dia."

Sebetulnya Reina nggak begitu percaya apa yang dikatakan Muri. Sebab dia melihat sendiri, selain laptop, di meja Muri juga ada dua buah HP, satu PDA (Personal Digital Assistant), dan sebuah alat elektronik yang dia sendiri nggak tahu namanya, tersambung ke laptop. Untuk cewek gaul yang dia cap berotak pas-pasan kayak Muri, cukup mengejutkan juga dia punya berbagai *gadget* kayak gitu.

Pandangan Reina kemudian beralih ke kacamata yang dipake Muri.

”Kamu pake kacamata?”

Sebagai jawaban, Muri melepas kacamatanya.

”Iya. Aku udah min lima loh! Selama ini di sekolah aku pake *contact lens*, biar lebih bebas. Tapi *contact lens* nggak enak kalo dipake di depan laptop,” jawab Muri.

Min lima? Sedang Reina aja baru min tiga! Ternyata mata Muri lebih bolor daripada matanya!

13

SEJAK kejadian di Studio East, Reina nggak pernah ketemu Andre lagi. Cowok itu nggak pernah datang ke rumahnya, bahkan nggak pernah lagi kelihatan di sekolah. Nggak ada yang tahu sebabnya.

"Andre ke mana yaaa?" tanya Veni, nggak tau ke siapa. Reina menatap Veni heran.

"Tau nggak... sejak Andre nggak masuk, aku kok jadi nggak semangat belajar gini... kayak nggak ada gairah hidup," lanjut Veni. Mendengar ucapan Veni, Reina cuman mencibir.

Tapi bener juga, Andre ke mana ya? Hal itu juga lama-lama mengganggu pikiran Reina. Mungkin Andre emang merasa bersalah, atau bahkan malu dateng ke sekolah, tapi masa sampe berhari-hari? Biar bagaimanapun Andre adalah temen Reina waktu kecil, jadi kalo aja Andre mau

dateng dan minta maaf kepadanya, mungkin Reina akan memaafkan Andre, walau dia nggak bakal melupakan kejadian yang hampir membuatnya malu itu. Toh semuanya belum telanjur.

Kabar tentang Andre malah didapat dari Muri, saat Reina menanyakan soal itu.

"Loh? Kirain lo udah tau....," jawab Muri dengan mimik heran.

"Tau apa?"

"Andre kan udah pindah."

Andre udah pindah? Kok aku nggak tau? batin Reina.

"Pindah ke mana?"

Muri cuman mengangkat bahu tanda nggak tahu.

"Ada yang bilang ke Jakarta, ada juga yang bilang dia balik ke kampungnya di Inggris sono. Gak tau mana yang bener. Yang jelas dia udah nggak ada di Bandung!" tegas Muri.

"Tapi kok dia bisa pindah... kan dia baru di sini?"

"Mungkin malu kali... nggak berani ketemu lo, gue, atau Danu setelah kejadian kemaren. Kalo nggak percaya lo tanya aja ke TU."

Tiba-tiba Reina teringat sesuatu.

"Waktu itu... aku sempet denger kamu ngomong ke Danu supaya ngurus Andre. Emang dia diapain?"

Muri menoleh ke arah Reina.

"Lo khawatir soal dia ya?" tebak Muri.

"Eh... nggak... bukan gitu..."

Reina jadi gugup. Muri ngakak.

"Jangan khawatir... Danu dan temen-temennya cuman ngasih pelajaran dikit kok ke dia. Pelajaran ala cowok

gitu... Dia nggak papa kok, paling nggak masih idup sampe saat ini,” lanjut Muri di sela-sela ketawanya.

Reina jadi malu sendiri.



Muri benar. Saat Reina datang ke rumah Andre, rumah itu udah kosong. Salah seorang tetangga memberitahukan penghuni rumah itu pindah beberapa hari yang lalu.

”Padahal mereka baru pindah ke sini loh...,” katanya.

Reina juga nggak bisa menghubungi HP Andre. Selalu nggak aktif. Ada dua kemungkinan; Andre ada di luar negeri atau dia udah ganti nomor.

”Kalo lo penasaran ama kabar Andre, tanya aja ke Tasha. Dia kan sepupunya, jadi pasti tau kabar tuh anak...,” kata Muri suatu ketika.

Nanya Tasha? Itu adalah hal yang nggak bakal dilakukan Reina seumur hidupnya.



Pagi-pagi, Muri udah ditunggu Fifi dan Lita di depan kelasnya.

”Ada apa?” tanya Muri sambil pasang tampang siaga satu. Tapi ternyata Fifi dan Lita sama sekali nggak menunjukkan gelagat mo ”ribut”. Bahkan wajah mereka kelihatan cemas.

”Tasha...,” jawab Fifi.

”Kenapa dengan Tasha?”

”Tasha, udah tiga hari ini nggak masuk,” kata Lita.

"So? Emang kenapa? Udah biasa kan kalo dia nggak masuk?" Muri berpikir, setelah kejadian malam Minggu itu, Tasha mungkin masih ogah masuk sekolah, nggak mau ketemu Muri atau Reina.

"Tapi ini beda... Kalo nggak masuk, Tasha biasanya ngasih tau kita-kita. Tapi ini dia nggak nelepon sama sekali. Dan saat gue telepon ke rumahnya tadi malem, kata nyokapnya, Tasha udah dari hari Minggu nggak pulang. Nyokapnya malah ngira dia ngep di rumah gue atau Lita, dan sekarang lagi sibuk nyari juga. Kata nyokapnya, Tasha emang pergi setelah ribut dengan bokapnya, tapi nyokapnya nggak mau ngasih tau ribut soal apa," tukas Fifi.

"Apa udah dicari di rumah temen-temennya?"

"Udah. Semua temen Tasha, baik di sekolah ini maupun temen dia di luar yang gue ama Lita tau, udah gue hubungin, tapi nggak ada yang tau ke mana perginya. HP-nya juga nggak aktif."

"Berapa nomor polisi mobil Tasha?" tanya Muri, bikin Lita bengong.

"Nomor polisi mobilnya? Buat apa? Buat lapor polisi?"

"Udah jangan cerewet! Tau nggak nomor polisi mobilnya?"

Fifi menggeleng.

"Gue tahu..., " jawab Lita lalu menyebutkan nomor polisi tersebut.

"Yakin?"

Lita mengangguk.

"Gue sering nungguin Tasha dan Fifi latihan cheers di mobil, jadi hafal nomor polisi mobilnya," ujar Lita lirih.



Tasha sedang asyik duduk di pinggir jembatan, menikmati indahnya alam pedesaan. Sawah-sawah yang menghampar di depannya dilatarbelakangi bukit-bukit dan langit yang berwarna kemerahan ditimpa cahaya matahari sore. Sungguh lukisan alam yang indah, bukti kebesaran Tuhan. Tasha betah berlama-lama di tempat ini, sekadar duduk-duduk untuk menyegarkan pikirannya yang bete karena berbagai kejadian di Bandung beberapa hari terakhir ini.

Sebuah Audi berhenti tepat di belakang Toyota Altis milik Tasha. Tasha menoleh. Dari dalam mobil keluar sosok tubuh yang justru berusaha dihindarnya selama ini. Muri. Tapi anehnya, walau agak terkejut dengan kehadiran Muri yang nggak diduganya, Tasha tetap tenang. Dia tetap duduk di tempatnya.

"Dari mana lo tau gue ada di sini?" tanya Tasha saat Muri udah ada di belakangnya.

"Tanya ama paman dan bibi lo. Mereka bilang lo biasanya nongkrong di sini, dari pagi sampe sore."

"Bukan gitu. Maksud gue, dari mana lo tau gue ada di daerah sini? Gue nggak kasih tau siapa-siapa, bahkan Paman dan Bibi gue minta nggak ngasih tau Mami dan Papi kalo gue di sini. Trus kenapa lo bisa tau? Dan ngapain lo ke sini? Masih belum puas ngejutuhin gue?"

"Itu salah lo sendiri. Lain kali pake kendaraan umum kalo nggak mau orang lain tau keberadaan lo," jawab Muri, membuat Tasha heran.

"Maksud lo?"

"Udahlah... nggak penting dari mana gue tau tempat persembunyian lo. Dan gue sama sekali nggak nyangka, lo ternyata seorang pengecut juga."

Ucapan Muri itu membuat Tasha sedikit tersinggung.

"Hei! Jaga ucapan lo! Lo boleh aja ngerasa menang, tapi bukan berarti lo boleh terus-terusan ngejatuhin gue! Suatu waktu lagi, gue akan ngebalas perbuatan lo ke gue."

"Gimana nggak pengecut? Lo udah beberapa hari ini nggak masuk sekolah. Mungkin lo ngerasa takut ketemu gue atau Reina. Lo merasa takut ketemu anak-anak lain yang tau kalo lo dan Fifi dikeluarkan dari tim cheers. Tapi Fifi aja lebih berani daripada lo. Dia berani masuk dan menghadapi berbagai macam pertanyaan soal alasan dia keluar dari tim. Walau alasannya dibuat-buat, gue tetep salut ama keberanian dia menghadapi itu semua. Nggak kayak lo, yang katanya sebagai pemimpin geng, tapi malah sembunyi di sini."

"Gue sama sekali nggak sembunyi!" sentak Tasha. "Nggak masuknya gue bukan karena gue nggak berani ngehadepin lo, Reina, ato siapa pun. Gue juga nggak peduli walau dikeluarkan dari cheers. Gue cuman lagi pengen nangenin diri gue. Gue lagi bosan di rumah dan di sekolah."

Muri duduk di samping Tasha.

"Karena amplop yang gue kasih ke lo? Fifi bilang lo pergi setelah ribut dengan bokap lo."

"Apa Fifi bilang gue ribut karena apa?"

"Nggak. Fifi bilang nyokap lo nggak mau cerita sebabnya."

Tasha diam, sambil memandang para petani yang sedang beranjak pulang dari sawahnya.

"Bokap udah mengakui semuanya. Data yang lo kasih itu bener. Menurut Bokap, kami nggak mungkin bisa hidup seperti ini kalo cuman ngandelin gaji dan fasilitas negara doang. Papi juga bilang, bukan hanya dia aja yang ngelakuin hal ini, tapi juga banyak pejabat lainnya."

"Gue tau...," potong Muri, "gue punya semua datanya, bahkan semua pejabat di Indonesia ini yang terlibat korupsi atau penyalahgunaan jabatan. Kalo gue beberin semuanya, bakal bubar pemerintahan negeri ini."

"Dari mana lo dapet semua data itu? Bokap lo orang CIA?"

"Nggak penting dari mana gue dapet semua data itu. Tapi yang jelas, gue nggak akan menyalahgunakan apa yang gue punya untuk kepentingan gue sendiri, atau nyusahin orang lain. Gue akan gunakan kalo perlu dan terpaksa. Seperti pada kasus bokap lo."

"Lo pake itu buat ngejutuhin gue."

"Gue sendiri lebih seneng pake kata ngelurusin daripada ngejutuhin."

"Reina mungkin sekarang merasa menang. Dia pasti lagi ngetawain gue," kata Tasha.

"Nggak ada yang menang ato kalah di sini. Nggak ada yang ketawa. Itu cuman perasaan lo aja."

"Bagaimana lo bisa tau?"

"Gue kenal siapa Reina. Gue yakin dia nggak bakal ngelakuin apa yang lo tuduhin."

"Tapi tetep aja, dalam hatinya dia merasa puas udah bisa ngalahin gue."

"Lo selalu aja curiga ama orang. Itu yang bikin hidup lo nggak tenang."

"Terserah lo mo ngomong apa. Tapi gue masih males balik ke sekolah."

"Ya terserah lo juga deh."

Muri bangun dari duduknya.

"Udah sore. Gue harus balik kalo nggak mau kemalem-an di jalan," katanya.

Nggak ada tanggapan dari Tasha. Muri pun berjalan menuju mobilnya.

"Gimana hubungan lo ama Danu?" tanya Tasha tiba-tiba. Pertanyaan itu membuat langkah Muri berhenti. Dia membalikkan tubuh ke arah Muri.

"Lo bilang apa?" Muri balik nanya.

"Lo pasti denger ucapan gue. Lo deket ama Danu, tapi gue denger kalian belum jadian."

"Gosip ternyata cepet banget nyebarnya."

"Lo serius nggak sih ama dia? Soalnya gue tau siapa Danu," tanya Tasha.

"Kalo lo tau siapa Danu, kenapa lo putus ama dia?" Muri balik nanya, bikin Tasha jadi gugup.

"Kok lo malah balik nanya ke gue?" sahut Tasha menutupi kegugupannya.

"Kalo gitu kenapa lo ikutan rese soal hubungan gue ama Danu? Kan nggak ada untung-ruginya juga buat lo, kalo gue jadian atau nggak dengan dia. Kecuali kalo lo masih suka ama Danu, dan ngarepin kalo dia nggak jadian ama gue."

"Gue nggak rese! Gue cuman nanya. Dan pertanyaan gue ini mungkin juga mewakili ratusan anak SMA 76

yang pengen tau hubungan lo dengan Danu. Gue udah nggak punya perasaan apa-apa lagi ke dia. Itu udah masa lalu!” sergah Tasha.

”Bener?”

”Lo...”

”Lagian kenapa sih orang-orang pada ngurusin gue? Pada usil pengen tau kehidupan pribadi gue...,” potong Muri.

Tapi lalu dia berkata, ”Iya... gue emang deket ama Danu, tapi gue belum, atau tepatnya nggak jadian ama dia. Gue suka Danu, orangnya baik dan asyik diajak ngobrol. Tapi ada beberapa hal yang bikin gue nggak bisa jadian ama dia. Dan gue nggak bakal bilang ke lo itu apa, karena ini adalah alasan pribadi gue.”

Tasha heran mendengar ucapan Muri. Menurut dia, kalo emang udah suka, ya jadian aja... nggak usah mikir macem-macem. Jadi apa yang bikin Muri nggak bisa jadian ama Danu? Tasha jadi penasaran. Tapi Muri udah bilang itu alasan pribadinya yang nggak bakal dia ceritain, jadi percuma juga kalo nanya.

”Tapi Danu keliatannya suka lo, dan dia kayaknya pengen lo jadi ceweknya.”

”Gue tau. Dia udah dua kali nembak gue kok! Tapi gue tetep nggak mau.”

Danu udah dua kali nembak Muri? Dan tetep ditolak? Ini baru berita! Cowok secakep Danu kayaknya nggak mungkin ditolak kalo nembak cewek SMA 76 mana pun. Tapi dia ditolak Muri? Tentu hal ini bakal bikin reputasi Danu sebagai *”The Most Wanted Boy in School”* jadi tercoreng kalo sampe anak-anak yang lain tahu. Yang jelas,

ternyata nggak semua cewek SMA 76 menginginkan Danu sebagai cowoknya.

”Kalo lo masih suka ama Danu, lo deketin aja dia lagi. Gue nggak keberatan kok, walau gue kira pasti susah. Dia masih ngarepin gue,” tukas Muri, bikin Tasha tambah sebel.

Kege-eran banget tuh anak! batin Tasha sambil menatap tajam ke arah Muri.

Tapi Muri cuek aja. Dia kembali menuju mobilnya.

”Oya, lo dan Fifi besok boleh ikut latihan cheers lagi. Kalian berdua nggak jadi dikeluarin,” kata Muri saat membuka pintu mobilnya.

”Kenapa?”

”Gue berubah pikiran aja. Tim cheers kita kan bakal ikutan lomba, jadi gue tetep butuh tenaga lo ama Fifi. Daripada kita mulai lagi semuanya dari nol untuk ngelatih orang baru yang ngegantiin posisi kalian, udah nggak ada waktu,” jawab Muri, ”lagian gue belum ngumumin di depan yang lain lo ama Fifi dikeluarin, jadi secara formal lo berdua belum keluar dari tim.”

”Tapi Fifi, dia udah...”

”Fifi aja yang ember, ngomong-ngomong soal ini ke semua orang. Akibatnya dia sendiri yang repot nyari alasan untuk ngejawab pertanyaan, kenapa dia sampe bisa dikeluarin.”

TASHA udah balik ke sekolah dan udah ikut latihan cheers lagi. Tapi ada yang berubah dari dirinya. Tasha sekarang lebih pendiam, nggak seperti biasanya. Sikap angkuh dan sombongnya mungkin belum hilang, tapi sekarang Tasha nggak nunjukin sikapnya itu secara terang-terangan.

Tasha juga ogah pergi-pergi, sekadar untuk ngeluyur atau *clubbing*. Pulang sekolah, dia lebih suka langsung ke rumah. Itu tentu aja bikin temen-temennya heran.

"Sha, ntar malem *clubbing* yuk! Udah lama nih!" ajak Fifi suatu waktu di kantin sekolah saat istirahat.

"Iya, Sha... badan gue udah pegel nih, lama nggak goyang..." timpal Lita

Tapi Tasha nggak menanggapi ajakan Fifi dan Lita. Dia malah melengos.

"Sha..."

"Ogah ah! Kalo lo berdua mo *clubbing*, pergi aja sendiri. Gue lagi males!" jawab Tasha akhirnya, lalu dia berdiri dan meninggalkan kantin, bahkan tidak membayar burger yang tadi dimakannya. Terpaksa deh Fifi yang nalongin membayar biaya makan bosnya kali ini.



Tasha emang udah berubah. Ini nggak cuman pendapat Fifi dan Lita, tapi juga hampir semua anak SMA 76 yang mengenal dia. Nggak ada yang tau apa yang bikin mantan ratu SMA 76 itu berubah. Fifi dan Lita juga taunya karena kejadian di SE, tapi mereka nggak percaya kejadian itu bisa bikin Tasha berubah. Tasha udah sering bentrok dengan Muri dan Reina, tapi itu nggak sampe mengubah sifatnya. Tapi kali ini...

Sore ini, sepulang latihan cheers, Muri nggak langsung pulang. Dia malah pergi ke taman belakang sekolah yang sepi.

Tasha ternyata ada di situ juga. Mereka berdua kayaknya emang udah janji. Padahal kan tadi Tasha juga ikut latihan cheers, tapi malah cari tempat yang sepi buat ketemu.

"Katanya lo pengen ngomong sesuatu ke gue. Ada apa?" tanya Muri.

Tasha menatap Muri beberapa saat sebelum mulai berbicara

"Bokap gue akhirnya kena juga," kata Tasha.

"Oya? Trus? Bokap lo ditangkap?" tanya Muri.

Tasha menggeleng.

"Belum sih... Kata Nyokap, Bokap baru ditanya-tanya ama atasannya. Mereka juga lagi ngumpulin bukti tentang tuduhan korupsi dan penyalahgunaan jabatan yang dituduhkan pada Bokap," jawab Tasha, "...tapi cuman soal waktu sampe mereka nemuin bukti-bukti yang lo kasih ke gue. Kalo sampe itu terjadi, hancurlah Bokap, juga keluarga gue."

"Yah... mo gimana lagi. Itu risiko yang harus ditanggung bokap lo. Kebenaran nggak selamanya bisa disembunyiin."

Tasha menghela napas.

"Gue nyerah... Gue ngaku kalah," kata Tasha tiba-tiba.

"Maksud lo?" tanya Muri bingung.

"Lo menang... lo berhak jadi ratu di sekolah kita. Gue udah nggak punya minat lagi bersaing ama lo."

Muri tertegun mendengar ucapan Tasha. Dia nggak nyangka, ucapan itu keluar dari mulut Tasha, cewek paling angkuh di SMA 76, yang selalu punya ambisi jadi penguasa di sekolah. Tasha mengaku kalah, sesuatu yang nggak pernah dibayangkan Muri sebelumnya.

"Gue tau selama ini kita selalu musuhan. Tapi kali ini, demi bokap gue, gue rela ngelupain permusuhan kita. Gue udah nggak mikirin soal ketua cheers, atau jadi ratu sekolah ini. Saat ini gue cuman pengen bokap gue nggak dipenjara, dan kehidupan keluarga gue kembali seperti semula. Nyokap jadi stres mikirin Bokap.

"...Karena itu gue minta tolong ke lo. Lo bisa nemuin bukti-bukti tentang bokap gue, jadi gue yakin lo juga bisa ngehilangin bukti-bukti itu supaya bokap gue nggak dipenjara. Lo bisa, kan?"

Muri nggak langsung menjawab pertanyaan Tasha. Dia diam sebentar.

"Bisa sih... tapi apa lo yakin gue bakal nolong lo?" tanya Muri akhirnya

"Apa pun yang lo minta, akan gue turutin, asal lo mau nolongin bokap gue," jawab Tasha.

"Apa pun?"

"Iya, apa pun..."

"Kalo gitu gue bakal nolong lo, asal lo mau bersujud di depan gue dan nyium kaki gue tiga kali," kata Muri.

Mendengar ucapan Muri membuat Tasha berpikir. Dia menatap Muri.

"Mau nggak?"

Seolah disengat ucapan Muri, tiba-tiba Tasha berlutut tepat di kaki Muri.

"Sha, apa-apaan lo?" tanya Muri kaget. Walau tadi dia yang nyuruh Tasha berlutut, tapi Muri nggak nyangka Tasha bakal menuruti persyaratan yang diberikannya. Dia jadi risih juga. Untung suasana di sekitar mereka saat ini sepi. Anak-anak cheers yang baru selesai latihan sebagian udah pulang, dan sebagian lagi lebih seneng ngumpul sambil ngerumpi di depan gerbang sekolah. Juga anak-anak karate yang tadi latihan, udah nggak kelihatan batang hidungnya satu pun.

Saat Tasha hendak mencium kakinya, Muri cepat-cepat menunduk dan memegang pundak Tasha.

"Lo nggak usah kayak gini. Gue tadi cuman bercanda kok," kata Muri sambil menarik tubuh Tasha ke atas, hingga Tasha kembali berdiri.

"Lo bener-bener mau ngelakuin apa aja ya untuk nolongin bokap lo?" tanya Muri.

"Seperti gue bilang. Apa pun akan gue lakukan."

Muri menatap tajam mata Tasha. Mata yang dulu memancarkan sinar keangkuhan itu sekarang emang telah berubah. Terlihat ketulusan pada mata indah yang berwarna kecokelatan itu.

"Gue pasti nolong lo. Seperti pernah gue bilang, gue nggak pernah punya niat buat nyusahin orang lain. Gue juga nggak bakal tinggal diam liat orang lain kesusahan," kata Muri akhirnya.

"Makasih...", ujar Tasha. Matanya berkaca-kaca.

"Tapi tetep ada persyaratannya kalo lo mau gue tolong. Tapi jangan khawatir, gue nggak bakal nyuruh lo bersujud kayak tadi, atau hal-hal yang bakal nyusahin lo. Lo pasti bisa memenuhi semua syarat dari gue, asal lo mau," tukas Muri.

"Syarat apa?"

KEUJARAAN CHEERLEADERS Antar-SMA se-Bandung dimulai. Lebih dari lima puluh SMA yang ada di kota Bandung dan sekitarnya mengikuti kejuaraan yang memperebutkan piala walikota itu. Apalagi selain piala, ada hadiah uang tunai yang jumlahnya lumayan gede... Cukuplah buat nraktir batagor satu sekolahan!

Salah satu peserta kejuaraan itu tim cheers SMA 76.

Reina sebetulnya nggak peduli pada kejuaraan cheerleaders, atau apakah sekolahnya ikut atau nggak. Dari awal dia emang udah sebel ama anak-anak cheers (kecuali Muri), sehingga menganggap dirinya sama sekali nggak punya urusan dengan kegiatan itu, apalagi sampe bela-bela nonton kejuaraannya.

Selain itu saat ini dia lagi sibuk mempersiapkan diri menghadapi lomba cerdas cermat tingkat kotamadya yang juga akan berlangsung dalam waktu dekat. Tapi sebetul-

nya, walaupun nggak sibuk latihan untuk persiapan lomba cerdas cermat, Reina juga ogah meluangkan waktunya barang satu detik aja buat nonton kejuaraan cheers. Menurutny masih ada seribu satu macam kegiatan lain yang lebih berguna daripada nonton atau nyorakin cewek-cewek yang bergoyang-goyang di lapangan, walau atas nama solidaritas sekolah.

Tapi kalo nggak peduli dengan kejuaraan cheers, kenapa Reina sekarang ada di tribun penonton? Dia berada di antara anak-anak SMA 76 lainnya yang akan memberi semangat saat tim cheers SMA 76 tampil. Kebetulan tim cheers SMA 76 masuk ke final yang pertandingannya digelar hari ini.

"Gitu dong... sekali-sekali kamu nonton acara kayak gini. Kan itung-itung buat *refreshing*, sekaligus mendukung sekolah kita. Dan kalo beruntung, bisa ketemu cowok cakep dari sekolah lain...," kata Veni yang duduk di samping Reina. Matanya jelalatan ke bangku yang diisi penonton dari sekolah lain. Sibuk mensurvei, apakah ada cowok seganteng Orlando Bloom di sana, atau minimal mirip ama Andhika Pratama lah! Veni emang nggak salah ngelakuin itu karena lomba-lomba cheers banyak dihadiri kaum Adam yang pengen ngeliat para anggota cheers yang emang rata-rata punya tampang oke, bodi yahud, dan pakaian minim. Ngedukung sekolah sih soal belakangan, yang penting cuci mata dulu! Ini juga kesempatan bagi cewek-cewek kayak Veni buat ngecengin cowok-cowok dari berbagai tipe yang tumpah ruah di sini.

Reina nggak menanggapi ucapan Veni. Malah melengos.

Sebetulnya Reina juga ada di C'Tra Arena, tempat berlangsungnya kejuaraan cheers ini dengan setengah hati. Dia nggak punya niat dateng, tapi terpaksa. Muri yang memintanya dateng. Itu juga Reina nggak langsung mau, sampe akhirnya Muri ngajak taruhan.



"Taruhan apa?" tanya Reina saat jam istirahat.

"Abis istirahat ini kan ada ulangan fisika. Kalo gue bisa dapet nilai di atas tujuh, lo harus dateng nonton tim cheers kita maen. Gimana?"

Reina (berlagak) mikir, perlu nggak dia menerima tantangan Muri. Reina tahu siapa itu Bu Tuti, guru fisika kelas 2 IPA. Orangnya jutek dan suka sadis kalo ngasih ulangan. Soalnya susah-susah. Bahkan Reina yang pinter aja harus mengakui bahwa soal-soal fisika buatan Bu Tuti punya tingkat kesulitan yang lebih tinggi daripada guru fisika lain. "Soal dewa" kalo kata anak-anak lain. Belum lagi saat ulangan cara Bu Tuti ngawasin bikin anak-anak stres duluan. Bu Tuti dengan rajin mondar-mandir ke seluruh sudut kelas, kalopun duduk di meja guru di depan, matanya terus-terusan memandangi anak-anak didiknya. Kalo ada yang ketauan nyontek, tanpa ampun pasti langsung disuruh keluar, dan nilai ulangannya jadi NOL GEDE!

"Gue rasa Bu Tuti itu lulusan CIA, atau kalo nggak bekas agen rahasia mana gitu... abis kayaknya dia tahu semua gerak-gerik kita," kata Doni, teman sekelas Reina suatu hari, saat dia baru aja ketauan nyontek pas ulangan dan dikeluarkan dari kelas.

Menimbang fakta di atas, Reina akhirnya memutuskan menerima tantangan Muri.

"Nggak usah tujuh... kalo bisa dapet enam aja, kamu menang," kata Reina akhirnya. Perhitungan dia, jangan-kan dapet nilai tujuh, nilai enam juga mustahil bagi makhluk sejenis Muri. Apalagi kalo Reina ingat, gimana hasil ulangan susulan matematika Muri, bisa ngerjain satu atau dua soal ulangan fisika dari Bu Tuti dengan benar aja udah merupakan prestasi tersendiri bagi ce-wek itu.

"Bener nih? Batesnya cuman dapet enam?" tanya Muri.

Reina mengangguk.

"Kalo gue bisa dapet nilai enam, lo bakal dateng non-ton pas tim cheers SMA 76 tampil?"

Kembali Reina mengangguk.

"Janji yaaa... sumpah..."

"Iya... aku pasti dateng."

Muri tersenyum seolah-olah dia udah pasti bakal menang taruhan.

"Kalo gitu deal...," sahut Muri ambil mengulurkan tangan, mengajak Reina salaman.



Selanjutnya bisa ditebak, kenapa Reina bisa ada di C'tra Arena. Ya, dia kalah taruhan dengan Muri.

"Untung lo nurunin bates nilainya jadi enam. Kalo nggak, gue pasti kalah taruhan," kata Muri besoknya sambil mengibaskan selemba kertas di hadapan Reina.

Itu kertas hasil ulangan fisiknya yang dibagiin tadi pagi.

Enam setengah! Itulah nilai yang didapat Muri. Tentu aja Reina nggak percaya. Jarang ada anak yang dapet nilai di atas enam untuk ulangan fisika dari Bu Tuti.

"Kamu kok bisa?" tanya Reina

"He... he... he... mungkin Bu Tuti lagi berbaik hati, ngasih soal yang nggak begitu susah," jawab Muri sambil menggaruk-garuk kepalanya.

Reina nggak bisa berkata apa-apa lagi, tapi dia tetap nggak percaya dengan apa yang dilihatnya.



"Heh! Kok malah bengong!"

Ucapan Veni mengagetkan Reina.

"Mikirin apa? Kok kamu jadi kayak kesambet gitu?" sambung Veni.

"Nggak... nggak mikir apa-apa kok," elak Reina.

"Kalo gitu semangat dong... tuh tim cheers SMA 76 udah mo maen. Ayo dukung!" ajak Veni, lalu dia dengan noraknya ikut berteriak-teriak, mendukung gadis-gadis cantik dari tim cheers SMA 76 yang baru aja memasuki arena.

Reina nggak menanggapi ucapan Veni. Dia cuman melihat ke tengah lapangan basket yang jadi arena pertandingan. Melihat wajah Tasha, Fifi, dan... Muri!

Muri emang kelihatan lebih menonjol daripada yang lain. Bukan aja karena wajahnya yang cantik, tubuhnya yang tinggi ideal, tapi juga karena posisinya sebagai kap-

ten cheers. Di tengah-tengah sorak-sorai penonton, Muri sibuk memberi komando ke anggota tim lainnya.

Pantes Tasha berambisi jadi kapten cheers! kata Reina dalam hati. Menjadi kapten cheers bukan aja menjadi pemimpin dari anggota lainnya, tapi juga bakal menjadi pusat perhatian penonton saat tampil. Itu bisa menaikkan popularitas seseorang, dan itu yang dibutuhkan Tasha untuk bisa menandingi popularitas Muri. Tapi sekarang, semua itu malah jadi milik Muri, dan Tasha semakin tenggelam di bawah bayang-bayangnya.

Ternyata Muri nggak cuman cantik, tapi juga bisa memimpin rekan-rekannya. Nggak heran kalo tim cheers SMA 76 tampil bagus, bahkan luar biasa. Dengan nilai yang paling tinggi, SMA 76 akhirnya jadi juara pertama.

"Eh... kamu nonton juga?" sapa Agung pada Reina. Kebetulan Reina ketemu Agung di sela-sela kegembiraan anak-anak SMA 76 atas keberhasilan tim cheers mereka menjadi juara.

"Emang kenapa?" balas Reina sengit.

"Eh... nggak... nggak papa. Soalnya aku nggak nyangka kamu bakal dateng...", jawab Agung gelagapan.

"Emang aku nggak boleh dateng ke sini?"

"Bukan... bukan itu. Tapi..."

"Tapi apa!?"

Agung langsung mengkeret dibentak Reina.



"Huaahhh... capek...", kata Muri sambil menyandarkan tubuh di jok mobil. Matanya terpejam sebentar.

"Kita mo ke mana nih?" tanya Muri akhirnya.

Reina yang duduk di samping Muri menoleh ke arah cewek itu dengan tatapan heran.

"Emang kita mo ke mana? Bukannya langsung pulang?" Reina balik nanya.

"Makan dulu ya? Laper nih... Lagi pula sekalian ngerayain kemenangan tim cheers gue. Oke?"

Reina cuman diam. Sebetulnya perutnya pun dari tadi udah "dangdutan", tapi Reina nggak berani ngomong ke Muri. Sekarang dia diajak makan, tentu aja mau. Tapi ntar siapa yang bayar ya?

"Dan sebagai tanda terima kasih gue karena lo udah mo dateng, lo yang tentuin mo makan di mana. Gue yang traktir..." lanjut Muri, seolah menjawab pertanyaan di benak Reina.



Malam harinya, Reina membuka kertas hasil ulangan fisika Muri. Dia masih penasaran, bagaimana mungkin Muri bisa dapet nilai 6,5.

Nggak ada yang aneh dengan jawaban Muri! batin Reina. Muri bisa menjawab dengan benar empat dari tujuh soal yang diberikan. Sedang nilai bonus diberikan Bu Tuti atas soal yang salah jawabannya, tapi teori serta cara pengerjaannya udah bener. Dan emang, dua dari tiga soal yang salah, teori dan caranya kelihatan udah bener, cuman mungkin di tengah jalan Muri salah hitung, jadi kesannya salah. Sedang satu soal terakhir baru penghitungan awal aja. Mungkin waktunya udah abis sebelum Muri sempet ngerjain.

Tapi tunggu dulu! Kayaknya...!

Reina seperti menemukan suatu keanehan dalam lembar jawaban Muri. Keanehan yang menurutnya nggak mungkin dilakukan oleh orang yang otaknya tampak pas-pasan kayak Muri.

16

HARI ini Muri janji ketemu Reina di BIP. Tumben Reina yang ngajak. Katanya dia mo ngomong sesuatu. Tadinya Muri heran, emang mo ngomong apa? Kalo mo ngomong ya di sini sekarang aja. Tapi Reina bilang ini penting, nggak bisa diomongin sekarang. Ya udah, akhirnya mereka janji ketemu jam tiga sore. Mereka janji mo ketemu di Starbucks.

Muri baru nongol jam setengah empat, dan cuman nyengir pada Reina yang udah nungguin dia dari jam tiga kurang.

”Sori telat, abis macet sih...,” kata Muri.

Reina nggak menyahuti ucapan Muri. Dia malah melihat ke luar jendela, memandang hujan yang mengguyur Bandung sore ini.

Muri meminum *frappuccino* yang baru dipesannya.

"Emang lo mo ngomong apa? Kayaknya penting banget?" tanya Muri.

Reina menghela napas.

"Siapa kamu sebenarnya?" tanya Reina, sambil menatap Muri dengan tajam melalui kacamatanya.

"Apa maksud lo? Kok nanya gitu?" Muri malah balik bertanya.

"Kamu dulu pindahan dari SMA mana?" tanya Reina.

Pertanyaan Reina sederhana, tapi anehnya, Muri nggak langsung menjawab. Dia malah terdiam, seperti lagi mikir sesuatu.

"Kenapa nggak jawab? Kamu nggak inget SMA kamu yang dulu?"

"Bukan. Gue cuman heran aja ngedenger pertanyaan lo. Kenapa lo nanya-nanya SMA gue dulu?"

"Nggak ada alasan khusus. Aku cuman pengen tau aja. Kamu dulu di SMA 451 Jakarta, kan?"

"Tuh... lo udah tau. Kenapa nanya?"

"Betul lo dulu sekolah di situ?"

"Iya. Kenapa?"

Reina membuka lipatan kertas yang sedari tadi ada di meja di depannya.

"Trus, kenapa di sini teritulis kamu pindahan dari SMA 682?" tanya Reina sambil membaca kertas di hadapannya. Muri agak terkejut mendengar ucapan Reina, dan dengan cepat dia menarik kertas yang sedang dipegang Reina.

Sial! Gue dijebak! batin Muri sambil membaca kertas di hadapannya. Kertas itu adalah fotokopi data-data dirinya yang ada di TU.

"Ini kan data dari TU. Dari mana lo dapet data gue?" tanya Muri.

"Kamu nggak perlu tau dari mana aku dapet data itu. Aku hanya pengen kamu jujur tentang diri kamu. Siapa kamu sebenarnya?"

"Apa itu penting?"

"Bagiku penting, kalo kita masih ingin tetap berteman. Inti dari sebuah hubungan adalah kejujuran. Tanpa kejujuran, percuma kita berteman.

"...Dan lagi, nggak cuman identitas, kamu juga nyembunyiin kemampuan kamu. Aku nggak tau alasannya, yang aku tau ternyata kamu nggak bodoh, tapi kamu sengaja membuat diri kamu keliatan bodoh di mata orang lain," lanjut Reina.

"Lo ngomong apa sih?"

Reina membuka selembar kertas lagi. Kertas jawaban ulangan fisika punya Muri.

"Aku nggak tau bagaimana caranya, tapi aku rasa kamu pasti bisa jawab semua soal di sini kalo kamu mau. Iya, kan?" tanya Reina.

Muri cuman diam, nggak menjawab pertanyaan itu.

"Tadinya aku sama seperti yang lain, tertipu dengan penampilan kamu. Aku baru tau setelah melihat lembar jawaban ulangan-ulangan kamu. Lembar-lembar jawaban ulangan kamu terlalu bersih dan rapi untuk seseorang yang berusaha keras untuk bisa dapet nilai enam setengah, seolah-olah kamu emang sengaja bikin jawaban kamu salah. Dan aku baru ingat, saat ngerjain ulangan matematika di ruang guru dulu, kamu juga keliatan tenang dan

sama sekali nggak gugup. Padahal jawaban kamu cuman bener dua. Kamu seolah-olah udah tau hal itu.”

”Masa sih? Kata siapa gue nggak gugup?”

Reina nggak menanggapi ucapan Muri. Dia malah meneruskan ucapannya sendiri.

”Dan saat di rumah kamu, saat melihat kamu pake kacamata, aku baru tau aku bukan berhadapan dengan seseorang yang bodoh, yang taunya cuman dugem dan ngeceng. Aku juga yakin malam kamu itu bukan lagi maen *game*, tapi lagi ngerjain sesuatu yang aku gak tau apa. Interior kamar kamu juga nggak menunjukkan interior kamar cewek yang suka dugem, malah lebih mirip kamar cewek kutu buku!”

Reina ingat, di kamar Muri terdapat sebuah rak buku yang penuh berisi buku *textbook*, referensi, dan buku-buku nonfiksi lainnya.

”Apa lo yakin kalo itu kamar gue?” balas Muri sambil menatap Reina.

Reina nggak menjawab pertanyaan itu.

”Sori, tapi sebaiknya lo nggak terlalu ikut campur dalam kehidupan pribadi gue. Gue nggak suka itu...,” kata Muri akhirnya, ”lagi pula, apa urusan lo dengan siapa diri gue. Yang jelas, gue nggak pernah ngerugiin lo, malah gue sering nolongin lo,” lanjutnya dengan nada agak ketus.

”Jadi kalo aku nggak merasa dirugikan, aku nggak berhak tau tentang siapa kamu sebenarnya?”

”Nggak.”

”Kalo gitu nggak ada gunanya kita berteman, kalo tentang diri kamu aja kamu udah nggak jujur. Apalagi yang lainnya.”

”Bukan gitu... Lo nggak ngerti...”

”Aku udah cukup ngerti untuk tau kalo kamu nggak sungguh-sungguh mau berteman dengan aku. Terima kasih atas bantuan kamu selama ini. Dan seterusnya, kamu nggak usah repot-repot ngebantu aku lagi.”

Reina berdiri dari kursinya lalu pergi meninggalkan Muri.



Bisa ditebak, keesokan harinya di sekolah semua jadi berubah 180 derajat. Reina kembali ke sikapnya semula saat belum mengenal Muri, yaitu acuh tak acuh pada cewek itu, bahkan saat mereka berpapasan di koridor sekolah.

”Kamu lagi marahan ama Muri?” tanya Veni yang heran melihat sikap Reina. Tentu aja Veni heran. Biasanya Reina akrab banget dengan Muri. Bahkan saat kejuaraan cheers kemaren keduanya pulang bareng. Tapi hari ini, mereka kayak belum pernah ketemu aja...

Seperti biasa, Reina nggak menjawab pertanyaan Veni.



Maafin gue, bukannya gue nggak mau terus terang ke lo. Tapi ini demi kebaikan kita semua. Kebaikan gue, juga kebaikan lo! batin Muri sambil menatap Reina dari kejauhan.

Di luar sepengetahuan Muri dan Reina ternyata ada lagi yang memerhatikan mereka.

"Kayaknya mereka berdua lagi musuhan tuh...", ujar Fifi.

"Iya... ini kesempatan lo," lanjut Lita.

"Kesempatan apaan?" tanya Tasha.

"Yaaa... mumpung mereka lagi musuhan, berarti Muri nggak bakal ngelindungin Reina lagi. Lo bisa balesin dendam lo ke tuh anak!" Lita menjelaskan.

"Dendam apaan?"

"Bukannya lo masih dendam ama Reina?" jawab Lita.

"Iya, Sha... lo kan masih penasaran ama dia, cuman karena ada Muri yang selalu ngelindungin, makanya lo nggak berani macem-macem ama Reina," lanjut Fifi.

"Kata siapa gue nggak berani!?" kata Tasha sedikit ketus.

Tapi ucapan Fifi dan Lita nggak urung juga jadi pikiran Tasha.

Balas dendam? Tanpa sadar, seulas senyum tersungging di bibir Tasha.

KALI ini giliran Muri yang menghilang. Sudah dua hari ini, dia nggak kelihatan ujung jempolnya. Nggak ada kabar sama sekali. Jangankan ada pemberitahuan ke sekolah, temen-temen sekelasnya juga nggak tahu ke mana Muri, termasuk Dea, temen sebangkunya.

”Gue kan temen sebangku Muri, bukan emaknya,” jawab Dea kalo ditanya.

Nggak adanya Muri serasa membawa suasana lain di SMA 76, terutama di kalangan cowok-cowoknya. Paling nggak, berkurang satu ”pemandangan indah” SMA 76. Nggak ada lagi cowok-cowok dari kelas lain yang sengaja lewat kelas 2 IPA 3, cuman buat melihat Muri (sambil berharap juga untuk dilihat atau paling nggak dilirik oleh ratu SMA 76 itu), kantin pun nggak serame saat Muri selalu nongkrong saat istirahat bareng temen-temen gengnya.

"Kayaknya gue nggak semangat sekolah nih kalo nggak ada Muri," kata salah seorang cowok anak kelas 3 yang tiap hari pas jam istirahat emang nongkrong di kantin, cuman untuk melototin wajah indo Muri, ada atau lagi nggak ada duit sekalipun (Ini yang sering bikin ibu kantin keki, karena banyak yang nongkrong di kantin, tapi sama sekali nggak beli makanan atau minuman. Menuh-menuhin kantin aja).

"Iya, kayak ada yang kurang gitu....," sambung temennya.

Latihan cheers juga serasa seperti "sayur tanpa vetsin". Hambar karena nggak ada Muri yang teriak-teriak ngasih instruksi ke anggota tim lainnya. Emang latihan cheers tetap jalan, karena masih ada Tasha sebagai wakil kapten, yang juga sering teriak-teriak. Tapi, kadang-kadang teriakan Tasha suka nggak nyambung ama perintahnya. Maksudnya mo nyuruh latihan split, eh malah teriak nyuruh salto! Jadinya malah bikin kacau suasana.

Semua orang emang merasa kehilangan Muri. Nggak terkecuali ibu kantin yang suka karena Muri kadang-kadang ngeborong pisang atau tahu goreng dagangannya, sampe ke Pak Anwar, guru olahraga yang masih betah menjomblo di usianya yang udah memasuki kepala empat dan sering ketahuan curi-curi pandang ke Muri saat jam olahraga.

Juga Reina. Cepat atau lambat, kabar menghilangnya Muri akhirnya sampe juga ke telinganya. Walau Reina lagi sebel dengan Muri, menghilangnya Muri nggak urung jadi pikirannya. Sejak sebel dengan Muri, Reina emang berusaha menghindari cewek itu. Kalo Muri mo ngomong,

dia berusaha mengelak. Telepon dari Muri nggak pernah diangkat. Reina juga berusaha nggak lewat depan kelas Muri saat datang atau pulang sekolah, walau untuk itu dia harus bela-belain muter lewat WC sekolah yang baunya bisa bikin nafsu makan hilang selama seminggu!

Tapi sesebel-sebelnya Reina, hati kecilnya tetap bertanya-tanya tentang hilangnya Muri. Sesebel-sebelnya Reina, dia masih nggak bisa ngelupain Muri, masih nggak bisa ngelupain apa yang udah dilakukan Muri untuknya, terutama bantuan Muri saat acara ekskursi. Dan dalam hati kecilnya, Reina nggak ingin terjadi sesuatu pada Muri.

"Kamu udah coba telepon ke HP-nya?" tanya Veni suatu saat di kelas.

Reina yang lagi bengong cuman melongo mendengar ucapan Veni. Nggak ngerti.

"Maksud kamu apa? Nelepon siapa?" tanya Reina.

"Muri. Kamu lagi mikirin dia, kan?" tebak Veni.

"Sok tau kamu," kilah Reina.

Mendengar ucapan Reina, Veni cuman tersenyum.

"Udaaahh... nggak usah pura-pura. Aku tau kamu lagi marahan ama Muri. Tapi kamu juga lagi mikirin dia, kan? Kamu bingung dan nggak tau Muri ke mana sampe nggak masuk sekolah?"

"Ngaco..."

"Nggak. Aku punya buktinya kok!"

"Bukti apa?"

Veni mengacung-acungkan kertas hasil ulangan matematika milik Reina yang baru dibagiin tadi.

"Halooo... sejak kapan seorang Reina Ardyana dapet

nilai enam untuk pelajaran matematika? Kecuali kalo kamu lagi sakit atau nggak konsen ngerjainnya. Kalo aku lihat sih kamu sehat-sehat aja, tapi akhir-akhir ini sering bengong kayak ayam cacingan. Pasti lagi mikirin sesuatu, dan sesuatu itu pasti Muri. Iya, kan?”

”Kamu bener-bener sok tau yaa...”

”Tapi bener, kan?”

Reina nggak menjawab pertanyaan Veni. Dia diam aja.

”Aku udah hubungi HP-nya, tapi nggak aktif terus,” ujar Reina lirih akhirnya.

”Kok bisa?”

”Ha?”

”Yaa... kenapa HP-nya bisa nggak aktif?” tanya Veni lagi.

”Mana aku tau?” jawab Reina ogah-ogahan. Dia jadi males menjawab pertanyaan Veni yang menurutnya makin lama makin ngaco itu. Reina pun berdiri dari tempat duduknya.

”Mo ke mana, Na?” tanya Veni.

”Ada perlu sebentar...”

”Tapi udah mo bel masuk..”



Ternyata kehebohan soal Muri nggak cuman mengenai nggak masuknya cewek itu, tapi udah berkembang ke hal-hal lain. Memasuki hari ketiga hilangnya Muri, tersiar gosip Muri itu nggak masuk karena sebenarnya udah dikeluarkan dari sekolah. Gosip ini awalnya muncul dari anak-anak kelas 3, lalu menyebar ke kelas lainnya.

"Beneran, gue denger kabar ini dari Bu Dinar...," kata salah seorang anak kelas 2 saat ngobrol dengan teman-temennya. Bu Dinar adalah guru BP SMA 76.

"Trus, kenapa dia bisa dikeluarkan?" tanya salah seorang temennya yang berambut ikal.

"Katanya sih karena ketauan ngerokok di sekolah..."

"Ketauan ngerokok atau ketauan dugem?"

Emang, sebab-sebab dikeluarkannya Muri dari sekolah juga simpang-siur. Ada yang bilang karena kepergok merokok di sekolah, ada yang bilang karena ketauan dugem, bahkan yang paling serem, ada yang bilang Muri dikeluarkan dari sekolah karena ketahuan jalan bareng om-om di sebuah mal. Tapi tentu aja semua berita itu belum terbukti kebenarannya.

Akhirnya Reina sendiri yang mendapat kepastian soal Muri dari Bu Winarsih, yang juga wali kelasnya Muri. Kata Bu Winarsih, Muri emang lagi punya masalah di sekolah. Pihak sekolah mendapat kiriman foto-foto Muri sedang dugem, merokok, bahkan pas lagi minum-minum. Di *pub*. Nggak tau siapa pengirim foto-foto, tapi yang jelas semuanya menggambarkan sisi buruk Muri. Itu yang bikin pihak sekolah berang, dan rapat kilat antara Kepala Sekolah dan para guru langsung memutuskan untuk mengeluarkan Muri dengan alasan mencemarkan nama baik sekolah. Tapi anehnya, pihak sekolah sampe saat ini belum ketemu Muri, karena keputusan buat mengeluarkan Muri baru keluar dua hari lalu, dan saat itu Muri udah nggak masuk. Jadi Reina yakin bukan itu penyebab nggak masuknya Muri.

Lepas dari penyebab nggak masuknya Muri, Reina bener-bener nggak nyangka ada yang tega berbuat jahat

ke Muri. Walau Reina tahu Muri emang suka dugem, ngerokok, dan sedikit minum minuman beralkohol (walau Muri bilang nggak pernah sampe mabok), dia nggak pernah mengganggu atau merugikan orang lain, nggak kayak Tasha. Karena itu Reina nggak yakin Muri punya musuh.

Tapi bisa aja orang yang ngirimin foto Muri ini bukan orang yang merasa dirugikan oleh Muri, tapi orang yang merasa sirik ke dia. Siapa sih yang sirik ke Muri?



Pulang sekolah, Reina sengaja pergi ke rumah Muri. Sendirian. Dia bertekad ngelupain kekesalannya ke Muri, demi bisa mengetahui kabarnya. Dia juga pengen tahu apa Muri udah tahu dirinya dikeluarkan dari sekolah.

Walaupun baru sekali ke rumah Muri, Reina masih hafal alamatnya. Kebetulan waktu SMP Reina sering ke daerah rumah Muri, karena dulu ada temen SMP-nya yang tinggal di situ.

Rumah besar dan mewah itu terlihat sepi. Pintu pagarnya yang tinggi tertutup rapat dan digembok. Pokoknya sama sekali nggak ada tanda-tanda kehidupan. Reina mencari bel yang menurutnya pasti berada di sekitar pagar.

Masa rumah segini gedanya nggak ada bel? batin Reina sambil menyusuri tiap senti pagar rumah Muri. Yang dicarinya akhirnya ketemu, tergantung pasrah di dekat gembok.

Sekali, dua kali, tiga kali Reina memencet bel, nggak

ada yang keluar. Reina menduga, mungkin nggak ada orang, atau belnya udah rusak, jadi nggak bunyi.

Tapi kalo Muri nggak ada, kan ada pembantunya? batin Reina.

Setelah nunggu hampir dua puluh menit (plus tangan pegel karena mencetin bel), Reina akhirnya menyerah. Dia akhirnya mengambil kesimpulan rumah itu emang nggak ada penghuninya.

Saat Reina baru aja melangkah beberapa meter dari rumah Muri, sebuah sedan berjalan pelan melewatinya. Hanya beberapa meter di depan Reina, sedan berwarna hitam itu berhenti, dan pintu di sisi pengemudi terbuka.



Tasha yang baru aja menyelesaikan latihan cheersnya agak terkejut melihat siapa yang menunggunya di pinggir lapangan. Danu!

"Gue mo ngomong berdua ama lo," kata Danu.

Tasha melirik ke arah Fifi dan Lita yang ada di sampingnya.

Minggu siang...

JARUM jam menunjukkan pukul dua belas siang, angin berembus kencang di sebuah kompleks pemakaman di daerah utara Tasikmalaya, sekitar seratus kilometer dari Bandung. Udara dingin yang ditimbulkan embusan angin tersebut sangat menusuk tulang, bisa membuat siapa pun menggigil kedinginan kalo nggak memakai jaket atau penutup badan lainnya. Kencangnya embusan angin membuat daun-daun pohon yang ada di sekitar kompleks pemakaman itu beterbangan.

Di depan sebuah makam terlihat Muri berjongkok sambil menaburkan bunga.

"Kak, Muri datang lagi...,” ucap Muri lirih.

Setelah itu untuk beberapa saat lamanya Muri memejamkan mata untuk berdoa. Angin kencang membuat rambutnya yang panjang berkibar.

Reina yang berdiri di belakang Muri mendekat, saat melihat temannya itu selesai berdoa.

"Kakak kamu?" tanya Reina.

Muri menoleh ke arah Reina, lalu mengangguk perlahan.

Pandangan Reina tertuju pada nisan marmer makam di hadapannya. Nama di nisan itu asing bagi Reina.

Dian Handayani

"Dia... dia kakak angkat gue."

Reina tidak menduga jawaban itu dan heran mendengarnya.

Mungkin ini alasan Muri ngajak aku ke sini! batin Reina.



"Jadi lo cuman mo ngomongin soal Muri?" tanya Tasha saat cuman berdua aja ama Danu. Fifi dan Lita udah ngabur nggak tahu ke mana.

"Muri udah beberapa hari nggak keliatan. Mungkin lo tau di mana dia?"

"Emang gue pengasuhnya Muri? Dia yang nggak masuk sekolah, kok gue yang ditanya-tanya? Lo kan suka sama dia... seharusnya lo yang tau dia ada di mana," jawab Tasha sambil setengah melotot ke arah Danu.

"Justru gue sekarang lagi nyari dia, makanya gue nanya ke lo. Siapa tau lo tau soal Muri. Apalagi kalo mengingat hubungan lo ama dia."

”Emang kenapa ama hubungan gue dengan Muri?”

”Semua orang tau lo tuh nggak suka ama Muri. Ambisi lo jadi kapten cheers kan terganjal ama dia.”

”So? Kenapa itu bikin lo ngambil kesimpulan gue ada hubungannya dengan hilangnya Muri?”

Mendengar pertanyaan Tasha, Danu menatap cewek itu dengan tajam. Terus terang, tatapan mata Danu bikin Tasha jadi panas-dingin. Tatapan itu masih memesona seperti dulu.

”Gue belum lupa, apa rencana lo terhadap Reina di SE dulu. Dan kalo lo tega ngelakuin itu pada Reina, lo juga pasti tega ngelakuin hal yang sama ke Muri, bahkan lebih. Dan soal gosip kalo Muri dikeluarkan dari sekolah, apa ini juga kerjaan lo?”

Tasha menatap Danu dengan kesal.

”Lo yang suka sama dia, tapi lo nggak tau apa-apa soal Muri. Dia bukan seperti yang kita kenal selama ini,” ujar Tasha.



Karena masih bingung dan belum percaya dengan apa yang dilihatnya, Reina nggak bisa berkata apa-apa lagi. Bahkan di dalam mobil, saat perjalanan pulang, dia juga masih diam. Muri juga nggak ngomong apa-apa. Terus membisu sepanjang jalan. Reina sebetulnya pengen nanya soal dikeluarkannya Muri dari sekolah, tapi ngerasa waktunya belum pas. Apalagi kalo liat wajah sedih Muri saat di makam kakaknya.

”Lo pasti heran membaca nama yang tertulis di nisan

kakak gue, kan?” tanya Muri tiba-tiba, memecah kebisuan.

”Eh... itu...”

”Nggak perlu heran. Nama belakangnya emang sama dengan nama gue kok. Handayani.”

”Tapi... itu kan bukan kakak kandung kamu?”

”Iya... kan udah gue bilang tadi.”

”Kok kebetulan ya namanya sama dengan nama kamu?”

”Nggak kebetulan kok.”

”Ha?”

Mobil yang dikendarai Muri masuk ke sebuah rumah makan Sunda di pinggir jalan.

”Makan dulu, yuk! Gue laper nih... biar nanti kalo sampe Bandung kemaleman kita udah makan,” ajak Muri.



”Lo yang suka sama dia, tapi lo nggak tau apa-apa soal Muri. Dia bukan seperti yang kita kenal selama ini!”

Ucapan Tasha di sekolah kemaren masih terngiang di telinga Danu.

Kenapa Tasha ngomong kayak gitu ya? pikir Danu.

Lima menit kemudian, Danu mengambil HP-nya dan memencet sebuah nomor.

”Tasha... lo hari ini ada acara nggak?” tanya Danu pada Tasha di seberang telepon.



"Itu foto gue dan Kak Dian," jawab Muri sambil menunjukkan foto di HP-nya pada Reina.

"Yang kecil itu gue. Waktu itu usia gue sekitar sepuluh tahun. Kakak gue usianya lima tahun lebih tua dari gue," lanjutnya

Satu lagi keanehan yang nggak bisa diterima oleh akal sehat Reina. Siapa pun yang melihat Muri akan menyatakan bahwa Muri adalah gadis yang cantik dan menarik. Sedang foto di HP adalah foto dua orang anak yang duanya memakai kacamata. Anak yang lebih kecil kelihatan lebih gendut. Dan Muri bilang itu adalah foto dirinya—padahal anak itu sama sekali nggak mirip dengan Muri yang sekarang.

"Nggak mungkin... masa ini foto kamu? Kamu kan..."

"Don't judge the book by its cover," potong Muri.

"Ha?"

"Lo kira gue yang sekarang ini sama dengan gue yang dulu?" tanya Muri tiba-tiba.

Reina makin nggak ngerti dengan omongan Muri.

"Lo nggak heran, kenapa gue mau temenan ama lo? Gue yang kata orang cewek paling populer di sekolah, model, dan kapten cheers kok berteman akrab dengan kutu buku kayak lo?" lanjut Muri. Narsis juga dia!

"Justru itu yang aku pengen tahu dari kamu. Kenapa kamu mau temenan ama aku? Padahal kita kan beda jauh..."

"Kita nggak beda kok!" potong Muri lagi.



"Jadi lo dateng ke sini cuman mo nanyain soal Muri?" tanya Tasha pada Danu yang dateng ke rumahnya.

"Sori, kalo itu bikin lo nggak nyaman. Tapi gue ngerasa lo tau sesuatu tentang Muri yang gue nggak tau. Apalagi denger kata-kata lo tentang Muri di sekolah kemaren."

"Jadi lo tertarik juga dengan ucapan gue kemaren? Gue aja udah lupa," Tasha balik bertanya sinis. Dia masih nggak bisa ngelupain sikap Danu di sekolah yang cuek dan cenderung nggak percaya dengan ucapannya tentang Muri.

"Ada yang nggak lo ceritain tentang Muri? Yang lo sembunyiin ke gue?" tanya Danu.

"Tergantung..."

"Tergantung apa?"

Tasha nggak langsung menjawab pertanyaan Danu. Dia memandang ke luar teras rumahnya.

"Udah lama sejak terakhir kali kita makan berdua di Kampung Daun. Lo masih inget tempat favorit kita dulu, kan?" tanya Tasha sambil menatap Danu.

UDAH dua hari ini Reina nggak masuk sekolah. Tapi bukan karena sakit atau izin, apalagi sampe bolos kayak Tasha atau dikeluarin kayak Muri. Reina nggak masuk sekolah karena ikut Lomba Cerdas Cermat Tingkat SMA Se-Bandung Raya. Tahun ini SMA 76 optimis bisa jadi juara karena selain punya Reina yang dianggap cewek paling pinter di SMA 76 dalam sepuluh tahun terakhir (ini kata Pak Satrio loh...), juga ada Ratna, bintang kelas IPS, juga Redy, anak kelas 2 IPA 5 yang punya nilai terbaik kedua sesekolah di bawah Reina. Ketiganya pun dapet julukan baru sebagai "Tim 3R", diambil dari huruf depan nama mereka.

Muri baru aja datang ke aula barat ITB, tempat pertandingan cerdas cermat diadakan. Suasana di aula nggak begitu rame. Kursi yang disediakan untuk penonton di

aula hanya terisi kurang dari setengah kapasitas totalnya. Padahal di panggung di bagian depan aula, terdapat siswa-siswi SMA terbaik yang sedang adu kepintaran di babak perempat final. Emang, pertandingan cerdas cermat nggak terlalu menarik perhatian, bahkan siswa-siswi dari sekolah yang bertanding sekalipun banyak yang nggak tertarik untuk sekadar datang jadi suporter bagi tim sekolahnya. Beda kalo ada pertandingan basket atau voli, atau bahkan pertandingan cheerleaders antarsekolah. Penontonnya pasti membludak.

Hal ini terjadi juga di SMA 76 yang saat ini lagi bertanding, melawan SMA Prova dan SMA 73. Muri menghitung, cuman berapa gelintir anak SMA 76 yang dateng. Nggak cuman siswa-siswinya, guru-guru SMA 76 yang dateng juga cuman beberapa orang aja, di antaranya Bu Lili, Pak Wahyu, dan beberapa guru bidang eksakta. Padahal ini udah jam pulang sekolah. Justru lebih banyak suporter SMA Prova dan SMA 73. Muri sendiri walau udah nggak pernah lagi dateng ke sekolah justru khusus dateng untuk mendukung Reina. Untuk itu, selain pake baju bebas, dia pake topi untuk menutupi wajahnya. Muri bukan malu dilihat yang lain kalo dateng ke sini, dia cuman nggak pengen dikenali. Kalo anak-anak SMA 76 yang ada di sini tahu dia dateng, bisa heboh ntar. Pasti banyak yang nanya-nanya ke dia. Apalagi kalo guru-guru juga ikut tahu. Bisa repot deh... Takutnya ngerusak suasana. Soalnya walau katanya udah dikeluarkan dari sekolah, Muri belum menerima surat resmi pengeluaran dirinya, karena dia nggak pernah nongol lagi ke SMA 76 dan surat itu nggak pernah dikirim ke rumahnya. Jadi bisa aja kalo

ntar ketemu guru-guru SMA 76, soal itu diungkit-ungkit lagi.

"Gila... soalnya susah amat. Emang mereka bisa ngerjainnya dalam waktu cuman tiga menit?" komentar seorang cowok berkacamata yang duduk deket Muri, membayangkan lamunan cewek itu. Muri melihat ke depan. Saat itu layar gede yang disediakan di depan panggung sedang menampilkan sebuah soal matematika untuk SMA 76. Soal tentang persamaan integral.

Nggak susah! Reina pasti bisa ngerjain dalam waktu dua menit! tebak Muri dalam hati. Tebakannya hampir benar. Dua menit lewat sedikit, Reina udah mengangkat tangan, lalu menyerahkan jawabannya pada juri. Juri melihat hasil pekerjaan Reina sebentar, sebelum memberikan keputusan

"Jawabannya betul! Seratus untuk SMA 76!" kata salah seorang juri yang disambut dengan tepuk tangan dan sorakan dari suporter SMA 76.



SMA 76 akhirnya berhasil memenangi pertandingan, disusul SMA Prova dan SMA 73. Dengan kemenangan itu, SMA 76 berhak maju ke babak final dua hari lagi. Bintang SMA 76 siapa lagi kalo bukan Reina yang sibuk menerima ucapan selamat dari guru dan teman-temennya. Walau peran Ratna dan Redy juga nggak kecil, nggak bisa dimungkiri sore ini Reina lebih dominan menjawab semua soal, terutama soal-soal IPA dan eksakta.

Di tengah-tengah kegembiraan Reina dan anak-anak SMA 76 lainnya, HP Reina berbunyi.

"Selamat, lo masuk final. Gue yakin lo pasti bisa jadi juara."

Muri yang menelepon. Di tengah kerumunan teman-temannya, Reina coba mengarahkan pandangannya ke sudut aula, mencari sosok Muri. Tapi yang dicarinya nggak kelihatan sama sekali.

"Kamu di mana?" tanya Reina.

"Lo nggak perlu tau. Yang jelas gue selalu ngeliat lo bertanding. Oya, untuk babak semifinal besok sebaiknya lo mantepin kimia. Masa rumus redoks aja lo bisa salah?"

Mendengar itu, Reina cuman bisa nyengir. Dia tadi emang salah menjawab soal tentang reaksi redoks. Emang, di antara pelajaran eksakta lainnya, Reina agak lemah di pelajaran kimia. Walau begitu tetep aja dia selalu dapet nilai paling tinggi di antara anak-anak lainnya, cuman nggak setinggi mata pelajaran lain yang lebih dikuasainya. Dia belum pernah dapet nilai sepuluh untuk pelajaran kimia, sedangkan untuk fisika dan matematika udah sering.

"Sesuai janji gue, gue akan traktir lo malam ini...," kata Muri lagi.

"Bukannya ntar aja kalo aku juara?"

"Nggak... Malam ini gue mo traktir lo. Nanti kalo lo juara, gue bakal traktir lagi. Gimana?"

Lagi-lagi Reina nggak bisa menolak ajakan Muri.



Suasana di Studio East malam ini nggak begitu rame, karena ini bukan malam minggu. Walau begitu tetap aja suasananya meriah. Musik mengentak menggelegar, seakan memanggil tiap pengunjung untuk "turun".

"Fifi mana, Sha?" tanya Sandra pada Tasha yang lagi asyik menggoyangkan kepalanya di tempat duduknya mengikuti alunan musik. Saat itu Tasha emang dateng berdua aja bareng Lita.

"Tadi sih dia mo ikut, tapi mendadak di jalan dia sakit perut, jadi minta dianter pulang dulu," jawab Tasha.

"Sakit perut? Gak elite banget sih... sakit perut ato hamil?"

Ucapan Sandra itu nggak digubris Tasha. Sandra pun mengambil tempat duduk di samping Lita, lalu mengambil sebungkus rokok putih dari tas tangannya.

"Mau?" tawarnya pada Tasha dan Lita. Tasha mengambil sebatang, sedang Lita menolak dengan halus.

Sandra adalah salah satu temen Tasha yang dikenalnya di sini. Dia pelanggan tetep di SE, atau boleh dibilang *member*. Usianya hampir sama dengan Tasha, tapi dia nggak sekolah lagi. Sandra ini berasal dari keluarga *broken home*. Kedua ortunya bercerai setelah selalu ribut selama beberapa tahun terakhir. Sandra tinggal bareng papanya yang sibuk dengan urusan pekerjaan hingga hampir nggak pernah memerhatikan anaknya. Nggak heran kalo kehidupan Sandra jadi berantakan. Sekolahnya berantakan, sampe akhirnya dia dikeluarkan gara-gara sering nggak masuk. *Clubbing* juga hampir tiap hari sampe pagi, kadang-kadang malah nggak pulang ke rumah. Soal obat-obatan? Jangan tanya... Soal pergaulan, boleh dibilang

sangat bebas. Bahkan Sandra sendiri pernah cerita ke Tasha bahwa dia pernah aborsi dua kali! Pengakuan itu bikin Tasha bengong. Tasha memang suka *clubbing*, tapi nggak tiap hari. Dia juga nggak pernah menyentuh obat-obatan (katanya), dan walaupun Tasha juga punya temen cowok segudang, pergaulannya nggak sebebas Sandra, apalagi sampe aborsi. Juga satu lagi yang paling penting, Tasha masih sekolah dan dia masih punya keluarga utuh, walau bokap-nyokapnya juga selalu sibuk dengan urusan masing-masing.

Lampu SE yang tadinya remang-remang tiba-tiba menyala terang. Musik pun berhenti.

Belasan polisi dan polwan baik yang berseragam maupun nggak masuk ke SE, lalu seperti udah dikomando mengambil posisi di tiap-tiap sudut diskotek. Salah seorang anggota polisi yang mengenakan jaket kulit menuju meja DJ dan meraih mikrofon di sana.

”Selamat malam, saudara-saudara sekalian... saya minta maaf mengganggu aktivitas Anda malam ini. Kami dari Polwiltabes Bandung akan mengadakan razia tanda pengenal dan obat-obatan terlarang sebagai bagian dari komitmen kami serius memerangi narkoba. Saya harap Anda semua tidak panik dan tetap berada di tempat masing-masing. Nanti petugas kami yang akan mengatur giliran pemeriksaan KTP, SIM, atau tanda pengenal lain yang Anda miliki, juga tes urine di mobil yang telah kami sediakan di luar. Kami harap saudara-saudara sekalian mau bekerja sama atau tidak mempersulit kami. Tidak akan terjadi apa-apa selama saudara-saudara tidak memakai narkoba dan memiliki tanda pengenal. Terima kasih.”

Seketika itu juga suasana riuh terdengar di dalam ruangan. Beberapa pengunjung diskotek masih mencoba protes dan menolak diperiksa. Beberapa di antaranya bahkan ada yang mencoba kabur, tapi gagal karena semua pintu keluar diskotek udah dijaga oleh polisi berseragam.

Tasha bersikap tenang di tempat duduknya. Dia nggak takut diperiksa karena emang bawa KTP dan nggak pake narkoba. Saat itulah tiba-tiba tangannya digamit Lita.

"Ada apa, Ta?"

"Gue... nggak bawa KTP... ketinggalan di rumah," ujar Lita pasrah.

Seketika itu pandangan Tasha tertuju ke samping Lita, ke tempat tadi Sandra duduk.

Sandra udah nggak ada di tempat duduknya.



Dering HP di sebelahnya membuat kaget Muri yang sedang asyik di depan laptop. Muri meraih HP-nya yang akhirnya sudah diaktifkannya lagi itu, dan melihat siapa yang menghubunginya.

Danu? tanya Muri dalam hati. Dia melirik jam di mejanya. Jam dua pagi!

Ngapain tuh anak jam segini nelepon? Kayak nggak ada kerjaan aja!

"Halo..." sapa Muri lirih.

"Lo ada di mana?" tanya Danu tanpa basa-basi.

"Hmmm... di rumah. Ada apa?"

Terdengar desahan napas Danu, seperti desahan napas lega.

"Ada apa, Dan?" tanya Muri.

"Nggak. Malam ini lo nggak *clubbing* kan?"

"Nggak. Gue tadi cuman makan malam berdua ama Reina, trus gue pulang," jawab Muri heran. Tumben Danu nanyain dia *clubbing* atau nggak.

"Kenapa lo nanya kayak gitu?" Muri balik nanya sambil melepas kacamatanya.

"Lo udah denger soal Tasha?" Danu balik nanya lagi.

"Denger apa?"

"Jadi lo belum tau?"

"Danu... sekarang udah jam dua malem. Lo kalo ngomong jangan berbelit-belit deh! Ada apa sebenarnya lo nelepon gue?" kata Muri seakan-akan dia terganggu tidurnya karena telepon Danu. Padahal sih dari tadi Muri belum tidur. Dia lagi ngerjain sesuatu dengan laptopnya.

"Tasha... dia baru aja ditangkap polisi...," Danu menerangkan.

"Ditangkap polisi? Kenapa?"

"Polisi nemuin shabu-shabu di dalam tasnya."

20

Kapten Cheers SMA 76 Bandung, Natasha Ernestyas ditangkap polisi Rabu malam karena membawa narkoba di tasnya.

HEADLINE berita itu ditulis gede-gede di Mading SMA 76. Berita itu pagi-pagi bikin heboh seisi sekolah, dari mulai siswa, guru-guru, sampe ke satpam sekolah. Soalnya bukan cuman berita, tapi ada juga foto-foto saat Tasha ditangkap, juga saat ada di kantor polisi.

Emang yang udah tahu soal penangkapan Tasha tadi malam cuman segelintir orang aja, temen-temen dekat Tasha. Dan mereka sebenarnya udah sepakat untuk nutup-nutupin soal ini di sekolah. Tapi ternyata pagi-pagi beritanya udah ada di mading. Kontan aja Fifi, Lita, dan sebagian anak kelas 2 IPS 1 dan anak cheers menyerbu sekretariat mading yang berada di antara sekretariat eks-

kul lainnya untuk melancarkan protes. (Sebetulnya sih lebih tepat disebut ngelabrak.)

”Heh! Kalian yang bener dong kalo muat berita! Apa nggak ada berita yang laen sampe-sampe soal pribadi Tasha kalian bawa-bawa?!” umpat Fifi pada tiga anggota redaksi mading yang kebetulan ada di situ. Dilabrak tiba-tiba di pagi hari, tentu aja tiga siswa itu sama sekali nggak siap. Apalagi dua di antaranya adalah anak kelas 1 yang tentu aja langsung mengkeret di kursinya masing-masing.

”Ada apa nih?” Derry, anak kelas 2 IPA 5, pemimpin redaksi (pemred) mading.

”Soal Tasha!! Ngapain sih itu dimuat di mading!? Kalian nggak tau ya kalo Tasha belum tentu bersalah?” lanjut Fifi.

”Iya... polisi cuman salah tangkap! Tasha bilang shabu-shabu itu bukan punya dia. Soal kenapa bisa ada di tas dia, dia sendiri nggak tau....,” sambung Lita yang ada di belakang Fifi. Lita sendiri sebetulnya ikut dibawa ke kantor polisi bareng Tasha. Tapi karena terbukti nggak terlibat, beberapa jam kemudian dia dilepas dan dijemput bokap-nyokapnya. Tasha karena dituduh membawa shabu-shabu di tasnya, langsung masuk ke tahanan dan sampe sekarang belum ada tanda-tanda bakal keluar. Walau nggak ditahan, sebetulnya Lita juga belum 100% bisa bernapas lega. Dirinya juga kelihatan di beberapa foto yang ditempel di mading, jadi walaupun lolos dari tuduhan polisi, Lita mungkin bakal menghadapi tuduhan dari pihak sekolah yang nggak menolerir siswa-siswinya yang melakukan tindakan yang dianggap mencemarkan

nama sekolah, seperti *clubbing*. Itu juga kan alasan Muri dikeluarkan dari sekolah?

”Soal itu...,” ujar Derry, mencoba bersikap tenang,

”Kami nggak mungkin memuat berita tanpa bukti. Dan bukannya berita itu benar? Ada fotonya, kan?”

Setelah ngomong begitu, Derry meraih sebuah map gede berwarna cokelat dari meja di dekatnya.

”Tadi pagi, ada yang naruh map ini di meja. Nggak tau siapa, tapi di dalamnya ada CD yang berisi foto-foto saat Tasha ditangkap, juga saat dia di kantor polisi. Kami sebagai majalah sekolah berhak dong menginformasikan segala hal yang berkaitan dengan sekolah ini, termasuk siswa-siswinya, apalagi kalo emang patut diketahui semua orang.”

”Tapi ini kan urusan pribadi Tasha! Nggak ada hubungannya ama sekolah!” semprot Lita, sementara Fifi merebut map cokelat yang dipegang Derry, dan menelitinya.

”Nggak ada nama pengirimnya, Fi?” tanya Dewi, temen sekelas mereka sambil melihat amplop cokelat yang luarnya polos, tanpa tulisan apa pun. Pertanyaan yang sebetulnya nggak perlu karena tadi kan Derry udah bilang dia nggak tahu amplop itu dari siapa.

Fifi cuman menggeleng. Amplop cokelat itu pun berpindah ke tangan Lita.

”Ada yang mo ngejebak Tasha...,” gumam Lita.

”Tapi siapa?”

”Gue rasa gue tau siapa orangnya...,” sahut Fifi lirik.



Saat jam istirahat, Fifi cs. menuju ke kelas 2 IPA 1.

"Mana Reina?" tanya Fifi tanpa basa-basi di depan pintu kelas. Ucapannya yang keras itu tentu aja menarik perhatian seluruh penghuni kelas 2 IPA 1 yang ada di dalam.

"Ngapain kamu cari Reina? Nggak salah?" tanya Veni.

"Heh! Mana sobat lo itu? Gue mo bikin perhitungan ama dia!" semprot Fifi.

"Perhitungan apaan? Reina hari ini nggak masuk. Sakit."

"Boong! Gue tadi pagi liat dia masuk!"

"Emang tadi pagi Reina masuk, tapi saat jam pelajaran kedua dia minta izin pulang karena sakit. Bahkan dia sempat dibawa ke UKS! Kalo lo nggak percaya tanya aja sendiri ke anak-anak PMR yang tadi ada di sana!" suara Veni sedikit tinggi. Lama-lama dia kesel melihat sikap Fifi yang songong dan menurutnya nggak tau sopan santun. Sementara itu anak-anak keras 2 IPA 1 mulai mengerubungi Veni, Fifi, dan temen-temennya.

"Gue tetep nggak percaya! Pasti tuh anak cuma pura-pura sakit!" kata Fifi.

"Jangan sotoy... Reina tuh nggak pernah bolos kecuali emang bener-bener sakit! Nggak kayak kamu!" balas Veni nggak kalah kerasnya.

"Maksud lo!?" Fifi maju hendak mencengkeram kerah Veni, tapi dihalang-halangi oleh Lita dan yang lain. Veni yang kelihatannya juga pengen nonjok Fifi, dihalang-halangi temen sekelasnya.

"Udah, Fi... jangan bikin ribut di sini..." Lita mengingatkan sambil setengah menarik lengan Fifi, supaya pergi dari situ.

"Awas lo!" ancam Fifi ke Veni sementara dia terpaksa mengikuti tarikan tangan Lita.

Veni cuman mencibir.



"Lo yakin Reina yang ngejebak Tasha?" tanya Lita kepada Fifi dalam perjalanan menuju kelasnya.

"Siapa lagi? Cuman dia yang punya motif kuat untuk balas dendam ke Tasha. Lo masih inget kan kejadian di SE?"

"Tentu aja gue masih inget. Tapi apa bener Reina kayak gitu? Gue liat dia sama sekali nggak dendam ama Tasha, malah kayaknya udah lupa soal itu."

"Lo jangan ketipu ama tampang sok alimnya. Apa lo yakin dia udah bener-bener ngelupain masalah di SE? Siapa tau dia bersikap begitu untuk ngelabuin Tasha dan kita, supaya kita lengah."

"Gue tetep nggak yakin... Tapi gimana kalo emang Reina yang ngelakuin? Kemaren sih gue nggak liat dia di sekitar SE ataupun kantor polisi," kata Lita tetep nggak yakin.

Fifi menatap Lita.

"Lo jangan oon dong... Nggak perlu Reina sendiri yang ngelakuin semuanya. Dia bisa aja nyuruh orang lain untuk motret lo dan Tasha, lalu mengirim foto-foto itu ke sekolah....," sahut Fifi.

"Dan gue yakin, Reina nggak sendirian ngelakuin ini.

Pasti ada yang ngebantu dia. Orang yang juga punya dendam ke Tasha, juga mungkin ke kita.”

”Siapa?”

”Muri.”



Apa betul Reina sakit seperti dibilang Veni? Padahal kan kemaren dia masih segar bugar, bahkan tadi pagi sempat masuk sekolah. Apa Veni bohong?

Veni nggak bohong. Reina emang bener-bener sakit. Dari tadi pagi saat bangun tidur, dia udah mulai merasa pusing, sakit perut, dan tubuhnya agak panas. Tapi Reina memaksakan diri untuk tetap masuk sekolah. Akibatnya, saat jam pelajaran kedua, dia nggak kuat lagi. Reina sempat dibawa ke UKS sebelum akhirnya dijemput oleh ibu dan kakaknya, dan langsung dibawa ke dokter.

Hasil diagnosis dokter, Reina ternyata kena gejala tipis. Untungnya, karena baru gejala awal yang ringan, Reina diperbolehkan pulang dan berobat jalan. Tapi dia harus istirahat total di rumah selama beberapa hari. Nggak boleh keluar, nggak boleh capek, dan otomatis juga nggak sekolah dulu. Sebetulnya Reina protes saat dilarang sekolah, karena baginya nggak sekolah berarti dia akan ketinggalan pelajaran. Sekarang kan udah deket ujian semester. Belum lagi kalo ada ulangan pas dia nggak masuk, berarti dia harus ikut susulan. Males bener...

Selain itu besok kan dia harus tampil di final cerdas cermat. Kalo dia nggak bisa tampil, gimana nasib tim SMA 76?

”Sekarang tinggal pilih, kamu mo istirahat beberapa hari di rumah lalu sehat dan bisa ikut ujian semester, atau kamu paksakan masuk sekolah, tapi sakit kamu tambah parah dan masuk rumah sakit sehari-hari dan kemungkinan nggak bisa ikut ujian semester?” jawab dokter yang menangani Reina dengan nada pelan tapi ”setengah” mengancam.

Mendengar ucapan itu, Reina cuman bisa terdiam pasrah.



”Trus, gimana soal pertandingan besok? Berarti kamu nggak ikut?” tanya Veni saat membezoek Reina sore harinya. Tapi dasar Veni, bukannya bawa sesuatu seperti buah-buahan saat membezoek orang sakit, malah ikutan makan kue dan buah-buahan yang dibawa guru dan temen-temen sekelas Reina yang datang membezoek tadi siang. Veni baru bisa membezoek Reina sore hari, karena sepulang sekolah harus les bahasa Inggris dulu. Kebetulan kondisi Reina udah agak mendingan. Wajahnya udah nggak pucat lagi dan panasnya udah turun. Cuman dia nggak boleh turun dari tempat tidur.

”Ya nggak lah... kan aku harus istirahat,” jawab Reina lirih.

”Kalo gitu, siapa yang gantiin kamu? Oya, pasti Santi, ya? Dia masuk tim sebagai cadangan, kan? Tapi kalo lo nggak ikut, apa tim kita bisa jadi juara ya?”

Reina cuman tersenyum kecil. Senyum yang dipaksakan karena perutnya masih agak sakit.

"Kok kamu malah senyum-senyum gitu?" tanya Veni heran.

"Nggak... nggak papa kok."

"Bohong! Pasti ada apa-apa. Kamu pasti tau siapa yang gantiin kamu besok. Bukan Santi, ya?"

"Kita liat aja besok. Yang gantiin aku bisa aja Santi, bisa juga orang lain."

Jawaban Reina membuat Veni tambah bingung.



Suasana Markas Besar Kepolisian Republik Indonesia hari ini sangat kacau. Bukan karena ada serangan bom atau ada gempa bumi, tapi karena sejak siang, secara mendadak jaringan komputer di situ kacau. Seluruh koneksi jaringan terputus dan layar-layar monitor hanya menampilkan deretan bahasa program yang nggak beraturan, kayak huruf-huruf atau angka-angka yang tersusun berantakan dan nggak bisa dibaca jelas apalagi mempunyai arti. Terputusnya koneksi jaringan komputer jelas aja sangat mengganggu aktivitas di kepolisian yang berhubungan dengan komputer seperti pembuatan SIM atau surat-surat lainnya, pengaturan lalu lintas, bahkan penyelidikan kasus kejahatan. Kemudian diketahui bahwa bukan cuma jaringan komputer di Markas besar Polri aja yang terganggu, tapi juga jaringan komputer di semua kantor polisi di Indonesia! Ini berarti bukan lagi aktivitas polisi di seluruh Indonesia terganggu, tapi udah lumpuh!

"Ini virus...," kata salah seorang ahli komputer yang dipanggil ke Mabes Polri untuk mengatasi masalah ini.

"Virus komputer yang mematikan, yang belum pernah ada sebelumnya," gumamnya lagi.



Masalah virus yang menyerang jaringan komputer polisi di seluruh Indonesia adalah masalah yang sangat serius. Bahkan saking seriusnya, Kepala Kepolisian Republik Indonesia (Kapolri) sampai harus mengadakan rapat tertutup pimpinan Polri untuk membahas soal ini. Jika virus komputer ini nggak segera diatasi, bukan saja institusi kepolisian itu sendiri, tapi negara ini juga bisa ditimpa bahaya.

Di tengah-tengah acara rapat, pintu ruangan rapat terbuka. Seorang perwira polisi berpangkat Komisaris Polisi (Kopol) masuk ruangan dan langsung menghampiri Kapolri yang lagi mendengarkan usul dari pimpinan Polri lainnya.

"Maaf, Pak, ada telepon untuk Pak Kapolri. Penting," kata perwira tersebut lirih kepada ajudan Kapolri yang duduk di belakang atasannya. Dia tentu saja tidak bisa bicara langsung pada Kapolri saat rapat. Bisa-bisa dia dimarahi dan dikenai sanksi.

"Telepon? Telepon apa? Apa kamu sudah bilang Bapak sedang rapat penting dan tidak bisa diganggu?" tanya ajudan Kapolri itu, juga dengan suara lirih.

"Sudah. Tapi wanita yang menelepon mengatakan dia yang membuat virus itu, dan dia minta bicara langsung dengan Bapak, sekarang juga," tegas si Komisaris.

"Seorang wanita?"



Tasha duduk di pojok ruang tahanan wanita Kepolisian Wilayah Kota Besar Bandung. Dia menangis sesenggukan. Dari tadi malam dia nggak berhenti menangis. Tasha bahkan sempet stres dan berteriak-teriak saat baru dimasukkan ke sel. Kehadiran papa dan mamanya nggak bisa menenangkan dirinya. Untuk alasan memenangkan dirinya dan mengingat status papa Tasha yang merupakan salah seorang pejabat penting di Jawa Barat, Tasha dipindahkan ke sel khusus sendirian. Walau begitu, status papa Tasha nggak cukup untuk mengeluarkan Tasha dari tahanan, karena shabu-shabu yang ditemukan di dalam tasnya jumlahnya cukup besar, dan banyak wartawan yang meliput kejadian itu. Polisi khawatir, kalo mereka melepas Tasha begitu aja, wartawan akan bertanya-tanya. Bisa-bisa polisi dituduh kongkalikong.

”Tasha pasti kami lepaskan, kalo memang dia bukan pemilik shabu-shabu yang ditemukan di tasnya.” Demikian pernyataan seorang polisi pada kedua orangtua dan pengacara Tasha saat malam penangkapan.

Tapi sampe sore hari berikutnya, belum ada tanda-tanda Tasha bakal dibebaskan. Padahal Lita dibebaskan hanya dua jam setelah penangkapan. Menurut Pak Tobing, pengacara Tasha, polisi masih mengadakan penyelidikan soal pemilik sebenarnya dari shabu-shabu yang ada di dalam tas Tasha. Dan ini butuh waktu. Apalagi katanya, nggak ada satu pun sidik jari di plastik yang berisi shabu-shabu, kecuali sidik jari Tasha.

"Tapi saya nggak pernah make shabu-shabu, apalagi punya!" bantah Tasha pada Pak Tobing.

"Lalu, kenapa sidik jari kamu bisa ada di sana?" tanya Pak Tobing.

Tasha nggak bisa menjawab pertanyaan itu.



Kenapa nasib gue jadi begini!?

Tasha nggak henti-hentinya menyesali kesialan yang menimpa dirinya. Walau selama ini dia dikenal suka dugem, tapi Tasha sama sekali belum pernah menyentuh narkoba atau sejenisnya. Paling dia sesekali minum bir dan sedikit mabuk. Nggak pernah lebih dari itu. Tasha yakin ada yang menjebak dirinya. Nggak tau untuk tujuan apa, tapi ada yang masukin shabu-shabu ke dalam tasnya saat dia lengah. Siapa dan kapan?

Ada yang bales dendam ke gue! batin Tasha. Tapi Tasha nggak bisa mengira-ngira siapa yang ngelakuin itu. Dugaan awal Tasha tertuju pada Muri karena Muri pasti mengira Tasha-lah yang membuat dia dikeluarkan dari sekolah. Tapi kemudian dia membantah sendiri dugaannya itu. Menurut Tasha, kalo Muri mo balas dendam, pasti udah dilakukan dari dulu, dan caranya nggak mungkin kayak gini. Menjebak orang bukanlah gaya Muri yang lebih suka blak-blakan dan terbuka.

Atau Reina? Walau pendiam, siapa pun tahu Reina sebel setengah mati ama Tasha, terutama setelah dia hampir dijemak di SE dulu. Tapi Tasha juga ingat ucapan Muri yang menjamin Reina nggak bakal balas dendam.

Lagi pula di mata Tasha, Reina adalah orang yang memomorsatukan sekolah. Dia nggak bakal melakukan perbuatan yang bisa membahayakan kehidupannya. Tasha juga yakin, jangankan menjebak dirinya dengan shabu-shabu, membedakan antara shabu-shabu dan gula aja belum tentu Reina bisa.

Saat Tasha lagi coba mencari-cari siapa yang menjebak-nya, pintu selnya terbuka. Pak Tobing dan seorang polwan berada di depan sel.

"Tasha, kemasi pakaian dan barang-barang kamu. Kamu boleh keluar sekarang," kata Pak Tobing.

Ucapan Pak Tobing cukup jelas didengar, tapi tetap nggak membuat Tasha langsung percaya.

"Maksud Bapak, Saya bebas sekarang?" tanya Tasha.

"Iya. Kamu bebas. Kamu boleh pulang ke rumah," jawab Polwan yang mendampingi Pak Tobing.

"Atau kamu masih betah di sini?" sambung Pak Tobing. Tentu aja bercanda. Tapi sumpah, bagi Tasha itu sama sekali nggak lucu.



"Kenapa saya bisa bebas, Pak? Apa pihak polisi udah tahu pemilik shabu-shabu yang sebenarnya?" tanya Tasha pada Pak Tobing saat berada di dalam mobil yang membawanya pulang.

"Bapak juga tidak tahu. Tiba-tiba saja Bapak mendapat telepon untuk menjemput kamu. Pihak polisi tidak mau mengatakan terus terang alasan mereka membebaskan kamu. Mereka hanya bilang, kamu tidak terlibat dalam

kasus ini. Kamu bersih,” jawab Pak Tobing. Suatu jawaban yang melegakan hati Tasha.

Pasti dia! batin Tasha.



Sebelum tidur, Tasha menyempatkan diri menelepon lewat HP-nya. Lama menunggu, baru teleponnya dijawab.

”Iya?” Terdengar suara cewek di seberang telepon.

”Lo yang bebasin gue, kan?” tanya Tasha.

”Jadi lo udah bebas?”

”*Thanks...* gue yakin lo pasti nolong gue.”

”Jangan sok penting. Gue cuman kasian sama lo. Gue tau lo nggak salah. Ada yang ngejebak lo.”

”Lo tau siapa yang ngejebak gue?”

”Tau.”

”Siapa?”

”Trus kalo tau orangnya, lo mau apa?”

”Gue bakal bikin perhitungan. Gue nggak bakal lepasin dia...”

”Buat apa? Lo mo bikin dendam baru?”

”Jadi orang yang ngejebak gue itu punya dendam sama gue?”

”Nggak juga...”

”Jadi?”

”Gue nggak bakal kasih tau lo siapa orangnya. Satu, karena gue nggak mau lo bales dendam... Dua, karena gue nggak yakin apa lo siap nerima kenyataan kalo tau siapa yang ngejebak lo juga ngejebak gue dulu.”

”Jadi orang itu juga ngejebak lo dulu? Siapa orangnya? Apa gue kenal dia?”

Nggak ada suara dari seberang telepon.

"Halo?" panggil Tasha.

"Kalo lo janji nggak bakal balas dendam ke orang yang ngejebak lo, gue bakal kasih tau."

Syarat yang berat. Tasha nggak yakin dia bakal bisa memenuhi syarat itu, tapi karena penasaran banget, maka setelah mikir-mikir tujuh belas kali, dia menyetujui syarat tersebut.

"Oke... gue janji nggak bakal balas dendam ke orang yang udah ngejebak gue. Tapi jangan suruh gue untuk nggak ngebenci dia. Gue bakal tetap ngebenci dia seumur hidup gue, karena dia hampir aja ngehancurin hidup gue."

"Soal itu terserah lo. Tapi bener lo nggak mau balas dendam? Janji?"

"Iyaaa... apa selama ini gue pernah ngingkarin janji gue ke lo? Siapa orangnya?"

"Tunggu dulu... masih ada syarat lain."

"Syarat lain?"

21

FINAL Kejuaraan Cerdas Cermat Antar-SMA Sekotamadya Bandung dimulai. Final kali ini diikuti tiga tim yang lolos dari babak semifinal dua hari sebelumnya yaitu SMA 3, SMA 5, dan SMA 76. Ketiga SMA itu akan bertanding untuk memperebutkan piala walikota, uang tunai yang jumlahnya lumayan, serta predikat nggak resmi sebagai "sekolah paling pinter di Bandung".

Acara belum dimulai, tapi aula barat ITB udah dipenuhi ratusan penonton yang sebagian besar adalah suporter dari sekolah yang akan bertanding. Mereka rela nggak masuk sekolah untuk mendukung jagoan dari sekolah masing-masing. Ada SMA yang sengaja meliburkan sekolahnya supaya anak-anak didiknya bisa ikut mendukung (walau pada kenyataannya, banyak juga yang memanfaatkan kesempatan ini untuk kabur).

Seperti juga mereka yang ada di aula, nggak semuanya

datang sebagai suporter atau untuk melihat pertandingan. Ada juga yang datang karena motivasi atau kepentingan lain. Contohnya tiga cewek manis yang duduk di pojok belakang, agak terpisah dari penonton lainnya.

"Kenapa sih kita nonton acara kayak gini? *Boring* tau...," protes Lita pada Tasha.

"Iya, Sha... lo kesambet apa sih sampe-sampe ngajakin kita-kita ke sini? Mendingan kita jalan ke mal, atau makan di mana kek, sekalian ngerayain keluarnya kamu dari penjara," lanjut Fifi.

"Berisik!" potong Tasha. "Kalo lo-lo pada nggak mau nemenin gue, ya udah... lo berdua pergi aja.

"Dan lagi, nggak ada yang perlu dirayain saat ini. Lo kira keluar dari penjara itu sesuatu yang pantas untuk dirayain?"

Ucapan Tasha itu membuat Fifi dan Lita diam, nggak ada yang berani bersuara.

Fifi dan Lita emang nggak tahu Tasha datang ke aula ITB juga bukan atas kemauan sendiri. Dia terpaksa datang setelah dikasih tahu bahwa orang yang menjebaknyanya juga datang ke aula. Tapi sampe sekarang, Tasha belum nemuin siapa orang yang menjebaknyanya, karena itu dia nggak bisa duduk tenang, gelisah terus. Kalo mo nurutin kata hatinya sih, sebetulnya Tasha juga setuju dengan Lita dan Fifi. Dia pengen cepet-cepet keluar dari sini.



Sorak sorai dan tepuk tangan penonton bergemuruh begitu acara dimulai. Satu per satu, tim yang akan ber-

tanding dipanggil oleh MC ke atas panggung yang merupakan arena pertandingan. Diawali dengan tim dari SMA 3, yang dua dari tiga wakilnya pernah mewakili Indonesia dalam kontes matematika tingkat internasional. Setelah itu tim dari SMA 5, yang salah satu wakilnya pernah mewakili Jawa Barat dalam kontes fisika tingkat nasional.

"Dan yang terakhir untuk regu C adalah peserta dari SMA Negeri 76..." MC memanggil wakil dari SMA 76. Secara beriringan Redy dan Ratna naek ke panggung. Loh, kok cuman mereka berdua? Mana pengganti Reina?

"Sori... gue telat!" terdengar suara dari belakang Redy dan Ratna. Semua orang menoleh ke sumbernya.

"Muri!?"

Itulah ucapan yang hampir serempak keluar dari mulut Tasha, Lita, Fifi, dan puluhan suporter SMA 76 lainnya.



"JADI PENGGANTI KAMU ITU MURI?" tanya Veni kepada Reina melalui HP. Bussettt, suaranya keras banget! Maklum, Veni nelepon di tengah-tengah suasana aula yang ributnya kayak pasar malam.

"Iya. Emang kenapa?" jawab Reina sambil berbaring di tempat tidurnya. Kondisi Reina udah makin membaik. Dia udah boleh duduk, nonton TV, baca buku, bahkan ngegosip di telepon. Walau begitu Reina belum boleh bangun dari tempat tidurnya. Dia masih harus banyak istirahat. Jadi semua aktivitasnya dilakukan di tempat tidur, termasuk memantau pertandingan cerdas cermat melalui

Veni. Veni sih mau aja ngelapor jalannya pertandingan bahkan tiap menit sekali, asal dibeliin pulsa (nggak mau rugi dia...).

"Aku tau kamu lagi sakit... tapi kamu nggak kesambet, kan? Masa Muri yang suruh gantiin kamu? Ini bukan lomba cheers..."

Reina terkekeh mendengar kata-kata Veni.

"Emang pertandingannya udah mulai?" tanya Reina.

"APA?"

"PERTANDINGANNYA UDAH MULAI BELUM!!?" tanya Reina setengah berteriak.

"Belum sih... Tapi temen-temen udah pada *hopeless* nih begitu tau Muri yang gantiin kamu. Gayanya sih pede abis, tapi lawan-lawan kita tuh bukan anak SD. Mereka juara kontes itung-itungan semua, jadi kita nggak ada harapan buat menang..." lanjut Veni.

"Oya? Kita liat aja ntar...", jawab Reina tetap tenang.

"Kamu kok yakin banget sih?"

"Kenapa nggak? Lagian Bu Lili dan Pak Satrio juga setuju."

"Tapi Muri kan udah dikeluarkan dari sekolah? Dia udah bukan murid SMA 76 lagi..."

"Secara faktual Muri emang udah keluar dari sekolah, tapi secara yuridis belum, karena menurut Pak Satrio, surat keputusan pengeluaran Muri belum ditandatangani Kepsek, nunggu kedatangan Muri yang nggak pernah masuk lagi. Jadi sebenarnya secara resmi Muri masih siswa SMA 76."

"Tau ah... gelap. Pokoknya lo harus tanggung jawab kalo ntar ternyata Muri malu-maluin sekolah kita. Anak-

anak yang lain udah pada ilfil duluan nih... mereka udah bayangin kalo sekolah kita bakal nggak bisa ngapa-ngapain.”

”Nggak bakal deh... kamu tenang aja...”

Reina senyum-senyum sendiri setelah menutup HP-nya. Dia jadi ingat percakapannya dengan Muri saat mereka balik dari Tasik.



”Bokap dan nyokap gue udah meninggal waktu gue masih berusia enam tahun. Sejak saat itu gue diasuh ama oom gue, adik nyokap di Jakarta. Oom gue itu punya satu anak yang usianya empat tahun lebih tua dari gue. Ya Kak Dian itu...”

”Tapi... kamu kan pernah bilang kedua orangtua kamu ada di Prancis...”

”Gue pernah bilang gitu ya?” sahut Muri sambil tersenyum. ”Ya... itu biar yang lain pada nggak tau aja gue tuh sebetulnya udah nggak punya ortu.” Lalu dia melanjutkan ceritanya,

”Walau Kak Dian bukan kakak kandung gue, dia sangat menyayangi gue dan menganggap gue adik kandungnya sendiri. Mungkin karena dia anak tunggal. Gue juga sayang dan menganggap Kak Dian sebagai kakak kandung gue sendiri. Kebetulan kami berdua punya banyak persamaan. Kami sama-sama kutu buku. Kak Dian sendiri punya prestasi bagus di sekolah. Dia bintang kelas, bahkan sekolah. Ya seperti lo sekarang ini,” kata Muri.

”Gue juga nggak mo kalah ama Kak Dian. Yah... walau

belum sehebat dia, gue selalu dapet nilai tertinggi di kelas waktu kecil. Bahkan akhirnya gue pake kacamata juga, ikut-ikutan Kak Dian, sampe Kak Dian pernah bilang gue itu bayangannya. Tapi gue nggak marah dibilang gitu, karena gue emang mengagumi Kak Dian dan pengen seperti dia.”

”Jadi ceritanya, kakak kamu itu adalah idola kamu... trus kenapa dia meninggal?” tanya Reina nggak sabar.

”Husss... jangan potong cerita gue! Gue kan belum sampe ke bagian itu...”

Reina jadi mengeret mendengar peringatan Muri. Dia langsung diam.



”Aku nggak tau alasan Reina nunjuk kamu sebagai penggantian. Tapi ini bukan pertandingan cheers, jadi jangan sotoy dan berlagak jadi pemimpin. Serahin aja semuanya ke aku atau Redy,” ujar Ratna lirih saat pihak juri lagi menjelaskan aturan pertandingan.

”Ssstt... jangan berisik!” sentak Muri, bikin Redy yang duduk di sebelahnya kaget.

Ratna apalagi.

22

”SEPERTI yang terjadi di hampir semua sekolah, pintar dan berprestasi bukanlah syarat untuk menjadi cewek paling populer di sekolah. Itu cuman syarat untuk menjadi siswa yang populer di mata guru, tapi bukan di mata temen-temennya, terutama di mata cowok. Untuk jadi cewek populer di sekolah, syarat yang utama harus cantik, bertubuh seksi, gaul, dan ikut salah satu ekskul yang populer di sekolah seperti basket atau cheers. Apalagi kalo dia model, penyanyi, atau artis, nilai plus untuk kepopulerannya bertambah. Soal otak dan prestasi di bidang akademik, itu nomor delapan belas.”

Reina nggak heran mendengar ucapan Muri. Emang itu yang terjadi selama ini di sekolah mana pun, dan Muri ternyata menyadarinya juga.

”Sebetulnya soal populer atau nggak itu nggak masalah buat Kak Dian. Dia nggak pernah pengin jadi po-

puler. Kak Dian juga nggak peduli dia populer atau nggak di sekolah,” lanjut Muri.

“Tapi, sepintar apa pun, Kak Dian juga seorang cewek. Seorang gadis remaja yang bisa jatuh cinta pada cowok. Kak Dian naksir seorang cowok, temen sekelasnya. Sebetulnya sih nggak masalah, kalo aja cowok yang ditaksir Kak Dian itu bukanlah cowok favorit di sekolahnya, bintang basket dan jadi idola cewek-cewek di situ. Ya kayak Danu lah...”

Muri diam sebentar. Reina menunggu ucapan Muri selanjutnya.

“Apa lo pernah berharap bisa dapetin Danu sebagai cowok lo?” tanya Muri tiba-tiba, bikin Reina terkejut.

“Kamu ngomong apa sih?”

“Ditanya kok malah bales nanya? Jawab aja dulu pertanyaan gue.”

Reina menggigit bibir bawahnya sambil mikirin pertanyaan Muri.

“Nggak mungkin lah...,” jawab Reina akhirnya.

“Kenapa nggak mungkin? Danu kan cowok normal, dan lo cewek normal juga, kan?”

“Bukan soal itu...”

“So...?”

“Kamu mungkin udah tau jawabannya. Nggak mungkin aku ngarepin Danu. Semua juga tau siapa dia... dan cewek-cewek yang ngarepin dia. Lagian kenal juga kagak...”

“Jadi kesimpulannya, lo ngerasa nggak cocok untuk Danu?”

“Bukan gitu...”

"Kalo misalnya Danu naksir ama lo, apa lo juga naksir ama dia?"

"Nggak mungkin!"

"Ini kan misalnya..."

"Kamu sebetulnya mo ngomong apa sih?" Suara Reina agak keras. Dia mulai nggak sabar mendengar omongan Muri yang menurutnya terlalu muter-muter. Nih anak niat cerita atau nggak sih?

"Sori... tapi gue cuman berusaha menggambarkan apa yang terjadi pada Kak Dian. Sama dengan kamu, Kak Dian juga begitu. Dia diam-diam naksir temen sekelasnya, tapi Kak Dian nggak berani nunjukkin perasaannya, karena ngerasa dirinya nggak cocok buat cowok paling favorit di sekolah. Kak Dian nggak pede dengan penampilan dirinya, walau dia punya segudang prestasi hebat di bidang akademis. Apalagi Kak Dian belum pernah sekali pun ngobrol dengan cowok yang ditaksirnya, walau mereka sekelas."

Muri berhenti sebentar, sementara Reina mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Sampai suatu ketika, Kak Dian seperti mendapat suatu keajaiban ketika tiba-tiba cowok yang ditaksirnya itu negur dia sepulang sekolah. Nggak cuman itu, si cowok juga ngajak pulang bareng dengan mobilnya. Cuman waktu itu Kak Dian nggak mau. Dia cuman bengong, nggak percaya cowok yang ditaksirnya mo negur dia, bahkan ngajak pulang bareng. Kak Dian merasa semua itu cuman mimpi..."

"Tapi ternyata bukan mimpi, kan?" potong Reina.

"Tentu aja bukan. Kak Dian pun mulai percaya itu

bukan mimpi setelah besoknya cowok idamannya itu ngajak ngobrol lagi, begitu seterusnya, sampe lama-lama mereka jadi deket, dan akhirnya mereka pacaran...”

Muri lagi-lagi nggak melanjutkan ceritanya. Reina merasa suara Muri mulai bergetar. Kayaknya Muri mulai berat untuk melanjutkan ceritanya, seperti ada yang menghambat dirinya.

”Nggak usah lanjutin ceritanya kalo kamu nggak mau...,” ujar Reina.

Muri tersenyum, walau di mata Reina senyuman itu seperti dipaksakan.

”Sotoy banget lo... siapa bilang gue nggak mau lanjutin cerita?” kata Muri.

Reina diam.



Ucapan Reina benar, dan apa yang ditakutkan Veni dan para suporter SMA 76 lainnya ternyata nggak terbukti. Tim SMA 76 tetep mampu menjawab berbagai soal yang diajukan panitia. Pada babak I memang tim SMA 76 tertinggal paling buntut dalam perolehan angka. Tapi saat babak ke II, SMA 76 berhasil mengejar ketertinggalannya, dan berada di posisi kedua setelah SMA 3.

”Nggak nyangka kita bisa ngimbangi SMA 3 dan 5, padahal Reina nggak ada. Coba kalo Reina ada...,” kata salah seorang suporter SMA 76.

”Pasti karena Redy atau Ratna yang bisa jawab soal-soalnya. Nggak mungkin Muri,” celetuk temennya.

"Iya, nggak mungkin Muri. Masa sih dia bisa ngejawab soal-soal? Wong di kelas aja ulangan hariannya nggak pernah dapet lebih dari enam...", kata yang lain, yang kebetulan sekelas dengan Muri.

Tapi dugaan mereka nggak sepenuhnya benar. Di babak I, Muri emang seolah-olah dicuekin. Ratna dan Redy sibuk berdua mengerjakan dan menjawab soal-soal yang diberikan. Akibatnya, nilai SMA 76 tertinggal jauh dibanding yang lainnya.

"Gimana, Dy? Kamu bisa?" tanya Ratna saat mereka mendapat soal fisika tentang listrik.

Redy menggeleng, sementara waktu yang diberikan juri udah mo habis.

"Regu C, sudah selesai?" tanya MC. Ratna yang mengambil alih tugas Reina sebagai kapten tim menggeleng.

"Susah, Na...", jawab Redy lirih. Dia lalu melirik ke arah Muri.

"Kamu bisa, Mur?" tanya Redy, tapi kayaknya nggak berharap.

"Hah? Lo nanya gue?" tanya Muri.

"Iya... siapa lagi. Kok kamu malah bengong, nggak bantuin ngerjain?" Ratna yang menjawab.

"Emang gue diminta bantuannya?"

"Kalo nggak ngapain kamu di sini?" kata Ratna mulai kesel dengan sikap cuek Muri.

"Kirain pajangan doang..."

"Regu C, waktu habis. Silakan jawabannya ditulis di papan jawaban," kata MC.

Ratna dan Redy makin panik.

"Nih... pake aja jawaban gue." Muri menyodorkan kertas di hadapannya.

"Kamu udah selesai ngerjain? Kenapa nggak bilang?" tanya Ratna.

"Lo nggak nanya."

Redy memeriksa kertas jawaban Muri. Dia nggak tahu jawaban Muri itu bener atau nggak, tapi kayaknya sih meyakinkan.

"Gimana, Dy? Bener nggak jawabannya....," tanya Ratna.

"Kayaknya sih.... bener. Tapi harus aku itung ulang lagi supaya yakin."

"Regu C... silakan maju!" MC mengingatkan, sedang suasana bertambah gaduh. Suporter SMA 76 berharap timnya nggak ketinggalan terlalu jauh dari yang lainnya.

"Nggak ada waktu. Terserah lo mo pake jawaban gue, ato pake jawaban lo yang masih berantakan itu....," ujar Muri ke Redy.

Ratna akhirnya mengambil keputusan untuk memakai jawaban Muri. Walau mungkin jawaban Muri salah, tapi paling nggak jawabannya terlihat rapi dan meyakinkan dibanding jawaban Redy yang masih berupa coret-coretan nggak jelas.

"Kamu maju, tulis jawaban kamu di papan," kata Ratna pada Muri.

"Ogah! Gue ogah ngetop!" jawab Muri sekenanya.

Akhirnya Redy yang maju menuliskan jawaban Muri di papan jawaban yang telah disediakan.

"Jawaban regu C benar dan sempurna! Nilai seratus untuk regu C!" demikian putusan juri setelah memeriksa

jawaban mereka. Keputusan juri seketika itu juga disambut sorak sorai kegembiraan dari tim dan suporter SMA 76.

Sejak saat itu pandangan Ratna dan Redy terhadap Muri berubah. Penampilan tim SMA 76 pun mulai membaik di babak II.



”Kak Dian sangat sayang pada cowoknya. Saking sayangnya, dia sampe nggak bisa menerima kenyataan saat cowoknya itu ketahuan selingkuh dengan cewek lain, anak satu sekolah yang juga anggota cheers. Dan Kak Dian lebih sakit hati lagi saat tau cowoknya itu nggak bener-bener sayang ke dirinya. Dia manfaatin Kak Dian untuk mengatrol nilai-nilai mata pelajarannya yang selalu berada di bawah garis kemiskinan dan terancam nggak naek kelas. Emang saking sayangnya Kak Dian ke cowoknya, dia selalu ngerjain PR cowoknya, atau berusaha ngasih sontekan kalo ulangan. Setelah si cowok berhasil naek kelas dengan nilai yang nggak jelek, dia mulai menjauhi Kak Dian, dan mulai dekat dengan cewek lain yang pernah kamu bilang sebagai cewek nggak punya otak dan cuman ngandelin fisik doang...”

Muri kembali berhenti, dan coba menarik napas. Kali ini Reina nggak ngomong apa-apa. Dia cuman menatap Muri.

”Kak Dian kecewa, sedih, dan tertekan, dan dia nggak bisa menghadapi itu semua...” Kali ini Muri nggak bisa melanjutkan kata-katanya lagi. Matanya kelihatan ber-

kaca-kaca. Reina pun sepertinya udah tahu kelanjutan ceritanya walau Muri nggak nerusin. Dengan terbata-bata, Muri lalu cerita kakak angkatnya itu bunuh diri karena nggak kuat menahan perasaannya.

Reina mengambil tisu dari tasnya dan memberikannya ke Muri.

"Thanks....," ujar Muri.



Sebelum babak III atau babak terakhir, ada istirahat lima belas menit. Kesempatan itu dipake Muri untuk ke WC.

Keluar dari WC, Muri nggak nyangka siapa yang udah menunggunya di depan pintu WC. Tasha *and the gang!*

"Hei... mo pada ke WC juga?" tanya Muri.

"Nggak, kita nungguin lo."

"Nungguin gue? Tumben..."

"Lo kan yang nyuruh gue dateng ke sini karena katanya lo tau siapa yang ngejebak gue. Nah, gue udah dateng, dan sekarang gue minta lo kasih tau gue siapa orangnya," kata Tasha.

"Jadi ceritanya udah nggak sabar nih...?"

"Udah, Mur... kasi tau aja, repot amat sih. Gue juga penasaran siapa orangnya," potong Lita.

Muri cuman tersenyum sambil memandang bergantian ke arah Lita, Tasha, dan Fifi.

"Yakin lo mau tau orangnya? Nggak nyesel setelah gue kasih tau?" tanya Muri.

"Nyesel kenapa? Justru gue pengen cepet-cepet tau, biar gue bisa kasih pelajaran tuh orang...," jawab Tasha.

"Lo masih belum berubah. Nggak inget perjanjian kita?"

Mendengar itu Tasha terdiam. Dia hampir lupa perjanjiannya dengan Muri, karena terbawa emosi.

"Nggak ah...," jawab Muri akhirnya, lalu berjalan meninggalkan ketiga cewek itu.

"Mur!" panggil Tasha.

Muri berhenti, lalu menoleh.

"Lo harus tunggu acara ini selesai, baru gue kasih tau lo. Itu kan salah satu perjanjian kita," tandas Muri, lalu melanjutkan langkahnya.

"Rese banget tuh anak!" sungut Lita, sementara Tasha dan Fifi cuman diam.

23

"KEMATIAN Kak Dian membuat gue berpikir, di negara ini, penampilan adalah nomor satu. Kak Dian nggak kalah cantik dibandingkan cewek-cewek lain di sekolahnya, tapi dengan kacamata tebal dan penampilan yang menurut yang lain out of date, serta gelar kutu buku dan otak Einstein, dia nggak bisa mendapatkan cowok yang dicintainya, nggak bisa mendapat kebahagiaan. Jadi gue harus mengubah penampilan dan gaya gue, kalo gue pengen mendapatkan semuanya...," kata Muri.

"Jadi karena itulah kamu jadi Muri yang sekarang?" tanya Reina.

Muri mengangguk.

"Dan dugaan gue bener, kan? Dengan penampilan gue yang sekarang, gue bisa ngedapetin apa pun yang gue

inginkan. Kepopuleran, jadi kapten cheers, jadi perhatian cowok-cowok, dan seorang pacar yang sempurna kalo gue mau,” tukas Muri.

Penampilan Muri sekarang emang berbeda 270 derajat dibandingkan foto yang pernah ditunjukkannya ke Reina. Muri bilang, perubahan dirinya itu dilakukan saat dia masuk SMA. Berbagai cara dilakukan, dari mulai diet, olahraga, ke salon untuk menata ulang dan mengecat rambutnya, sampe mengoperasi matanya untuk menghilangkan min-nya, jadi dia nggak perlu pake kacamata lagi.

”Tapi nggak berhasil... tetep aja gue dapet min lagi, jadi terpaksa gue pake contact lens...,” kata Muri.

”Itu berarti kamu belum sepenuhnya berubah...,” sahut Reina.

”Maksud lo?”

”Mata kamu masih terus min, itu karena kamu masih suka baca. Kamu masih kutu buku seperti dulu. Dan aku yakin, kamu juga masih suka belajar. Nilai-nilai kamu di sekolah, itu karena kamu nggak serius ngerjainnya, kan? Atau kamu nutupin kemampuan kamu yang sebenarnya, supaya yang lain nggak tau?”

”Sotoy lagi deh...,” potong Muri, ”tapi kali ini kamu bener... Masa kapten cheers, cewek paling populer juga paling jenius di sekolah? Apa kata dunia...? Lagi pula ntar lo jadi kesaing, nggak jadi bintang sekolah lagi, karena semua gelar gue rebut...,” kata Muri sambil tertawa kecil, membuat Reina tersenyum kecut.

Muri emang Muri. Dia bisa kembali ceria, setelah sempat terbawa perasaan saat menceritakan soal kakak

angkatnya. Muri udah bisa ngerokok lagi. Dia bahkan cuman ketawa saat Reina menyinggung soal dikeluarkannya Muri dari sekolah dan gosip yang menimpanya.

"Gue udah tau kok... biarin aja...,” ujar Muri di sela-sela gelak tawanya.

"Kok kamu bisa tenang gitu?” tanya Reina heran. Tentu aja, masalah dikeluarkan dari sekolah kan bukan masalah kecil, apalagi kalo sebabnya karena melanggar aturan sekolah. Bakal repot lagi cari sekolah baru. Itu juga kalo langsung diterima. Kalo Reina yang ngalami hal kayak Muri, dia pasti stres berat, juga ortunya. Bisa-bisa Reina dipecat jadi anak!

"Jadi gue harus ngapain? Membela diri? Bukannya apa yang dituduhin pihak sekolah itu bener? Gue emang ngelanggar peraturan sekolah, kan?” elak Muri.

"Tapi pihak sekolah nggak mungkin tau kalo nggak ada yang ngirimin foto-foto kamu. Apa kamu nggak penasaran, siapa orang yang udah tega berbuat jahat ke kamu?”

Muri cuman diam, nggak menjawab pertanyaan Reina.



Reina bener-bener nggak nyangka, di balik sosok ceria dan cueknya, Muri menyimpan kenangan pahit yang nggak bisa dilupakannya. Kenangan itu juga yang mengubah penampilan Muri, dari tadinya seorang cewek berkacamata yang kalem, lugu, dan lebih suka menghabiskan

waktunya dengan membaca, menjadi seorang cewek yang gaul abis!

Maafin aku ya, aku udah salah sangka ke kamu dan nuduh kamu yang nggak-nggak. Setelah aku tahu alasan kamu nyembunyiin kemampuan kamu yang sebenarnya, aku jadi salut ke kamu. Kamu pinter, tapi juga bisa bergaul dengan semua orang, bisa ngelakuin apa aja yang kamu mau, nggak seperti aku yang cuman bisa ngelakuin hal-hal tertentu aja. Kamu udah berhasil mengubah pandanganku, bahwa nggak selamanya cewek berwajah cantik dan gaul itu kemampuan otaknya payah! Kamu udah bisa membuktikan kamu bisa ngelakuin semuanya. Kamu emang lebih baik daripada aku, bahkan terbaik yang pernah aku kenal!

Tanpa sadar kedua mata Reina berkaca-kaca. Dia ingat kembali saat meminta Muri untuk menggantikan dirinya.

"Nggak ah!" Muri awalnya menolak.

"Kenapa? Cuman kamu yang bisa gantiin aku."

"Masa sih? Katanya tim lo ada empat orang, satu sebagai cadangan."

"Santi? Emang dia terdaftar sebagai cadangan. Tapi aku nggak yakin tim kita bisa menang kalo dia yang gantiin aku. Lawan di final itu SMA 3 dan SMA 5, dua SMA Negeri paling favorit di Bandung. Anggota tim mereka juga juara kontes matematika dan fisika tingkat internasional. Jadi aku rasa, cuman kamu yang bisa gantiin aku buat menandingi lawan-lawan tim kita."

"Kenapa sih lo percaya ama kemampuan gue? Gue emang nyembunyiin kepinteran gue, tapi bukan berarti gue itu jenius. Bisa aja kemampuan gue di bawah lo."

"Nggak. Aku yakin kemampuan kamu jauh di atas aku."

"Dari mana lo bisa yakin?"

"Soal-soal ulangan kamu membuktikan. Lepas dari jawaban yang sengaja kamu bikin salah, tapi kertas ulangan kamu bersih, sama sekali nggak ada bekas coretan tanda kamu ragu-ragu atau salah nulis."

"Lo salah. Gue selalu bikin jawaban di kertas lain. Kalo udah yakin baru gue pindahin ke kertas jawaban," elak Muri.

"Kalo kamu udah yakin? Termasuk jawaban kamu yang belum selesai dan sengaja kamu salahin?"

Muri nggak bisa menyangkal lagi.

"Dan kamu ingat soal komputer sekolah kita yang dulu kena virus? Kamu juga kan yang bikin antivirus-nya?"

"Ngaco! Lo sendiri bilang, mana mungkin bikin anti-virus secepat itu."

"Bisa, kalo dilakukan oleh orang yang jenius."

Reina menunjukkan flashdisk yang dulu tertinggal di lab komputer, yang disimpannya setelah kejadian itu.

"Kata ayahku, antivirus ini dibuat oleh orang yang jenius karena memakai bahasa pemrograman yang rumit," kata Reina.

"Tapi itu kan bukan bukti bahwa gue yang bikin anti-virus itu."

"Emang, kalo aja nggak ada stiker burung emas di flashdisk ini."

"Maksud kamu?" Muri heran mendengar ucapan Reina.

"Stiker burung emas yang ada di flashdisk ini, nggak pernah kuliati di tempat lain kecuali di laptop dan meja belajar kamu." Reina mengingat saat dia ada di rumah Muri.

Kali ini Muri bener-bener nggak bisa ngelak lagi.

"Tapi bukan berarti gue mau gantiin lo. Lagi pula kalopun gue mau, tetep nggak bisa karena gue udah bukan siswa SMA 76 lagi. Lo lupa kalo gue udah dikeluarin?"

"Tapi surat pengeluaran kamu kan belum ditandatangani Kepsek, jadi sebetulnya kamu masih siswa SMA 76. Dan aku udah bilang soal ini ke Pak Satrio dan Bu Lili. Pak Satrio bilang, kalo kamu mau gantiin aku, apalagi kalo menang, mungkin Kepsek akan mempertimbangkan untuk membatalkan ngeluarin kamu...", jawab Reina.

"...Dan lagi, aku juga mungkin akan maafin kamu sepenuhnya. Aku kan selama ini belum maafin kamu karena kamu udah nggak jujur sama aku," lanjut Reina, bikin Muri ngga punya pilihan lain.



Sekarang, Reina udah nggak sabar menunggu kabar kemenangan Muri dari HP-nya.

Babak III dimulai. Nggak seperti dua babak sebelumnya, babak ini adalah babak rebutan, ketiga tim harus berebut menjawab pertanyaan yang diajukan. Sistem angkanya pun agak beda, yaitu tetap mendapat nilai 100 untuk jawaban yang benar, tapi untuk jawaban yang salah,

akan dikurangi nilainya 25. Nggak ada nilai lain karena semua jawaban adalah jawaban yang pasti. Jawaban yang salah boleh dijawab lagi oleh tim lain.

Awal babak III, tim SMA 76 bener-bener berada di bawah bayang-bayang SMA 3 dan 5. Dari lima soal pertama, tiga dijawab dengan benar oleh SMA 3, dan dua oleh SMA 5. Bukan karena Redy dan Ratna nggak bisa jawab, tapi mereka kalah cepat dengan tim lain. Muri sendiri masih ogah-ogahan buat ikut ngejawab. Dia masih nggak mau nunjukin kemampuannya, dan ngasih kesempatan pada Ratna dan Redy. Tapi, ternyata nilai mereka semakin tertinggal, bahkan hampir aja disusul oleh SMA 5.

"Pokoknya kamu harus janji bakal serius dan menang, karena aku yakin kamu mampu. Kalo nggak, aku nggak akan maafin kamu untuk selamanya."

Ancaman Reina bikin Muri tersadar. Dia harus turun tangan, atau SMA 76 bakal jadi juru kunci. Soal ketujuh yang merupakan soal sejarah langsung dijawabnya. Dan nggak cuman itu. Tiga soal berikutnya yang merupakan soal geografi, kimia, dan biologi juga dijawab benar oleh Muri. Bahkan soal akuntansi juga bisa dijawab Muri dengan benar, bikin Ratna melongo. Jelas aja... Muri kan anak IPA!

Tapi nggak cuman Ratna. Redy, guru-guru, dan supor-ter yang ikut menonton, bahkan penonton lain juga ikut melongo dengan sepak terjang Muri. Bahkan tim lawan. Gimana nggak? Soal persamaan diferensial yang ngejelimet dan rata-rata butuh waktu minimal satu menit untuk menjawab, dijawab Muri hanya dalam waktu dua puluh detik! Gimana tim lain nggak keteteran?

"Apa saya tidak salah lihat, Bu? Yang jawab semua soal Muri? Bukannya prestasi akademik dia di sekolah kita nggak begitu bagus?" tanya Pak Junaedi, Kepsek SMA 76 yang ikut menonton pada Bu Winarsih.

"Saya juga tidak tahu, Pak. Nilai-nilai dia di kelas tidak begitu bagus... tapi kenapa di sini dia bisa menjawab semua soal yang diajukan?" jawab Bu Winarsih, sekaligus bertanya pada diri sendiri.

"Mungkin Reina sudah tahu kemampuan Muri, jadi dia mengajukan Muri sebagai calon penggantinya. Bukan begitu, Bu?" ujar Pak Satrio pada Bu Lili yang duduk di sebelahnya. Bu Lili cuman mengangguk pelan.

"Gila si Muri... ternyata tuh anak pinter juga! Pantas aja bisa akrab ama si mata empat!" celetuk Lita. Tasha yang ada di sebelahnya cuman tersenyum kecil.

Akhirnya lo nunjukin kemampuan lo yang sebenarnya! batin Tasha.



Karena Muri, SMA 76 akhirnya bisa mengejar ketinggalannya. Nggak cuman itu, mereka juga bisa menyusul perolehan angka SMA 3 dan untuk sementara memimpin. Penampilan Muri memang boleh dibilang sempurna, tapi dia tetaplah manusia biasa. Saat SMA 76 unggul tipis atas SMA 3, Muri melakukan kesalahan. Jawabannya tentang anatomi tubuh katak kurang sempurna, hingga nilai SMA 76 dikurangi, dan sebaliknya SMA 3 yang lalu menjawab mendapat nilai karena jawabannya benar.

"Seluruh soal telah selesai dibacakan, dan sekarang kita

lihat hasil akhir dari pertandingan ini!” begitu MC mengakhiri babak III. Setelah dihitung... ternyata SMA 3 mendapat nilai 4575, SMA 5 nilainya 3280, dan SMA 76 nilainya... 4575!

”Kok bisa sama?” ujar Ratna, nggak percaya dengan hasil akhir yang dilihatnya.

Karena SMA 76 dan SMA 3 mendapat nilai yang sama, panitia terpaksa mengadakan babak tambahan yang hanya diikuti oleh kedua tim tersebut. Tadinya akan dikeluarkan soal tambahan, tapi salah seorang juri punya usul yang lebih menarik.

”Bagaimana kalau kedua tim masing-masing diminta membuat satu buah soal sekaligus jawabannya, dan soal itu harus dijawab oleh tim lawannya dengan benar. Siapa yang tidak bisa menjawab soal dari lawannya, dia kalah,” usul salah seorang juri yang dosen di ITB.

”Usul yang menarik. Tapi apa alasannya?” tanya juri lain, yang merupakan wakil dari Depdiknas.

”Selama ini kan para siswa hanya diuji kemampuan menjawab dan memecahkan soal-soal yang diajukan pada mereka. Nah sekarang kita uji kemampuan mereka dalam membuat sekaligus memecahkan suatu masalah. Bukannya ini sebenarnya tujuan pendidikan? Siswa tidak hanya menerima, tapi juga harus bisa memberi. Ini yang dinamakan pendidikan dua arah.”

Alasan yang bagus, dan akhirnya keempat juri lainnya sepakat dengan usul itu. Mereka lalu menamakan babak tambahan tersebut dengan nama *Babak Deathmatch*.

”Tim yang soal buatannya tidak bisa dijawab oleh tim lain akan memenangi pertandingan. Tapi bila tim tersebut

salah membuat soal, atau soal yang dibuatnya tidak bisa dijawab karena kesalahan tim pembuat, tim pembuat soal tersebut dinyatakan kalah. Jika kedua tim bisa menjawab soal lawannya, akan dibuat soal kedua, dan ketiga. Jika setelah tiga soal kedua tim masih sama kuat, akan kembali diadakan babak rebutan dengan soal cadangan dari Juri,” demikian kata seorang juri membacakan aturan di Babak Deathmatch.

”Bikin soal? Yang bener aja...,” keluh Ratna.

”Jadi silakan setiap tim membuat soal mata pelajaran apa saja, yang dianggap paling rumit dan ngejelimet dalam waktu lima belas menit dan harus dijawab dalam waktu lima menit. Tapi hati-hati, jangan sampai salah membuat soal, atau kalian akan rugi sendiri. Jangan lupa siapkan soal cadangan, kalau-kalau soal kalian bisa dijawab tim lawan.”

Babak Deathmatch pun dimulai!

24

”**B**IKIN soal?” tanya Reina heran saat Veni meneleponnya.

”Iya... mereka disuruh bikin soal untuk dijawab lawannya. Aneh, kan?” jawab Veni.

”Hmmm... nggak juga sih...”

Reina tetap yakin Muri pasti bisa memenangi pertandingan.



Ternyata Babak Deathmatch juga nggak bisa langsung menentukan pemenang kejuaraan cerdas cermat tahun ini. Soal pertama dari SMA 76 yang merupakan soal fisika bisa dijawab dengan benar oleh tim SMA 3. Ternyata selain jago matematika, mereka juga jago fisika. Demikian juga soal matematika dari SMA 3, bisa dijawab dengan

sempurna oleh SMA 76, tentu aja berkat Muri. Sekarang kedua tim sedang menunggu hasil penilaian soal yang kedua. "Jawaban SMA 3 benar! Jawaban SMA 76 juga benar!" demikian keputusan dewan juri mengenai soal kedua. Skor pun tetap sama kuat.

"Yah... kejawab lagi...," sungut Redy. Padahal soal kedua dari SMA 76 adalah soal kimia buatannya yang menurut dia adalah soal yang nggak gampang dijawab dalam waktu lima menit. Tapi ternyata kejawab juga. SMA 76 juga bisa menjawab soal fisika dari SMA 3.

Suasana menjadi tambah tegang, nggak juga untuk kedua tim, tapi juga para penonton dan suporter keduanya. Babak Deathmatch telah berlangsung satu jam lebih, tapi belum ada tanda-tanda siapa pemenangnya. Sementara kedua tim kelihatan mulai kecapekan.

"Bagaimana nih Pak Satrio? Kok belum ada pemenangnya" tanya Bu Lili. Pak Satrio cuman mengangkat bahu. Sementara di pojokan, Pak Junaedi kelihatan lagi komat-kamit. Kayaknya sih berdoa supaya tim sekolahnya juara, tapi kok mulutnya lebih mirip ikan mas koki ya?

Soal ketiga dan terakhir. Jika kedudukan tetap sama kuat, akan kembali diadakan babak rebutan untuk menentukan pemenangnya.

"Soal akuntansi aja. Mungkin mereka nggak begitu bisa," usul Ratna.

"Yakin, Na? Soalnya wakil mereka dari IPS juga kelihatannya pintar tuh. Semua soal IPS bisa dijawab," sahut Redy.

"Mungkin Ratna bener. Kenapa kita nggak coba bikin soal yang berbeda. Selama ini kan kita ataupun mereka

cuman fokus ke soal rumus dan itung-itungan?” celetuk Muri.

”Emang kamu punya ide kita mo bikin soal kayak apa?” tanya Redy.

Muri kelihatan berpikir sebentar, sebelum akhirnya menjawab pertanyaan Redy

”Gue rasa gue tau soal yang nggak bakal bisa mereka jawab...,” jawab Muri sambil tersenyum.



Mungkin inilah saat paling menegangkan bagi kedua tim, terutama di kubu SMA 76. Ternyata SMA 3 membuat soal matematika yang merupakan gabungan dari persamaan integral, diferensial, dan trigonometri. Rumit dan kompleks, hingga untuk pertama kalinya, Muri mengernyitkan keningnya dan mengeluarkan keringat. Bahkan untuk pertama kalinya juga, tim SMA 76 melewati batas waktu yang ditentukan juri untuk menjawab soal tersebut. Para penonton pun tegang. Soal dari kedua tim memang nggak ditampilkan di layar besar terlebih dahulu, jadi para penonton juga nggak tahu tingkat kesulitan dari soal-soal tersebut.

”Waktu habis. Silakan kedua tim mengumpulkan jawabannya untuk dinilai oleh dewan juri.”

Ratna, Redy, dan Muri cuman bisa berpandang-pandangan. Mereka belum selesai mengerjakan soal tersebut.

”Jangan khawatir, mereka juga pasti nggak bisa menjawab soal kita,” kata Muri, penuh percaya diri. Mata

Muri emang sempet melihat kegelisahan yang melanda kubu rivalnya. Mereka juga panik. Tapi tim SMA 76 nggak tahu apakah soal mereka bisa terjawab atau nggak. Ratna dan Redy sih nggak yakin dengan ucapan Muri.

”Dewan Juri telah melihat dan menilai jawaban yang masuk. Dan hasilnya...,” kata MC. Lembar jawaban milik SMA 76 pun ditampilkan di layar besar di sisi kiri dan kanan panggung. Melihat soal dan jawaban yang terpampang di layar, terdengar suara-suara kecil dari penonton. Bahkan Bu Lili yang guru matematika juga sampe geleng-geleng kepala.

Ini bukan soal untuk level anak SMA! kata Bu Lili dalam hati.

”Hasilnya, SMA 76 tidak bisa menyelesaikan jawabannya, mungkin karena kehabisan waktu. Jadi juri memutuskan, SMA 76 tidak mendapat nilai!” keputusan MC itu mendapat tepukan dan sorak-sorai suporter SMA 3. Mereka yakin timnya bakal juara karena pasti bisa menjawab soal dari SMA 76.

Sementara itu, Ratna, Redy, dan para suporter SMA 76 cuman bisa pasrah. Cuman Muri yang tetap optimis.

”Sementara untuk SMA 3 mendapat soal dari SMA 76 mengenai... sejarah!” ucapan MC membuat penonton terenyak kaget. Soal sejarah? Dan penonton lebih kaget lagi begitu melihat soal yang ditulis tangan Muri di layar besar.

Tahun berapa Candi Borobudur dibangun?

Soal yang kelihatannya gampang, dan bahkan membuat

sebagian suporter SMA 3 tertawa. Mereka yakin jagoannya bakal bisa menjawab pertanyaan itu dengan gampang. Dan hasilnya:

"Jawaban dari SMA 3, Candi Borobudur dibangun pada abad ke-10, dan jawabannya adalah... salah! Karena Candi borobudur dibangun abad ke-8, tepatnya sekitar tahun 824 M!"

Keputusan juri disambut sorak-sorai dari suporter SMA 76 yang tadi sempat lesu.

"Apa gue bilang... mereka terlalu fokus ke pelajaran eksakta dan pelajaran SMA. Padahal kapan Candi Borobudur dibangun itu kan pelajaran SD. Mereka pasti udah lupa hal-hal sekecil itu..., " ujar Muri sambil nyengir. Kali ini Redy dan Ratna terpaksa mengakui kepintaran Muri.

"Karena hasil kedua tim tetap sama, sesuai dengan yang telah dikatakan sebelumnya, akan ada babak tambahan lagi berupa babak rebutan..."

"Boleh saya mengajukan protes?" tiba-tiba Muri memotong pembicaraan MC sambil berdiri dari kursinya.

Semua anggota juri menoleh ke arahnya.

"Saya minta Bapak dan Ibu juri memerhatikan soal matematika yang baru saja dibuat oleh regu A. Sejujurnya menurut Bapak dan Ibu juri, apakah soal itu dapat dikerjakan dalam waktu lima menit?" lanjut Muri.

Ucapan Muri membuat juri terpaksa menampilkan kembali soal matematika dari SMA 3, sementara terdengar suara riuh dari penonton.

"Muri mo ngapain?" bisik Lita. Tasha cuman menggeleng pelan.

"Mungkin Bapak dan Ibu juri di sini ada yang pakar

matematika, nah tanpa melihat kunci jawabannya, apakah Bapak dan Ibu bisa menyelesaikan soal tersebut dalam waktu lima menit? Sedangkan untuk menguraikan rumusnya aja memerlukan waktu hampir sepuluh menit bagi kami anak SMA. Bagaimana kami bisa menjawab soal tersebut? Bagaimanapun kami pasti tidak bisa menjawabnya secara manual dalam waktu lima menit, kecuali memakai komputer dan kalkulator.”

Dua orang anggota juri mencoba mengikuti ucapan Muri. Mereka mencoba mengerjakan soal dari SMA 3.

Lima menit berlalu, tapi belum ada yang selesai mengerjakan soal dari matematika tersebut.

”Tidak mungkin mengerjakan soal ini dalam waktu lima menit. Banyak rumus yang harus diuraikan, dan itu butuh banyak waktu menuliskannya,” kata salah seorang juri pada juri yang lain. Rapat kilat pun diadakan untuk membahas protes dari Muri. Hasil rapat kilat ini kemungkinan bakal menentukan siapa yang menjadi juara Pertandingan Cerdas Cermat Antar-SMA Sekotamadya Bandung tahun ini.



Lita bolak-balik melihat jam tangannya, lalu memandang ke arah pintu aula secara bergantian. Sikapnya kelihatan nggak tenang.

”Tasha ngapain aja sih? Kok lama banget?” sungut Lita. Pandangan matanya kemudian tertuju ke kerumunan anak SMA 76 lain yang sedang ngerubutin Ratna dengan piala juara Cerdas Cermat yang dipegangnya. SMA 76

emang dinyatakan sebagai juara setelah para juri menerima protes Muri dan menyatakan soal yang dibuat SMA 3 terlalu lama untuk dapat dikerjakan dalam waktu yang telah ditentukan. Karena itu soal dari SMA 3 dinyatakan nggak sah dan SMA 3 mendapat pemotongan nilai.

Piala setinggi kurang-lebih lima puluh senti itu bergantian dipegang oleh yang lain.

"Norak banget! Baru dapet piala segitu aja dibanggain. Iya nggak, Fi?" cibir Lita.

Yang ditanya cuman diam. Kayaknya asyik dengan pikirannya sendiri.

"Fi!" tegur Lita.

"Ha? Ada apa?" Fifi baru sadar.

"Lo kok ditanya nggak jawab sih? Lagi mikirin apaan? Dari tadi juga lo diem aja..."

"Nggak... gue nggak lagi mikir apa-apa kok."



Setelah setengah jam lewat dikit menunggu, akhirnya Tasha nongol juga dari arah aula.

"Lama amat, Sha... Muri cerita apa aja ke lo? Siapa orang yang udah ngejebak lo?" berondong Lita saat Tasha baru nyampe di hadapannya.

"Nggak. Dia tetep nggak mau ngasih tau siapa yang ngejebak gue."

"Kok gitu? Kan dia udah bilang mau..."

"Gue rasa dia boong. Dia pura-pura seolah-olah tau siapa pelakunya supaya kita mo dateng ke sini. Nggak tau apa motivasinya."

"Sialan bener tuh anak! Berani-beraninya ngerjain lo...," kata Lita geram.

"Udahlah... nggak usah dipikirin tuh anak! Gue lagi capek hari ini. Pulang yuk!" Tasha segera membuka pintu mobilnya. Lita dan Fifi agak heran juga dengan ucapan Tasha. Tumben tuh anak nggak bereaksi untuk ngebales orang yang udah ngerjain dia.

"Bentar, Sha... gue kebelet pipis nih! WC-nya di mana ya?" kata Lita tiba-tiba.

"Lo pake aja WC di aula."

"Bentar ya..." Lita lalu pergi setengah berlari.



"Lo masih di sini? Berani juga lo," kata Tasha tiba-tiba pada Fifi saat tinggal mereka berdua di dalam mobil.

"Hah? Maksud lo apa, Sha?"

"Pura-pura, lagi... lo kira gue nggak tau yang ngejebak gue di SE itu... elo?"

Ucapan Tasha membuat Fifi terenyak.

"Gue? Lo jangan nuduh gitu dong... Pasti Muri bilang gitu ke lo! Dia boong, Sha! Dia cuman pengen kita berantem!" elak Fifi.

"Udah... lo nggak usah ngebela diri. Gue emang tau dari Muri, tapi dia nggak asal ngomong. Dia punya semua bukti lo yang ngejebak gue. Apa perlu gue beberin buktinya di sini biar lo nggak bisa mungkir lagi?"

"Lo kan yang nyuruh Sandra masukin shabu-shabu ke tas gue? Lo juga yang ngasih tau polisi, bahwa ada yang bawa shabu-shabu di SE. Lo udah tau bakal ada razia, makanya lo berlagak sakit perut supaya nggak ikut."

"Sha, gue..."

"Lo juga yang ngejebak Muri. Lo yang motret dan kirim foto-foto dia lagi dugem dan ngerokok di sekolah, kan?"

"Kenapa, Fi? Kenapa lo lakuin ini? Gue mungkin bisa ngerti kalo lo ngejebak Muri. Lo mungkin sebel ama dia. Tapi gue? Lo kan sahabat gue sendiri..." Suara Tasha bergetar. Dia berusaha menahan rasa marahnya. Tasha udah janji ke Muri dia nggak bakal dendam apalagi membalas perlakuan orang yang menjebak dirinya, dan dia berusaha menepati janji itu.

Fifi cuman diam, nggak menjawab pertanyaan Tasha. Merasa terpojok dan udah nggak bisa menyangkal lagi, dia hanya menunduk, nggak berani menatap Tasha.

"Gue... karena gue pengen jadi kapten cheers. Itu keinginan gue dari dulu, sejak gue masuk cheers. Tapi gue nggak mungkin bisa jadi kapten kalo masih ada lo, lalu Muri." Fifi akhirnya ngomong setelah mengumpulkan keberaniannya.

"Cuman itu? Cuman karena lo pengen jadi kapten cheers? Dan untuk itu lo tega ngekhianatin gue? Ngejebak gue?"

"Yup. Cuman itu. *So simple...*"

Tasha menarik napas dalam-dalam, mencoba mengendalikan diri.

"Gue juga heran, lo juga benci ama Muri, kan? Kenapa sekarang malah lo baik ama dia? Bukannya lo senang kalo Muri udah dikeluarkan dari sekolah? Gue udah bantuin lo, Sha," lanjut Fifi.

"Lo jangan ikut campur urusan gue. Asal lo tau... Muri banyak bantuin gue. Lo kira siapa yang bebasin gue dari

kantor polisi? Bukan pengacara gue, bukan ortu gue... tapi Muri. Dia bebasin gue dari tahanan dengan caranya sendiri.”

”Jadi lo sekarang udah temenan ama tuh anak! Lo yang udah ngekhianatin kita. Bukannya kita pernah bersumpah nggak bakal mau temenan ama Muri?”

”Gue nggak mau bahas soal itu. Yang jelas, lo nggak bisa gue maafin. Lo bukan cuman ngekhianatin gue, tapi mo ngebunuh gue secara nggak langsung!” tukas Tasha. ”Mulai besok, lo bisa jadi kapten cheers... di sekolah baru lo!”

”Apa maksud lo?”

”Mulai sekarang gue nggak mau liat muka lo, termasuk di sekolah. Lebih baik lo pindah sekolah, dan urusan kita sampe di sini. Tapi kalo nggak, lo tau kan artinya?” kata Tasha setengah mengancam.

Fifi udah lama berteman dengan Tasha, dan dia tahu Tasha nggak bakal maen-maen dengan ancamannya. Dengan bokap seorang pejabat, Tasha bisa melakukan apa aja yang dia mau.

”Sekarang, kenapa lo masih ada di mobil gue?” tanya Tasha.

Fifi segera tersadar mendengar ucapan Tasha. Tanpa bicara lagi dia membuka pintu mobil dan keluar.

Sepeninggal Fifi, Tasha menarik napas dalam-dalam. Matanya berkaca-kaca. Kalo menuruti kata hatinya, pengin rasanya Tasha merobek-robek wajah Fifi, atau bila perlu membunuhnya. Tasha merasa Fifi nggak pantas di maafkan, karena hampir menghancurkan masa depannya. Menyuruh Fifi keluar dari SMA 76 bagi Tasha masih me-

rupakan hukuman yang sangat ringan, dibandingkan dengan dosa yang udah dibuat Fifi. Kalo aja Muri melarangnya untuk balas dendam, nggak tahu bakal jadi apa tuh Fifi. Udah jadi perkedel, kali!

"Lo boleh kasih pelajaran ke Fifi, tapi jangan balas dendam," kata Muri.

Dan Tasha bener-bener pengen menepati janjinya pada Muri, yang dianggap malaikat penolongnya.



"Fifi mana, Sha?" tanya Lita saat membuka pintu mobil.

"Udah pulang duluan," jawab Tasha pendek.

"Pulang? Kenapa? Sakit perut lagi?"

Sebagai jawaban, Tasha menatap tajam ke arah Lita.

"Mulai sekarang, jangan sebut-sebut nama Fifi di depan gue. Dan kalo lo mau tetep jadi temen gue, lo jangan lagi berani temenan ama dia!" ancam Tasha

"Hah? Kenapa, Sha? Lo ama Fifi berantem? Kenapa?"

"Masuk! Biar gue ceritain di jalan!"

25

”SELAMAT ya atas kemenangannya, dan makasih karena nepatin janji kamu,” kata Reina saat malemnya Muri datang ke rumahnya.

”Makasih...,” sahut Muri sambil nyeruput sirup yang disediakan untuknya. Haus booo...

”Kamu hebat. Aku sendiri belum tentu bisa protes kayak gitu,” ujar Reina lagi.

”Terpaksa. Kalo nggak bakal ada babak tambahan dan kita belum tentu bisa menang. Gue udah capek. Padahal gue protes juga cuman asal, eh, taunya protes gue diterima.”

”Tapi walau begitu kamu tetep hebat. Aku udah liat rekamannya dari Agung. Kalo aja Redy dan Ratna dari awal percaya dan ngasih kesempatan ke kamu, kita pasti udah menang dari awal. Padahal aku udah ngasih wanti-wanti ke mereka sebelumnya.”

"Ya udahlah, nggak usah dibahas lagi. Yang penting gue udah nepatin janji gue. Dan sekarang lo mau maafin gue, kan?"

Reina nggak menjawab, cuman tersenyum manis. Muri nggak perlu bertanya lagi apa arti senyuman itu.

"Aku lega, semuanya berjalan sesuai rencana. Sekolah kita menang lomba cerdas cermat walau aku nggak ada. Kamu juga nggak jadi dikeluarkan," ujar Reina.

"Engg... soal itu..." Muri menggaruk-garuk kepalanya. "Sebelumnya maaf, tapi gue sekalian mo ngasih tau lo, gue nggak bakal balik ke SMA 76."

Ucapan Muri itu bagai aliran listrik tegangan tinggi pada diri Reina. Dia nggak nyangka Muri akan ngomong kayak begitu.

"Kamu serius?"

Muri mengangguk.

"Kenapa? Aku udah nanya ke Pak Satrio, dan katanya Pak Junaedi juga udah membatalkan keputusan untuk ngeluarin kamu. Kamu bisa kembali sekolah besok..."

"Pak Satrio juga udah ngomong ke gue soal itu..."

"So?"

"Masalahnya bukan apakah gue jadi dikeluarkan atau nggak, tapi gue sendiri ngerasa udah nggak bakal bisa sekolah lagi di situ. Nggak tau kenapa, tapi kayak nggak *mood* aja..."

"Kenapa? Apa karena kejadian yang menimpa kamu?"

"Bukan, tapi... gimana ya ngejelasinnya. Intinya, andai-kata gue dipaksain juga balik ke SMA 76, tetep aja suasananya nggak sama seperti dulu. Itu karena hati gue udah nggak di situ lagi."

"Kamu nggak mau lagi berteman dengan aku?" tanya Reina sedih.

"Apa pertemanan kita hanya dibatasi oleh sekolah?" Muri malah balik bertanya.

"Ya nggak juga sih..."

"Jangan khawatir. Kita tetap berteman walau udah nggak satu sekolah. Gue janji akan selalu ngehubungin lo. Lo juga kapan aja bisa ngehubungin gue," kata Muri sambil memegang tangan Reina.

"Emangnya kamu mo pindah ke mana?" tanya Reina.

"Gue belum tau..."

"Masih di tetep Bandung, kan?"

"Hmmm... mungkin nggak."



"Apa Reina udah tau siapa lo sebenarnya?" tanya Danu pada Muri saat mereka nongkrong menikmati jagung bakar di Lembang.

"Belum, dan gue harap dia nggak pernah tau. Cukup lo dan Tasha aja yang tau siapa gue sebenarnya, dan alasan sebenarnya gue pindah sekolah. Gue harap lo atau Tasha jangan pernah menghubungi gue, demi keselamatan lo berdua. Ntar kalo udah saatnya, gue sendiri yang akan menghubungi kalian."

Danu mendekat ke arah Muri yang duduk di atas kap mesin mobilnya. Dia duduk di samping Muri, lalu tangannya merangkul pundak cewek itu.

"Gue akan kehilangan lo," ujar Danu.

Muri menoleh, menatap Danu.

"Gue juga... tapi gue harus pergi."

"Gimana dengan karier lo sebagai model?"

"Hmm... nggak tau juga. Kalo bisa terus ya gue bakal terus... kalo nggak ya udah..."

Danu menatap Muri.

"Kalo aja lo adalah remaja biasa, dan lo tetep sekolah di SMA 76..., " ujar Danu sambil membelai rambut Muri. Dia teringat cerita Tasha saat Muri menghilang dari sekolah.

"Muri bukan remaja biasa seperti yang kita kira. Dia tuh hacker," ujar Tasha.

"Hacker? Maksud lo yang suka ngutik-atik komputer dan ngerusak website orang?" tanya Danu.

"Ya kayak gitu lah."

"Nggak mungkin... kalo diliat dari penampilannya..."

"Jangan liat dari penampilannya. Muri udah menipu kita selama ini dengan penampilannya!"

"Lo tau dari mana?"

"Muri sendiri yang cerita. Dan gue juga udah liat sendiri buktinya!"

"Lo kira gue nggak pengen hidup normal? Tapi saat ini gue nggak bisa. Gue udah milih jalan hidup gue sendiri dan gue harus jalanin itu," jawab Muri sambil balas menatap Danu, seolah-olah nggak ingin kehilangan cowok itu.



Dua bulan kemudian...

Pagi hari, suasana di Stasiun Pengendali Utama (SPU) di Daan Mogot terlihat kacau. Semua yang berada di dalam gedung stasiun yang merupakan pengendali utama hampir seluruh satelit milik Indonesia, baik milik pemerintah ataupun swasta, terlihat panik. Bagaimana nggak panik, pagi ini hampir seluruh jaringan komputer di SPU terganggu, atau hampir lumpuh. Akibatnya, koneksi satelit-satelit yang dikendalikan di SPU menjadi terputus, terutama satelit komunikasi yang melayani siaran televisi. Sejak pagi, seluruh siaran televisi nasional di Indonesia terputus dan nggak ada siaran TV yang bisa dinikmati masyarakat.

"Ini pasti sabotase... ada yang meng-*hack* sistem satelit kita," kata karyawan yang bertugas sebagai operator di ruang pengendali.

"Tapi siapa, dan untuk apa? Dan kenapa hanya jalur untuk siaran televisi yang di-*hack*? Kenapa tidak sistem komunikasi lain yang lebih penting?" tukas rekannya.

Sekitar pukul enam pagi, jalur untuk siaran televisi kembali menyala, tapi belum bisa kembali normal, karena sekarang semua saluran televisi di Indonesia menampilkan gambar yang sama, yang membuat orang terheran-heran.

"Apa ini?"



Reina yang lagi menyisir rambutnya di kamar sedikit kaget saat pintu kamarnya diketok (atau lebih tepatnya digedor) dari luar.

"Dipanggil Ibu dan Ayah tuh di ruang tengah...," seru Roni dari luar.

"Bentar, Kak... aku kan belum selesai siap-siap...," balas Reina. Dia melirik jam di meja belajarnya. Pukul 06.15. Biasanya jam segini Reina udah selesai sarapan dan siap berangkat ke sekolah. Tapi hari ini dia bangun agak siang. Belum lagi harus nungguin kamar mandi yang dipake Roni. Jadinya agak telat nih! Makanya Reina nggak mau diganggu dulu sebelum ritual persiapannya sebelum berangkat selesai di kamar.

"Cepetan... kata Ibu penting!"

"Iya... iya..."

Lima menit kemudian, Reina turun dari tangga dan menuju ruang tengah. Langsung disambut ibunya yang mengucapkan selamat ulang tahun sambil cipika-cipiki. Disusul ayahnya, dan Roni. Ya, hari ini Reina genap berusia 17 tahun. Orang bilang sih *sweet seventeen*. Walau begitu Reina belum punya cowok loh! (Apa hubungannya?)

"Makasih, jadi Ibu dan Ayah manggil Reina cuman buat ngucapin selamat ultah? Kenapa nggak tunggu Reina selesai dandan?" tanya Reina.

"Nggak cuman itu, Nak... Ibu pengen kamu melihat sesuatu," jawab ibunya.

"Liat apa, Bu?"

Reina udah membayangkan ayah-ibunya bakal ngasih hadiah di hari ultahnya. Hadiah kejutan.

Sebagai jawaban, ibunya menunjuk ke TV keluarga yang berada di ruang tengah. Pandangan Reina pun tertuju ke arah yang ditunjuk ibunya, dan dia serasa jadi beku begitu melihat apa yang ada di layar TV.

Layar TV 39 inci itu menampilkan gambar animasi berupa bunga, kue ulang tahun, lilin, dan lainnya, secara bergantian dan berulang-ulang. Yang bikin terkejut Reina bukan gambar animasinya, tapi tulisan yang berada tepat di tengah-tengah layar.

Selamat Ulang Tahun ke-17 untuk Reina.

Sweet Seventeen nih.... 😊 😊

Apa yang ditampilkan di layar TV itu bukanlah berasal dari VCD atau rekaman, tapi siaran dari stasiun TV.

"Tadi pas Ibu mo nonton acara gosip, tau-tau muncul gambar itu. Dan nggak cuman di satu stasiun TV, tapi semua saluran," kata ibunya.

"Kamu tau siapa yang mengirim ucapan selamat itu? Mungkin teman kamu?" tanya ayahnya.

Reina menggeleng.



Kelas 2 IPA 1 di SMA Veritas, Jakarta mendapat penghuni baru. Seorang cewek dengan penampilan modis, dan rambut dipotong pendek sebahu. Baru aja masuk kelas, dia udah bikin kelas jadi heboh, terutama cowok-cowoknya. Sebagian dari mereka mengenali si anak baru sebagai model yang wajahnya sering menghiasi majalah-majalah

remaja. Saat anak baru itu memperkenalkan dirinya, suasana tambah heboh.

”Nama saya Muri Handayani, pindahan dari sekolah di Bandung...,” ujar si anak baru sambil menengadah, menatap teman-teman barunya.

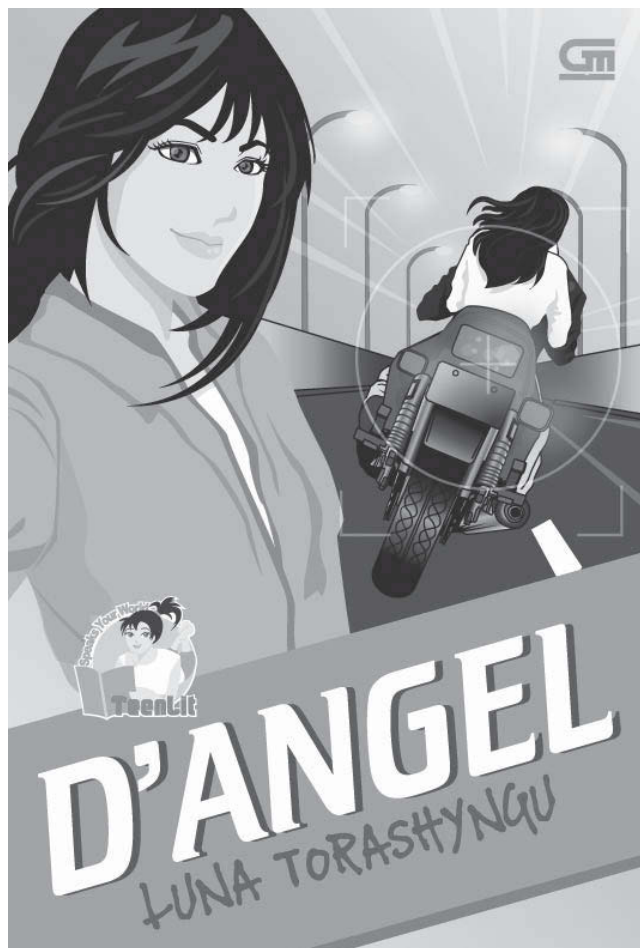
To be concluded: Beauty and the Best Series—Beauty Bird



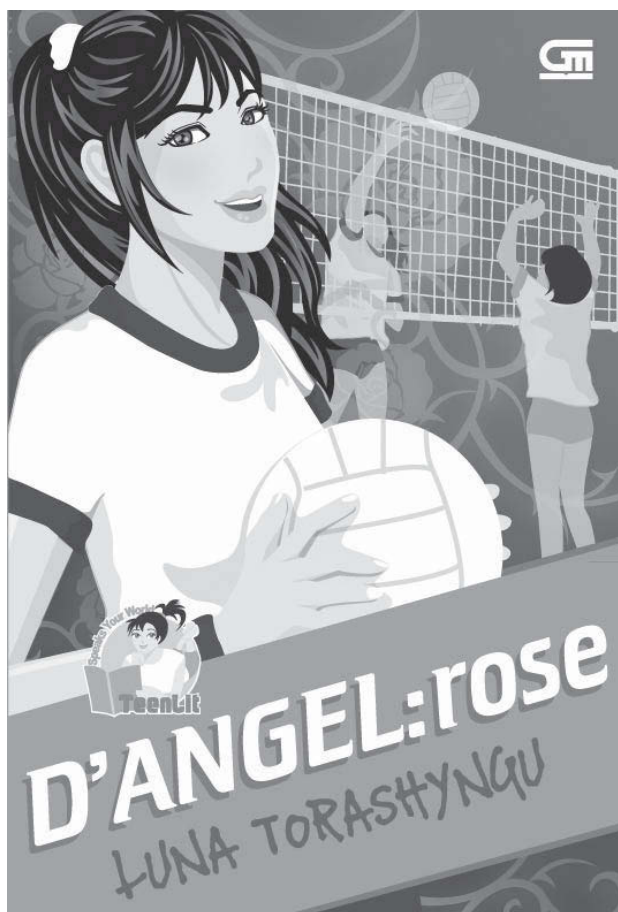
Bagaimana cerita Muri di sekolah barunya?
Apa yang membuatnya menjadi hacker?
Bagaimana kelanjutan hubungannya dengan Danu,
Reina, dan teman-temannya di Bandung?
Dan... sebenarnya siapakah Muri?

Ikuti kisahnya dalam
Beauty and the Best Series: Beauty Bird

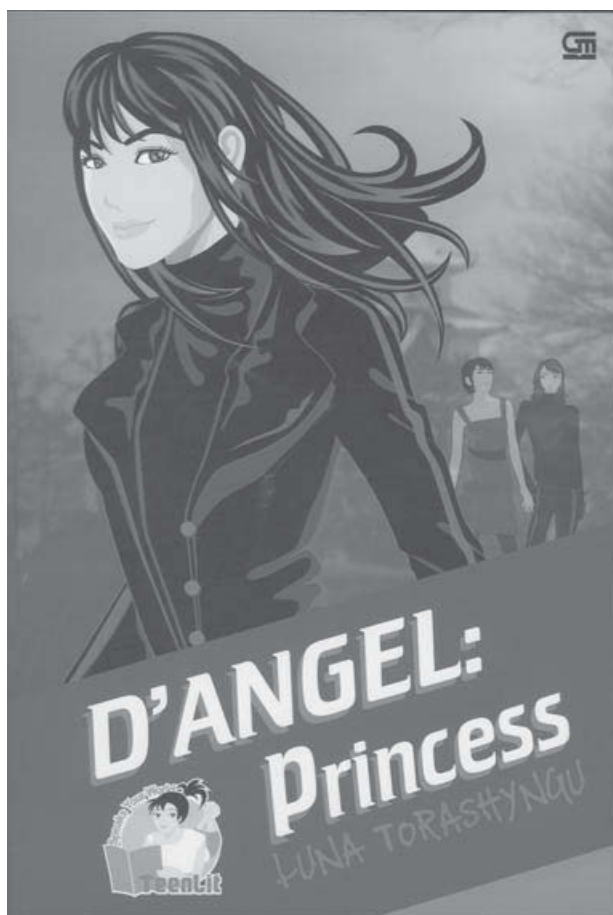
**Baca petualangan seru
Fika si Genoid!**



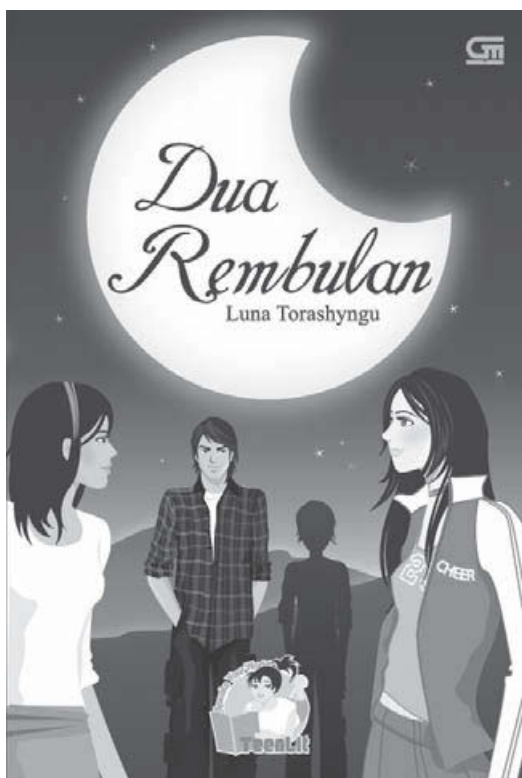
**Fika kembali menjadi anak SMA,
tapi tetap harus menghadapi
musuh besarnya...**



**Fika menjadi pengawal pribadi
putri presiden.
Seru!**



**Val bingung harus memilih
antara Kirana dan Dhini.
Tapi bagaimana kalau
yang sebenarnya jadi gadis
pujaannya hilang
di Gunung Slamet?**



Beauty and the Best series:

BEST OF THE BEST

Gara-gara dikerjain kakak kelasnya yang anggota *cheerleaders* saat OSPEK, Reina jadi benci pada semua anggota *cheers*. Menurutnya anggota *cheers* cuma pintar dandan dan otaknya nggak ada isinya. Anggapan ini makin diperkuat perseteruannya dengan Tasha dan gengnya yang memang anggota *cheers*.

Tapi kemunculan Muri, anak baru yang model dan langsung bergabung dengan ekskul *cheers*, meruntuhkan anggapan Reina itu. Muri sangat ramah dan bersahabat dengannya. Muri juga menengahi perseteruan Reina dengan Tasha. Tapi sepertinya Muri diam-diam menyembunyikan sesuatu....

Sementara itu di mana-mana di Indonesia perusahaan dan instansi negara heboh karena sistem komputer mereka kacau-balau dihajar *hacker*. Apakah kekacauan ini ada hubungannya dengan sesuatu yang ditutup-tutupi Muri itu?

Penerbit

PT Gramedia Pustaka Utama

Kompas Gramedia Building

Blok I Lantai 5

Jl. Palmerah Barat 29-37

Jakarta 10270

fiksi@gramedia.com

www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-4250-8



GM 31209001